Dr. Abdul Aziz Hakim, S.Or., M.Or., dkk.

Bunga Rampai Integrasi Keilmuan

dalam menghadapi New Normal
pada masa Pandemi Covid-19

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Kurroti A'yun, S.T., M.Si.

Diana Lutfiana Ulfa, M.Pd.

Kunjung Ashadi, S.Pd., M.Fis., AIFO.

Pengantar:

Dr. Ir. Hetifah Sjaifudian, MPP.

Wakil Ketua Komisi X, DPR RI 2019-2024

Bunga Rampai **INTEGRASI KEILMUAN**

DALAM MENGHADAPI NEW NORMAL

Pada Masa Pandemi COVID - 19

Dr. Abdul Aziz Hakim, S.Or., M.Or., dkk.

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Kurroti A'yun, S.T., M.Si.

Diana Lutfiana Ulfa, M.Pd.

Kunjung Ashadi, S.Pd., M.Fis., AIFO.

Pengantar:

Dr. Ir. Hetifah Sjaifudian, MPP.

Wakil Ketua Komisi X, DPR RI 2019 - 2024

BUNGA RAMPAI

Integrasi Keilmuan dalam Menghadapi New Normal pada Masa
Pandemi Covid-19

Copyright © Abdul Aziz Hakim, dkk., 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Layout: Arif Riza

Desain cover: Diky M. Fauzi

Penyelaras Akhir: Saiful Mustofa

ix + 215 hlm: 14.8 x 21 cm

Cetakan Pertama, Agustus 2020

ISBN: 978-623-6704-02-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau
memperbanyak seluruh isi buku ini.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

KATA PENGANTAR

Oleh : Dr. Ir. Hetifah Sjaifudian, MPP

Sejak konfirmasi kasus pertama COVID-19 di Indonesia, negara kita tidak hentinya dilanda gempuran tantangan di berbagai sektor. Pertama, pandemi ini secara nyata mengguncang sektor kesehatan Indonesia. Kedua, COVID-19 juga membawa dampak pada pelemahan pertumbuhan ekonomi. Ketiga, berbagai adaptasi yang diperlukan untuk mengurangi jumlah COVID-19 juga menciptakan efek domino pada kehidupan sosial yang dampaknya menghantam seluruh elemen bangsa mulai dari rumah tangga hingga negara.

Di bidang pendidikan sendiri berbagai adaptasi telah dilakukan sebagai dampak adanya pandemi Covid-19. Salah satunya adalah melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ). Dalam keberjalanannya, terdapat banyak aspirasi yang telah disampaikan berbagai pihak yang terdampak, baik itu guru, siswa, maupun orangtua murid. Dari banyaknya evaluasi yang masuk, keluhan yang dominan muncul adalah terkait minimnya akses terhadap internet, keterbatasan gawai, dan tingginya biaya kuota. Tentu saja menyelesaikan masalah ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, dan pemerintah tidak dapat bergerak sendirian menghadirkan solusi dari beragam problema yang ada.

Tidak dapat dipungkiri bahwa COVID-19 membawa kita ke dalam era VUCA (*volatility, uncertainty, complexity, ambiguity*). VUCA adalah sebuah kondisi dimana terjadi

perubahan cepat (**Volatile**) yang penuh ketidakpastian (**Uncertainty**), dengan segala permasalahan yang kompleks (**Complexity**), hingga pada akhirnya membuat semua pihak ragu mengambil keputusan (**Ambiguity**). Banyak riset menunjukkan bahwa kunci bertahan hidup dalam era VUCA ini adalah memiliki sikap adaptif dan kolaboratif. Setiap lapisan sosial, mulai dari individu hingga negara, harus dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan serta mampu melibatkan kolaborasi berbagai sektor untuk mendapatkan solusi yang pendekatan berpusat pada manusia.

Salah satu kolaborasi yang memegang peranan penting dalam penanganan COVID-19 adalah antara pemerintah dengan para peneliti dan akademisi. Negara berbasis riset seperti Korea Selatan dan Jerman telah berhasil menunjukkan keunggulannya dalam menekan persebaran dan angka kematian akibat COVID-19. Diantara langkah Korea Selatan dalam menekan COVID-19 adalah mengkombinasikan tes COVID-19 berskala besar, teknologi *tracing*, hingga transparansi dalam data dan kebijakan terhadap masyarakat. Di benua lainnya, Jerman juga berhasil menekan COVID-19 dengan melakukan tes masif. Kanselir Jerman Angela Merkel, yang memiliki gelar doktor di bidang kimia dan pernah bekerja sebagai peneliti, juga berhasil menyampaikan data yang akurat ke publik secara transparan, jelas, dan rutin.

Sebenarnya, Indonesia juga sudah mengatur kebijakan berdasarkan riset dan teknologi UU No.11 tahun 2019 tentang Sistem Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. UU ini menyatakan dukungan negara terhadap penyelenggaraan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan ilmiah dalam perumusan dan penetapan kebijakan pembangunan nasional. Akan tetapi, implementasi berbasis data dan penelitian dalam menentukan kebijakan, khususnya dalam kasus COVID-19, belum dapat dijalankan secara maksimal di Indonesia. Salah satu kendala

yang nyata terjadi adalah data yang belum terintegrasi dari daerah maupun pusat.

Karenanya, bunga rampai “INTEGRASI KEILMUAN DALAM MENGHADAPI NEW NORMAL PADA MASA PANDEMI COVID-19” yang berisi karya tulis ilmiah dari 28 peneliti ini merupakan suatu masukan yang sangat berharga bagi negara, khususnya pemerintah. Buku ini dibagi dalam tujuh bab yang diantaranya membedah kebijakan COVID-19 pada ranah pendidikan dan olahraga. Sebagai contoh, bunga rampai ini membahas kompetensi pendidik, tantangan belajar, serta merdeka belajar dalam masa new normal yang umumnya menuntut untuk dilaksanakan secara daring. Tidak ketinggalan, kumpulan karya tulis ini juga membahas bagaimana COVID-19 berdampak pada keilmuan berbasis riset serta dinamika multidisiplin ilmu. Selain skala nasional, beberapa dari karya tulis ilmiah dalam bunga rampai ini juga menggunakan studi kasus local, seperti Blitar dan Kabupaten Nagekeo, yang tentu saja data, analisa, serta kesimpulannya akan sangat bermanfaat bagi pemerintah daerah.

Akhir kata, semoga bunga rampai “INTEGRASI KEILMUAN DALAM MENGHADAPI NEW NORMAL PADA MASA PANDEMI COVID-19” dapat menjadi salah satu inspirasi bagi akademisi dan peneliti lainnya untuk terus menyoroti dampak COVID-19 dan dinamika yang terjadi di lapangan. Semoga karya tulis ini dapat menjadi pemantik bagi para akademisi dan peneliti untuk menerbitkan publikasi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dr. Ir. Hetifah Sjaifudian, MPP
Wakil Ketua Komisi X DPR RI
Agustus 2020

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I DAMPAK VIRUS CORONA TERHADAP KEILMUAN BERBASIS RESEARCH	
Dampak Pandemi Covid 19: Tantangan dan Peluang dalam Keolahragaan <i>Dr. Abdul Aziz, S.Or., M.Or. – Universitas Negeri Surabaya</i>	<i>1</i>
Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Masa Pandemi <i>Frida Akmalia, S.Pd. - MI Darussalam Kediri</i>	<i>9</i>
Melihat Pengungkapan Tema Riset Pendidikan Akuntansi di Dunia Berdasarkan Metadata (Studi Pengantar) <i>Anak Agung Gde Satia Utama, SE.,M.Ak.,Ak.,CA - Universitas Airlangga</i>	<i>17</i>
Pendidikan Akuntansi dalam Bangunan Literasi Keuangan UKM dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan <i>Arif Widyatama - STIE Panca Bhakti Palu</i>	<i>25</i>
BAB II KOMPETENSI PENDIDIK DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN DARING	
Kompetensi Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 <i>Ali Rahmat, M.Pd.I - INKADHA Sumenep.....</i>	<i>33</i>
Belajar dari Corona Melalui Daring Anak Usia Dini <i>Rohmah Ivantri, M.Pd.I -IAIN Tulungagung</i>	<i>41</i>
Implementasi Learning From Home pada Kelas 3 A MIN 5 Blitar di Masa Covid-19 <i>Iwan Sutrisno,M.Pd.I - MIN 5 Blitar.....</i>	<i>47</i>
BAB III PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN	
Cyber Counseling di Era New Normal <i>Erly Oviene Malelak, M.Pd - Institut Agama Kristen (IAKN) Kupang</i>	<i>55</i>
Pengembangan Model Pembelajaran di Masa Covid-19 <i>Muhammad Yusuf, S.Pd.I, M.Pd. - Bosowa School Makassar/ STAI DDI Makassar</i>	<i>63</i>

Aplikasi Smart Apps Creator Realisasikan Impian Guru “Hadir” di Gawai Siswa	
<i>Aji Marwonto Aris Munandar - SMP Internat Al Kausar Sukabumi</i>	71
Whatsapp Aplikasi Populer Sebagai Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid 19	
<i>Ellya Nur Chasanah, S.Pd, M.Sc. - MAN 1 Kota Semarang</i>	79

BAB IV TANTANGAN BELAJAR SAAT PANDEMI COVID-19

Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Wilayah Tertinggal	
<i>Fridolin Vrosansen Borolla, S.Pd., M.Pd - Universitas Pattimura Program Studi di Luar Kampus Utama (PSDKU)</i>	87
Dampak Virus Corona pada Proses Belajar Siswa Daerah 3T Mata Pelajaran PJOK Siswa Kelas VI di SDI Alorawe, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur	
<i>Iwan Leonard Deku, SST., Gr - SDI Alorawe</i>	95
Dampak Covid-19 Terhadap Dosen dan Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta	
<i>Hermanu Iriawan - IISIP YAPIS BIAK</i>	101
Penentuan Strategi Lembaga Pendidikan Islam di Era New Normal	
<i>Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, M.Pd.I - STAI Ihyaul Ulum Gresik</i>	107
Tantangan Lembaga Pendidikan Swasta di Era Pandemi Covid-19	
<i>Mochamad Fachrur Rozi, S.Pd.,M.M. - SMA Negeri 2 Probolinggo</i>	113
Kendala Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Selama Pandemi di SMKN 1 Blitar	
<i>Roni Kurjaya, M.Pd - SMKN 1 Blitar</i>	119

BAB V PEMBELAJARAN BAHASA ASING PADA MASA PANDEMI

Urgensi Penggunaan Bahasa Imperatif dan Problematika Penggunaan Istilah Asing pada Masa Pandemi	
<i>Nur Aina Ahmad, M.Pd. - IAIN Sultan Amai Gorontalo</i>	131
New Normal, New Strategy; Pembelajaran Bahasa Arab Daring Selama Pandemi Covid-19	
<i>Marhamah Ulfa, M.Pd - STAIN Bengkalis</i>	139
Tantangan Belajar Bahasa Asing di Masa Pandemi Covid-19	
<i>Ida Juwariyah, S.Pd - MAN Kendal</i>	145

BAB VI MERDEKA BELAJAR PADA MASA NEW NORMAL

Merdeka Belajar di Tengah Pandemi	
<i>Dr. Nino Indrianto, M.Pd. - IAIN Jember</i>	153

Persiapan Pembelajaran: Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Era Normal Baru <i>Yenry Anastasia Pellondou, M.Si - Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)</i> <i>Kupang</i>	159
Urgensi Pelaksanaan Teori Pembelajaran Humanistik dalam Masa Pandemi Covid-19 <i>Ahmad Fawaid, M.Pd.I - IAIN Madura</i>	165
Tren Teknologi Digital sebagai Ciri Khas Revolusi Industri 4.0 untuk Menunjang Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid-19 <i>Elva Rahmah, S.Sos., M.I.Kom. - Universitas Negeri Padang</i>	173

BAB VII DINAMIKA MULTIDISIPLIN ILMU

Efektivitas Permenkumham Nomor 10 Tahun 2020 Tentang Syarat Pemberiaan Asimilasi dan Hak Integrasi Bagi Narapidana dan Anak dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Covid-19 <i>Citra Resmi Nanda Putri Pratiwi, S.H. - Universitas Jenderal Soedirman</i>	181
Integrasi Pengetahuan tentang Covid-19 dalam Pembentukan Karakter Anak <i>Nisrina Hikmawati, S.Si., M.M - INKADHA (Institut Kariman Wirayudha)</i> <i>Sumenep</i>	189
Pandemi, Pandemi dan Pendemo (Perbedaan Paradigma dalam Menghadapi Persoalan Hidup di Era Covid 19 Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Agama dan Ekonomi) <i>Nasikhin, M.Pd.I - Pengawas PAI SMA Kantor Kementerian Agama Kab. Batang</i>	199
Kerentanan Perokok Tembakau di Masa Covid-19 <i>Rizki Nisfi Ramdhini, M.Si</i>	207

BAB I

DAMPAK VIRUS CORONA TERHADAP KEILMUAN BERBASIS RESEARCH

DAMPAK PANDEMI COVID 19: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM KEOLAHRAGAAN

Dr. Abdul Aziz Hakim, S.Or., M.Or.¹
Universitas Negeri Surabaya

“Ketika profesi profesi lainnya terancam punah oleh karena perkembangan teknologi dan revolusi, peluang profesi olahraga justru semakin dibutuhkan dan belum bisa tergantikan oleh robot dengan kecerdasan buatan.”

Covid 19 yang melanda Indonesia sejak awal 2020, hingga pertengahan tahun ini, telah mempengaruhi berbagai sektor kehidupan masyarakat. Olahraga merupakan salah satunya. Seiring dengan karakteristik penularan dan penyebaran Covid 19, menyebabkan aktivitas olahraga sangat dibatasi, bahkan cenderung dilarang. Pun demikian dengan Event-event olahraga yang juga harus dihentikan sementara, atau bahkan dibatalkan. Pada tingkat Internasional ada Olimpiade musim panas di Jepang, yang sedianya akan dilaksanakan pada pertengahan tahun 2020, diundur menjadi tahun 2021. Asean Para Games 2020 di Philipina juga. Sedangkan event kompetisi olahraga yang secara reguler diadakan di berbagai negara, juga dihentikan sementara, seperti: Liga-liga Sepak bola, Bola Basket, Tennis, Bulutangkis, Golf, F1, Moto GP dan masih banyak lagi lainnya.

¹ Penulis dilahirkan di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur pada tanggal 1 Maret 1983. Beliau merupakan dosen Fakultas Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya serta Pelaku Bisnis Keolahragaan dan Peneliti Kebijakan Olahraga. Penulis merupakan Sarjana Olahraga lulusan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) di prodi Ilmu Keolahragaan Tahun 2004. setelah itu melanjutkan S2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) Surakarta prodi Ilmu Keolahragaan, lulus 2008. S3 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Pendidikan Olahraga lulus 2018.

Sedangkan pada keolahragaan Nasional, juga ada event akbar 4 tahunan yakni Pekan Olahraga Nasional (PON) yang rencananya akan diselenggarakan pada akhir tahun 2020 ini, juga harus diundur menjadi tahun 2021. Demikian juga pekan olahraga ditingkat Pelajar nasional (POPNAS). Event nasional reguler lainnya liga sepak bola nasional, bolabasket, sirkuit nasional bulutangkis, liga bolavoli, atletik dan berbagai cabang olahraga lainnya juga terdampak, yakni dengan dihentikannya secara sementara. Event-event tersebut merupakan bagian dari Industri Olahraga yang perputaran uangnya sangat besar. Pelibatan sumber daya manusia juga sangat banyak. Jika berhenti, maka dampak sampingan juga terjadi pada sektor ekonomi, pariwisata dan perhotelan, hak siar televisi, sponsorship, dan lain sebagainya.

Dampak pandemi covid19 pada industri olahraga tersebut di atas, jika diuangkan maka potensi kerugian atau hilangnya pemasukan akan cukup besar. Sebut saja Olimpiade 2020. Sebagai event olahraga Internasional yang terbesar ke dua setelah Super Bowl. Nilai perputaran dana pada olimpiade sebesar 320 M USD (Forbes.com, 2019). Estimasi jumlah personel yang terlibat dalam event tersebut sebesar 11.000 atlet olimpien, 4.000 paralimpien, dan 80.000 voluntir. Bahkan, olimpiade kali ini potensi hilangnya pemasukan penyelenggara sebesar 900 M USD dari sponsor lokal, dan 1.250 M USD dari sponsor lainnya (Statista.com, 2020). Sedangkan pada event olahraga terbesar Nasional yakni Pekan Olahraga Nasional, jumlah personel yang terdampak langsung atas penundaan diperkirakan 8.000 lebih atlet, 1.600an official serta 2.600 lebih panitia pelaksana. Namun, dari segi dana, potensi kerugian bisa diminimalisir karena sebagian besar PON menggunakan dana Pemerintah sehingga proses re-alokasi relatif lebih mungkin dilakukan.

Selain secara ekonomi sebagaimana diuraikan sebelumnya, dampak pandemi covid 19 ini juga, secara langsung akan dirasakan oleh atlet dan para pelatih di lapangan. Ini merupakan tantangan yang cukup berat. Pengaruh yang dirasakan oleh atlet antara lain; penundaan kompetisi menyebabkan atlet kecewa, meningkatnya kecemasan, rasa putus asa bisa saja muncul, hingga hilangnya semangat latihan. Kondisi psikologis atlet ini, menuntut pelatih berkerja ekstra, apalagi pelaksanaan latihan secara bersama sama, masih dibatasi. Sehingga perlu dicari cara-cara unik untuk mengatasi masalah-masalah psikologis yang dialami atlet tersebut diatas. Menghadapi tantangan seperti ini, pelatih tidak dapat bekerja sendiri, perlu bantuan psikolog olahraga, dokter spesialis olahraga, dan yang tidak kalah pentingnya yakni keluarga atlet yang bisa memberikan dukungan dan dorongan kepada atlet untuk tetap berlatih. Menjaga hubungan silaturahmi dan komunikasi antara atlet dengan beberapa tim kepalatihan, keluarga serta teman, kemungkinan besar akan sangat membantu atlet menguatkan mentalnya dimasa pembatasan sosial seperti.

Dari sisi pelaksanaan latihan, juga merupakan tantangan bagi pelatih. Sesuai dengan karakteristik Covid 19, yang menyerang imunitas tubuh, dan akan lebih mudah berkembang pada individu dengan imune rendah. Maka, pelatih juga harus mampu mendesain program latihan tetentu yang sesuai dengan situasi saat ini. Jika pada kondisi normal, latihan yang diberikan cenderung pada intensitas berat diatas 80% kemampuan maksimal. Maka secara fisiologis pengaruh latihan terhadap tubuh. Model latihan intensitas berat sudah tidak disarankan lagi diterapkan dalam masa pandemi. Hal ini, diakibatkan oleh, respon tubuh terhadap beban latihan berat, justru akan menekan imune tubuh atlet. Apalagi waktu latihan yang lebih dari 2 jam, maka membuat tubuh kita siap sakit. Oleh karenanya, prinsip pembebanan latihan yang diterapkan harus kurang dari 80%

beban maksimal. Dengan waktu latihan juga tidak lebih dari 1 jam. Penerapan model latihan seperti ini, akan menjaga imune tubuh tetap bagus, bahkan cenderung meningkatkan. Namun, penerapan model latihan ini perlu kedisiplinan dari atlet karena pelatih hanya memberikan intruksi secara online.

Tantangan lain yakni pada industri keolahragaan khususnya pada industri kebugaran (*fitness industry*). Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan menerapkan *physical distancing* menjadi tamparan tersendiri bagi industri kebugaran. Kondisi ini tak terduga sama sekali, sehingga selama pandemi, banyak klub kebugaran baik kecil, maupun yang berskala besar mulai kesulitan keuangan, hingga terpaksa gulung tikar. Tempat kebugaran yang dikenal dengan Gym, selama ini menjual kenyamanan dan modernitas peralatan latihan, serta jasa instruktur atau pelatih bagi member klub yang berlatih ditempat. Dengan fokus bisnis seperti itu, jelas tidak memungkinkan beroperasi dimasa pandemi. Member tidak diperkenankan datang berlatih. Member yang berpendidikan juga berpikir berkali-kali untuk datang ke Gym. Walaupun, beberapa perusahaan fitness besar yang langsung mengubah desain tata letak peralatan fitness sehingga cukup untuk menerapkan *physical distancing*. Namun, tetap saja, gagal menarik minat member untuk datang kembali ke Gym.

Tantangan industri fitness tersebut, diprediksi memaksa para operator klub fitness untuk mengubah model bisnisnya. Layanan pelatih secara virtual mungkin jadi salah satu yang sudah dilakukan. Layanan pelatih virtual berbayar ini, juga masih belum sukses bisa diterima semua kalangan member. *Mind set* penggemar fitness belum sepenuhnya bisa menerima jasa pelatih fitness virtual, karena ada yang bilang, apa bedanya dengan hanya melihat tanyangan video di media sosial atau youtube. Perubahan model bisnis industri fitness ini, menurut banyak pengamat akan bersifat terus menerus. Dengan demikian jika

tidak ada kemampuan menyesuaikan diri para pelaku industri ini, kemungkinan besar akan benar-benar gulung tikar.

Selain tantangan dalam keolahragaan di atas cukup besar, yang apabila kita uraikan lebih detil lagi akan sangat panjang. Kita juga harus bisa melihat peluang yang muncul dari situasi pandemi ini. Dalam ajaran agama Islam dikatakan dalam surat al insyira ayat 6 yang artinya “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. Situasi ini menuntut kita tetap survive, sehingga dari setiap bidang keolahragaan perlu dan harus melakukan penyesuaian-penyesuaian, sehingga proses pembinaan dan bisnis keolahragaan tetap berlangsung di masa New Normal.

Pandemi covid 19 telah banyak menyadarkan masyarakat arti pentingnya olahraga bagi kesehatan. Menjaga tubuh tetap *fit* lebih utama dibandingkan keperluan-keperluan yang lain. Dengan tubuh yang fit dan sistem imune yang bagus, sirkulasi darah yang baik, kondisi otot yang bugar, serta kardiovaskuler yang berfungsi optimal akan mampu mencegah berbagai penyakit yang disebabkan oleh berbagai hal, mulai bakteri hingga virus. Biaya pengobatanpun yang begitu mahal bisa dihindarkan. Kini, kesadaran ini semakin membaik di masyarakat, hingga untuk sebagian besar, kini olahraga bagian dari investasi masa depan yang lebih baik.

Negara maju seperti China sudah menyadari arti pentingnya olahraga dalam menjaga kesehatan tubuh. Sehingga infrastruktur pendukung masyarakat untuk beraktifitas olahraga ditingkatkan dalam 20 tahun terakhir. Mungkin ini didasari sebagai upaya penghematan biaya perawatan dan penyembuhan yang sangat besar dikeluarkan oleh masyarakat atau negara untuk masyarakatnya yang sakit. Kesadaran arti pentingnya olahraga ini memunculkan peluang -peluang dalam pembinaan dan profesi, bisnis keolahragaan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan info grafis di atas, yang diambil dari release *World Economic Forum* bulan Januari tahun 2020. Keterampilan dan kemampuan di bidang keolahragaan terus berkembang dan akan menjadi tren dimasa yang akan datang. Terapi Olahraga dan Fisik menjadi bagian dari pekerjaan no 2 terbanyak di butuhkan. Secara logis, ini terjadi akibat semakin banyaknya penduduk dunia yang berusia lanjut yang berupaya tetap survive dari penyakit-penyakit yang dideritanya. Dan semakin sadarnya terhadap kepentingan menjaga kesehatan melalui olahraga dan aktivitas fisik. Upaya itu dilakukan dengan melakukan dan mengikuti terapi fisik dan olahraga dengan dosis yang tepat.

Ketika profesi profesi lainnya terancam punah olehkarena perkembangan teknologi dann revolusi, peluang profesi keolahragaa justru semakin dibutuhkan dan belum bisa tergantikan oleh robot dengan kecerdasan buatan. 12 Profesi teratas yang paling dibutuhkan di Dunia, bidang keolahragaan menempati di urutan 2, 4, 6, 8, dan 12. Untuk nomer 6 *exercise physiologist*, ada irisan pengetahuan dan keterampilan dengan kedokteran olahraga, sehingga ini bisa jadi bagian dari bagian dari pengembangan spesialis kedokteran olahraga. Namun, juga

tetap terbuka pada lulusan keolahragaan. Hanya saja berbeda pada bagian penerapan latihannya. Kedokteran lebih kepada penyembuhan pasca sakit, sedangkan keolahragaan, lebih kepada pencegahan.

Peluang-peluang karir keolahragaan tersebut di atas, sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Beberapa survey yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa keinginan masyarakat untuk berolahraga meningkat tajam. Pembelian peralatan fitness untuk di rumah juga meningkat. Di Indonesia, selama persiapan atau transisi menuju new normal, olahraga sepeda mulai menjadi trend masyarakat. Harga sepeda pun melonjak tajam. Dengan demikian peluang bisnis pendukung akan lebih baik.

Layanan virtual coaching oleh para pelatih kebugaran yang selama ini mungkin berhenti dari melatih di Gym, mulai dilakukan secara berbayar. Aplikasi Zoom, google Meet, Video Call WA dan media sosial lainnya menjadi andalan dalam melakukan layanan ini. Tentunya, model model seperti ini akan menjadi Normal di masa yang akan datang. Badai covid 19 ini, seolah menjadi penyaring bagi bisnis keolahragaan, bagi yang mampu beradaptasi akan survive dan yang tidak mampu akan tenggelam.

Sebagai pelaku industri olahraga dan peneliti kebijakan keolahragaan, saya berharap kita semua survive. Pandemi ini ibarat kawah candradimuka pelaku bisnis, semoga kita semua bisa melaluinya, dengan mengembangkan peluang-peluang karir dan bisnis keolahragaan yang muncul di masa dan setelah pandemi covi 19.

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASA PANDEMI

Frida Akmalia, S.Pd.²
MI Darussalam Kediri

“Nilai karakter kemandirian merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan untuk membentuk generasi muda yang mandiri.”

Masa pandemi Covid-19 merupakan polemik yang semakin membesar, tidak ada yang tahu sampai kapan akan berhenti (Lena Yanti dkk, 2020). Hal ini mengakibatkan dunia pendidikan berguncang hebat, merubah semua tatanan pembelajaran mulai dari metode pembelajaran, penganggaran, hingga sasarannya. Sehingga metamorfosis ini membutuhkan adaptasi semua pihak agar proses belajar-mengajar berjalan efektif.

Kementerian pendidikan telah menerbitkan surat edaran mengenai pembelajaran dari rumah (*Learning from Home*) (Kemdikbud, 2020). Pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini menimbulkan komunikasi antara guru dan siswa menjadi sangat terbatas. Hal ini mendorong siswa lebih banyak berinteraksi di rumah dan mendominasi seluruh aktivitasnya dengan keluarga.

² Penulis lahir di Kediri, 12 Juni 1997, penulis merupakan Guru MI Darussalam Kediri dalam bidang ilmu agama dan bahasa. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Kediri (2018). Dan gelar Magister Pendidikan Bahasa Arab ditempuh penulis saat ini di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan Beasiswa LPDP.

Pada hakikatnya, pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah (guru), dan keluarga (orang tua) (Hatimah, 2016). Sehingga masa pandemi ini merupakan momentum yang baik untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa. Guru dan orang tua bisa berkolaborasi mendesain pola pendidikan karakter yang sesuai dengan anak. Penanaman nilai-nilai karakter menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Adapun internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada anak selama masa pandemi covid-19 adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai pendidikan karakter religius

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Nur Rosyid dkk, 2013). Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter religius ketika telah mentaati ajaran agama yang dianutnya dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain.

Pada masa pandemi ini, penanaman pendidikan karakter religius pada anak bisa dilakukan dengan cara mengajak mereka untuk selalu bersembahyang, mendekatkan diri pada sang pencipta dan memohon agar selalu diberikan kesehatan, petunjuk, dan terhindar dari marabahaya. Selain itu, orang tua juga bias mengajarkan bagaimana cara bersyukur atas semua nikmat yang telah diberikan. Agar anak selalu bisa merealisasikan nilai-nilai religius yang telah diajarkan.

Adapun metode atau strategi yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter religius pada anak adalah dengan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Metode pembiasaan yaitu dengan cara

pembentukan kebiasaan yang baik pada anak melalui bimbingan khusus, latihan, dan usaha. Sedangkan metode keteladanan yaitu dengan cara orang tua maupun guru juga menerapkan nilai religius yang mereka tanamkan pada anak sebagai contoh yang real dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang mereka sampaikan bisa dicerna dan direalisasikan dengan baik oleh anak.

2. Internalisasi nilai pendidikan karakter kedisiplinan

Disiplin adalah patuh pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat baik peraturan ini merupakan Undang-Undang, adat kebiasaan maupun tata cara pergaulan lainnya (Faradiba dan Royanto, 2018). Nilai karakter kedisiplinan sangat penting dimiliki oleh manusia agar kemudian muncul nilai-nilai karakter yang baik lainnya (Hartini, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dapat membentuk jiwa anak untuk selalu memahami peraturan yang berlaku dimanapun ia berada.

Penanaman nilai karakter disiplin pada anak selama masa pandemi yaitu dengan membiasakan mereka untuk mengikuti protokol kesehatan yang diberlakukan oleh pemerintah. Diantaranya:

- a. Membiasakan anak untuk selalu mencuci tangan dengan sabun atau dengan menggunakan hand sinitazer terutama ketika akan menyentuh wajah.
- b. Membiasakan anak untuk melakukan social distancing ketika berada diluar rumah dengan cara menjaga jarak 1 - 1,5 meter untuk menghindari kerumunan.
- c. Membiasakan anak untuk menggunakan masker ketika berinteraksi dengan orang lain baik didalam rumah maupun diluar rumah.

- d. Membiasakan anak untuk menjaga dan meningkatkan daya imun tubuh dengan cara makan dan minum sesuatu yang bergizi serta berolahraga secara teratur.
 - e. Membiasakan anak untuk mencintai kebersihan dengan cara merawat dan menjaga lingkungan tempat tinggal agar selalu steril dari kuman-kuman yang berbahaya.
3. Internalisasi nilai pendidikan karakter kemandirian

Nilai karakter kemandirian merupakan salah satu hal penting yang harus dikembangkan untuk membentuk generasi muda yang mandiri. Anak yang mandiri diharapkan mampu a) lebih percaya diri dalam bertindak, b) mempertimbangkan pendapat dan nasihat dari orang lain, c) memiliki kemampuan mengambil keputusan, dan d) tidak mudah terpengaruh oleh orang lain (Fajaria dkk, 2013).

Penanaman nilai pendidikan karakter kemandirian anak selama masa pandemi bisa dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu hal yang dapat ditempuh dalam mengimplementasikan nilai pendidikan karakter (Samino, 2014). Sehingga apabila menginginkan nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi dengan baik, maka perlu dilakukan pembiasaan secara konsisten dan kontinyu di dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pembiasaan karakter kemandirian yang bisa ditanamkan pada anak selama masa pandemi yaitu dengan membiasakan anak untuk melakukan segala sesuatu mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi secara mandiri. Ketika anak mendapatkan tugas dari guru, sebaiknya orang tua membiasakan mereka untuk mengerjakan secara mandiri. Peran orang tua hanya untuk mendampingi dan membimbingnya bukan untuk mengerjakan semua yang menjadi tanggung jawab anaknya.

4. Internalisasi nilai pendidikan karakter kreatif

Karakter kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang ada. Kreativitas mereka terletak pada keberhasilan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat (Wibowo, 2012).

Penanaman nilai pendidikan karakter kreatif pada anak selama masa pandemi dapat dilakukan dengan cara orang tua memberikan kesempatan dan waktu luang serta memberikan perhatian dan motivasi pada anak untuk mengembangkan kreatifitas sesuai dengan minat dan bakat anak. Sehingga anak bisa menciptakan sesuatu yang inovatif. Disamping itu, penanaman nilai pendidikan karakter kreatif pada anak juga bisa dilakukan dengan cara guru memberikan tugas pembelajaran berbasis masalah. Pemberian tugas berbasis masalah bisa merangsang kreatifitas anak. Dengan hal-hal demikian, anak diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi yang ulet.

Terdapat indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pembentukan karakter kreatif pada anak, yaitu: a) Menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru. b) Berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. c) Ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru. d) Mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes dan kritis (Samani dan Haryanto, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Fajaria, Depriana., Marjohan, Marjohan., Sukmawati, Indah., 2013. Kemandirian Perilaku Peserta Didik dalam Pemilihan Jurusan dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Jun 2; 2(2): 1-5. <https://doi.org/10.24036/02013221720-0-00>.
- Rosyid, Nur., dkk. 2013. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Yogyakarta: Mitra Media.
- Hartini, Sri. 2017. Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Di Era Modern Sinergi Orang Tua Dan Guru Di Mts Negeri Kabupaten Klaten. *Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education*. Dec 1; 2(1): 38-59. <http://dx.doi.org/10.24.269/ajbe.v2i1.882>.
- Samani, Muchlas., Hariyanto, MS. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hatimah, I. 2016. Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 14(2): 290-297. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>.
- Pengelola Web Kemdikbud. (2020) *Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah*. Available at: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemdikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>. diakses pada tanggal 4 Juli 2020.
- Meilani, R. 2020. *Suara Mereka Disaat Pandemi-Covid 19*. Aceh: Bandar Publishing.
- Tenri, Andi., R.M. Lucia. 2018. Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung Jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*. 7(1): 93-98. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v7i12018p93>.
- Warsito, Warsito., Samino, Samino. 2014. Implementasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III SD Ta'mirul Islam Surakarta. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*. 1(2): 141-148. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i2.1008>.

Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MELIHAT PENGUNGKAPAN TEMA RISET PENDIDIKAN AKUNTANSI DI DUNIA BERDASARKAN METADATA (STUDI PENGANTAR)

Anak Agung Gde Satia Utama, SE.,M.Ak.,Ak.,CA³
Universitas Airlangga

“Studi literatur merupakan salah satu metode riset yang dapat dilakukan di masa covid19 sekarang ini.”

Tujuan penulisan artikel ini adalah melihat secara mendasar tentang eksplorasi riset di bidang pendidikan akuntansi dari sumber data menggunakan Publish or Perish, Lens dan Dimensions. Ketiga sumber data tersebut merupakan justifikasi dari penulis sendiri, karena dianggap mampu dalam menjawab dua pertanyaan inti dari studi ini.

Perkembangan teknologi informasi terutama *software*, semakin memudahkan para peneliti dalam mencari topik atau tema berbagai riset, terutama di masa pandemic covid sekarang ini, kemampuan dalam memecahkan masalah atau topik yang ingin diangkat merupakan suatu tantangan tersendiri.

Tema besar pada artikel ini adalah mengenai pendidikan akuntansi berdasarkan studi literatur. Studi literatur merupakan

³ Penulis lahir di Pontianak pada tanggal 15 Oktober 1982. Ia menyelesaikan kuliah S1 dan S2 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Airlangga pada tahun 2003 dan 2008. Saat ini sedang menempuh pendidikan Doktor Ilmu Akuntansi di Program Studi S3 Ilmu Akuntansi di Universitas Airlangga. Tahun 2005, diangkat menjadi dosen tetap di Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Dari hasil penelusuran tersebut, menunjukkan hasil terdapat 667 artikel yang berhubungan dengan kata kunci. Tahun artikel yang diperoleh dimulai dari publikasi tahun 1971 sampai dengan tahun 2020. Keseluruhan paper tersebut disimpan dalam format RIS dan kemudian akan dilakukan analisis dan gambaran visualisasinya menggunakan software VOS Viewer.

Vos Viewer digunakan dalam studi ini untuk menunjukkan bagaimana keterkaitan antar data dan hubungannya, serta apabila dieksplor lebih mendalam dapat menentukan tema-tema riset utama yang berhubungan dengan pendidikan akuntansi. Hasil Vos Viewer atas pengungkapan paper menurut publish or perish adalah sebagai berikut:

Selected	Author	Documents	Total link strength
☒	hassell, jm	11	21
☒	apostolou, b	11	19
☒	calderon, tg	10	15
☒	dorminey, jw	7	15
☒	green, bp	9	15
☒	gabbin, al	7	12
☒	rebele, je	9	10
☒	stout, de	11	3
☒	pierre, eks	5	2
☒	sangster, a	5	2
☒	stoner, g	5	2
☒	arbaugh, jb	6	0
☒	bernardi, ra	14	0
☒	duff, a	6	0
☒	geiger, ma	7	0
☒	lucas, u	6	0

Gambar 2. Hasil Olahan Vos Viewer Pengungkapan Konektivitas Penulis

- a. Terdapat 16 penulis tertinggi yang mengungkapkan pendidikan akuntansi dalam artikelnya. Ke enam belas penulis tersebut tampak dalam visualisasi Vos Viewer sebagai berikut:

- b. Dari ke enam belas penulis tersebut, hanya enam penulis yang mampu menunjukkan hubungan atau konektivitas antara masing-masing. Hasil tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Gambar 3. Tampilan Visualisasi Vos Viewer Konektivitas Penulis

Pengungkapan hasil dari publish or perish menurut penulis belum banyak atau belum mampu menceritakan tema-tema besar dalam riset pendidikan akuntansi. Hal ini dapat disebabkan jumlah data yang diperoleh sangat sedikit dan kemampuan ekspor data dari publish or perish adalah maksimum 1000, dan kemampuan memvisualisasikan data oleh Vos Viewer akan lebih bagus bila jumlah data diatas 1000+.

2. Dimension

Hasil penelusuran menurut kata kunci pada software Dimension, menghasilkan informasi sebagai berikut:

Gambar 4. Penelusuran Dimensions

Dapat dilihat dari data yang diperoleh, menunjukkan jumlah publikasi yang sangat berbeda dibandingkan dengan publish or perish. Tercatat publikasi yang berhasil diungkapkan sejumlah 1.311.228 paper. Adapun asumsi yang terbentuk dari studi ini adalah penulis tidak mereduksi lebih dalam terhadap data yang diperoleh.

Visualisasi data yang ditampilkan oleh Dimension sangat berbeda dibandingkan dua metadata yang lain. Dari total publikasi yang diungkapkan sepanjang tahun menunjukkan riset terkait pendidikan akuntansi terus mengalami peningkatan.

Gambar 5. Hasil Analisis Dimensions

3. Lens

Pengungkapan riset pendidikan akuntansi dari proses penelusuran Lens dapat dilihat seperti pada visualisasi berikut ini:

Gambar 6. Hasil Penelusuran Lens

Sejumlah 197.784 paper diungkapkan oleh Lens. Data tersebut merupakan tertinggi nomor dua setelah dimensions.

Hasil pengolahan data menggunakan Vos Viewer menunjukkan sejumlah 661 penulis memiliki konektivitas menurut penelusuran kata kunci. Tampilan konektivitas tersebut tampak pada gambar berikut ini:

Gambar 7. Visualisasi Olahan Vos Viewer, 2020

Berdasarkan tampilan tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat delapan cluster utama dari 661 penulis yang saling berhubungan satu sama lain. Kedelapan cluster utama tersebut dapat diketahui dari warna yang berbeda satu sama lainnya.

Sebagai penutup tapi bukan suatu kesimpulan, penulisan artikel ini adalah pendapat pribadi dalam memahami dan memandang bagaimana metadata tersebut bersumber dan dipergunakan untuk menjawab pertanyaan masalah yang dikemukakan di awal tulisan. Selanjutnya diharapkan tulisan berikutnya dapat mengeksplor dan menelusuri serta menganalisis lebih dalam lagi pemanfaatan metadata.

PENDIDIKAN AKUNTANSI DALAM BANGUNAN LITERASI KEUANGAN UKM DALAM MENGURANGI TINGKAT KEMISKINAN

Arif Widyatama⁴
Dosen STIE Panca Bhakti Palu

“UKM memegang peranan sentral dalam mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di suatu wilayah”

Literasi keuangan bagi UKM merupakan suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan pendapatan. UKM memegang peranan sentral dalam mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di suatu wilayah. Dengan tidak berhasilnya UKM dalam meningkatkan pendapatan maka tingkat kemiskinan suatu daerah. Oleh sebab itu, indikator suatu UKM gagal dalam mengurangi kemiskinan adalah dengan meningkatnya jumlah penduduk miskin dalam suatu wilayah. Berikut merupakan data mengenai pendapatan warga miskin di Kota Palu tahun 2011 hingga 2018.

⁴ Arif Widyatama, SE., MSA. Lulus S1 di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako, Palu Indonesia Tahun 2013. Lulus S2 di Program studi akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang Indonesia. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-3 bidang akuntansi di Universitas Airlangga, Surabaya Indonesia. Penulis merupakan dosen tetap Program Studi Akuntansi STIE Panca Bhakti Palu.

Gambar 1

Pendapatan warga miskin Kota Palu tahun 2011-2018

Sumber :BPS (Tabel garis kemiskinan kota Palu 2011-2018)

Berdasarkan gambar 1 di atas maka menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pendapatan warga miskin Kota Palu untuk tahun 2011 hingga 2017. Namun untuk tahun 2018 terjadi penurunan pendapatan perkapita untuk warga miskin kota Palu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kondisi perekonomian di Kota Palu juga mengalami penurunan. Penurunan ini salah satunya ditandai dengan menurunnya pendapatan UKM di Kota Palu. Selain itu dapat dilihat juga pada gambar 2 mengenai jumlah penduduk miskin untuk tahun 2011 hingga 2918. Jumlah penduduk miskin ini juga mengindikasikan bahwa walaupun terjadi penurunan jumlah penduduk miskin di Kota Palu namun penurunannya tidak signifikan

Gambar 2

Grafik Jumlah penduduk miskin Kota Palu tahun 2011-2018

Sumber :BPS KOTA PALU

Penurunan pendapatan UKM tersebut diakibatkan ketidakmampuan pengelola atau pemilik UKM dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemilik UKM seharusnya berdasarkan data laporan keuangan yang tersedia. Namun pemilik UKM memiliki keterbatasan dalam hal literasi keuangan dalam membuat, melaporkan maupun mengambil keputusan (Nohong et al., 2019; Okello Candiya Bongomin et al., 2017; Panos & Wilson, 2020; Ying et al., 2019). Dalam literasi keuangan hal yang menentukan adalah karakteristik dari pemilik UKM. Karakteristik serta pengetahuan UKM mengenai literasi merupakan hal yang paling mendasar dalam mengelola usaha serta mengambil sebuah keputusan (Owusu et al., 2019; Panos & Wilson, 2020; Thabet et al., 2019; Ying et al., 2019). Terdapat dua hal yang penting dalam meningkatkan literasi yaitu pengetahuan dan pengalaman (Hambrick & Quigley, 2014; Hu et al., 2013; Kouaib et al., 2017; Mcdaniel et al., 2002).

Pengetahuan mengenai literasi keuangan diperoleh dari pendidikan yang diperoleh pemilik UKM. Pemilik ini akan mendapatkan pemahaman mengenai literasi keuangan baik pendidikan akuntansi secara formal maupun informal. Pendidikan akuntansi secara formal diperoleh dari pendidikan dari sarjana hingga doctor. Semakin tinggi jenjang pendidikan ini maka akan semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki (Hambrick & Quigley, 2014; Hu et al., 2013; Kouaib et al., 2017; Mcdaniel et al., 2002; Oradi et al., 2020; Rubin, 2017).

Selain dari tingkat pengetahuan, aspek pengalaman juga memegang peranan penting dalam meningkatkan literasi keuangan. tingkat pengalaman diperoleh dari pengalaman ketika dia melaksanakan tugas dalam bidang keuangan atau dapat diperoleh dari pengalaman orang lain dalam menjalankan usahanya (Kouaib et al., 2017; Mcdaniel et al., 2002; Subrahmanyam et al., 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Hambrick, D. C., & Quigley, T. J. (2014). Toward more accurate contextualization of the CEO effect on firm performance. *Strategic Management Journal*, 35(4), 473–491. <https://doi.org/10.1002/smj.2108>
- Hu, N., Liu, L., & Miller, W. (2013). The Path to Reporting Economic Reality - Why all CEOs Should Have Accounting Degrees. *Journal of Management Policy and Practice*, 14(2), 11–18.
- Kouaib, A., Jarboui, A., & Mouakhar, K. (2017). CEOs' accounting-based attributes and earnings management strategies under mandatory IFRS adoption. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(4), 608–625. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JAAR-04-2017-0051>

- Mcdaniel, L., Martin, R. D., & Maines, L. A. (2002). Evaluating Financial Reporting Quality: The Financial Expertise vs Financial Literacy. *The Accounting Review*, 77(2002), 139–167.
- Nohong, M., Ali, M., Sohilauw, M., Sobarsyah, M., & Munir, A. (2019). Financial literacy and competitive advantage: SME strategy in reducing business risk. *Espacios*, 40(32).
- Okello Candiya Bongomin, G., Mpeera Ntayi, J., Munene, J. C., & Akol Malinga, C. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: Financial literacy as a moderator. *Review of International Business and Strategy*, 27(4), 520–538. <https://doi.org/10.1108/RIBS-04-2017-0037>
- Oradi, J., Asiaei, K., & Rezaee, Z. (2020). CEO financial background and internal control weaknesses. *Corporate Governance: An International Review*, 28(2), 119–140. <https://doi.org/10.1111/corg.12305>
- Owusu, J., Ismail, M. Bin, Osman, M. H. B. M., & Kuan, G. (2019). Financial literacy as a moderator linking financial resource availability and SME growth in Ghana. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(1), 154–166. [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(1\).2019.12](https://doi.org/10.21511/imfi.16(1).2019.12)
- Panos, G. A., & Wilson, J. O. S. (2020). Financial literacy and responsible finance in the FinTech era: capabilities and challenges. *European Journal of Finance*, 26(4–5), 297–301. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1717569>
- Rubin, A. (2017). Directors Skill and Financial Reporting Quality. *SSRN Electronic Journal*, *Idc*, 1–61. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2958306>
- Subrahmanyam, V., Singh, M., & Pennathur, A. (2020). CEO characteristics, firm performance, and corporate political contributions: A firm level pre-Citizens United analysis. *Review of Financial Economics*, 38(2), 379–404. <https://doi.org/10.1002/rfe.1082>
- Thabet, O. Bin, Ali, A. A. M. F., & Kantakji, M. (2019). Financial literacy among SME's in Malaysia. *Humanities and Social*

Sciences Reviews, 7(2), 376–383.
<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7244>

Ying, Q., Hassan, H., & Ahmad, H. (2019). The role of a manager's intangible capabilities in resource acquisition and sustainable competitive performance. *Sustainability (Switzerland)*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/su11020527>

BAB II

KOMPETENSI PENDIDIKAN DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN DARING

KOMPETENSI GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI *COVID19*

Ali Rahmat, M.Pd.I⁵
INKADHA Sumenep

“Kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik ialah kompetensi profesional, paedagogik, sosial, dan kepribadian. Masing-masing kompetensi ini harus dicerminkan oleh pendidik agar output yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.”

Pendidikan menjadi salah satu pilihan terbaik manusia untuk meningkatkan kualitas diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, peningkatan taraf hidup dan martabat manusia dapat dibentuk melalui jalur pendidikan. Hal demikian dikarenakan salah satu fungsi dari pendidikan ialah proses memanusiakan manusia (humanisasi) dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat berbudaya masa kini dan masa yang akan datang. Untuk mencapai hal ini tentu memerlukan agen yang memiliki kompetensi memadai untuk memanajemen pendidikan dengan sebaik mungkin. Agen yang kami maksud di sini tentunya guru.

Aktivitas belajar mengajar merupakan suatu bentuk wujud kongkrit terlaksananya proses pendidikan yang memiliki tujuan.

⁵ Penulis lahir di Sumenep 08 Maret 1989, penulis merupakan salah satu dosen INKADHA Sumenep dalam bidang ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini, penulis menyelesaikan gelar sarjana Pendidikan Islam di STAIN Pamekasan “sekarang IAIN Madura” (2013), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di UINSA Surabaya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (2015).

Pencapaian tujuan pendidikan sering diukur dengan perubahan perilaku yang dimiliki oleh peserta didik, baik perubahan tersebut pada tingkat perkembangan mental, keterampilan maupun pada kognitifnya. Kesuksesan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan tidak hanya ditumpukan kepada peserta didik belaka. Karena ada beberapa faktor yang berinteraksi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi yang memadai untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Guru memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini berarti bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, akan tetapi mendidik yang tidak hanya menitikberatkan pada kesehatan serta kecerdasan otak pada peserta didik, namun pembentukan mental dan karakter menjadi perhatian yang serius bagi guru. Jadi, untuk mewujudkan peran dan tugas guru disini ialah guru harus mengetahui dan mengaplikasikan beberapa kode etik yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Sejak munculnya wabah *corona virus disease* atau yang mudah dikenal dengan istilah *covid-19*, seluruh aktivitas kehidupan manusia mulai dihentikan serta dibatasi baik pada sektor sosial, politik, ekonomi, pendidikan, keagamaan dan lain sebagainya. Tentu hal demikian dilakukan untuk mengurangi atau meminimalisir kontak fisik yang dapat memutuskan mata rantai penyebaran *covid-19*. Usaha ini terus digalakkan oleh pemerintah demi keselamatan warga negaranya.

Menyikapi kondisi ini, maka Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Covid-19* pada Satuan Pendidikan sebagai antisipasi terhadap penyebaran virus Corona di berbagai sekolah maupun Perguruan Tinggi serta

juga memperhatikan Surat edaran Nomor: 697/03/2020 tentang Perubahan Atas Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 657/03/2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran *Covid-19* (Corona) di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, maka pada satuan pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perkuliahan mulai menerapkan kegiatan bekerja dan belajar dari rumah masing-masing. Kebijakan ini dilakukan untuk membatasi penyebaran covid-19 yang masih masif.

Bekerja dan belajar dari rumah ini merupakan strategi terbaik untuk memutuskan mata rantai penyebaran covid-19. Kebijakan bekerja dan belajar dari rumah ini tentu memiliki tantangan baru bagi pendidik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya dalam rangka mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang tak kalah pentingnya dengan pembelajaran biasa.

Peranan guru dalam pembelajaran sangat menentukan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru sebagai agen pembelajaran harus mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya baik pada ruang maupun situasi dan kondisi tertentu. Serangkaian kompetensi yang dimiliki oleh guru perlu dioptimalkan dalam proses pembelajaran mengingat pencapaian tujuan pendidikan tidak hanya diperoleh melalui satu kompetensi yang dimiliki oleh guru, akan tetapi kolaborasi yang proporsional diantara satu kompetensi dengan kompetensi yang lain sangat menentukan keberhasilan belajar yang dapat dirasakan oleh pendidik dan peserta didik.

Kompetensi ini merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar berlangsung, maka stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Jika guru sukses mempelajari cara

melakukan kegiatan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada dirinya akan terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi ini tidak akan tampak manakala tidak ada kepentingan untuk melakukannya.

Dengan kata lain kompetensi ini merupakan kecakapan yang memadai untuk melakukan tugasnya. Adapun kompetensi yang harus dikuasai oleh pendidik ialah kompetensi profesional, paedagogik, sosial, dan kepribadian. Masing-masing kompetensi ini harus dicerminkan oleh pendidik agar *output* yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkannya. Tingkat kualitas kompetensi pendidik didasarkan pada penguasaan kompetensi kinerja yang dapat dijadikan sebagai ujung tombak serta tingkat kemapanan terhadap penguasaan kompetensi kepribadian.

Selama masa pandemi *covid 19* berlangsung, maka Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama menginstruksikan proses pembelajaran wajib dilakukan secara daring. Hal demikian dimaksudkan guna memutuskan penyebaran *covid 19*. Pembelajaran daring ini telah dilaksanakan di seluruh Indonesia walaupun belum secara menyeluruh dapat menjangkau lapisan masyarakat. Hal itu dikarenakan pada dasarnya pembelajaran ini juga mempunyai syarat yang harus dipenuhi yakni akses terhadap informasi digital yang kuat. Untuk itu, jika ditinjau dari akses terhadap teknologi digital, tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama.

Proses pembelajaran secara daring ini menjadi tantangan baru bagi guru dan anak didik di tengah pandemi *covid 19* seperti sekarang ini. Tantangan tersebut terletak pada kompetensi guru dalam memanfaatkan TIK untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan anak didik. Kompetensi guru dalam memilih aplikasi yang efektif untuk menyelenggarakan proses pembelajaran secara daring masih mengalami

ketimpangan, baik ditinjau dari aspek efektifitas dan efesiensi maupun ksenjangan ekonomi.

Disadari atau tidak problem terhadap kompetensi yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran daring mengalami dilema. Masalah teknis Penyiapan alat komunikasi yang intens dan efektif masih menjadi faktor penghambat proses pembelajaran daring. Sebagai contoh konkrit misalnya pada penyediaan kuota internet yang belum memadai. Penambahan kuota internet untuk kegiatan pembelajaran menjadi beban ekonomi bagi guru maupun anak didik, karena selama masa pandemi *covid 19* pemerintah mewajibkan pada seluruh warga negaranya untuk menghentikan aktivitas dalam berbagai sektor. Jika aktivitas difakumkan tentu memiliki pengaruh yang buruk bagi masyarakat terutama aktivitas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dampaknya ialah ekonomi masyarakat mulai melemah serta pemenuhan kebutuhan pendidikan juga mempengaruhinya.

Selain faktor kuota yang menjadi problem terhadap efektivitas pembelajaran daring, maka penyediaan signal yang bagus dan kuat juga mempengaruhinya. Jika guru maupun anak didik berada pada daerah pelosok ataupun pegunungan yang susah akses internetnya, maka hal ini pula sangat mempengaruhi terhadap pembelajaran daring. Kondisi ini dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat pada masa pandemi *covid 19* ini.

Pemilihan aplikasi yang efektif untuk pembelajaran secara daring menjadi faktor kendala juga dalam mengoptimalkan pembelajaran daring. Bagi guru yang memiliki kompetensi dalam bidang IT bagus, maka tugas berikutnya ialah bagaimana materi pembelajaran dikemas seefektif mungkin yang disesuaikan dengan karakteristik dari aplikasi tersebut. Problemnya ialah tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai untuk memaksimalkan pembelajaran daring setara dengan pembelajaran biasa. Selain itu pula tidak semua peserta didik

siap melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi yang ditawarkan oleh guru baik karena faktor kuota, kekuatan signal, maupun kompetensi anak didik itu sendiri dalam mengoperasikan aplikasi tersebut. Sehingga hal ini menjadi dilema bagi guru dalam memformulasikan pembelajaran daring setara kualitasnya dalam mencapai tujuan dengan pembelajaran biasa.

Dengan memperhatikan pada problematika yang dihadapi guru dan anak didik dalam menyelenggarakan pembelajaran daring, maka dapat kami simpulkan bahwa pada umumnya lembaga, pendidik, peserta didik serta *stakeholder* sekolah belum memiliki kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran daring selama pandemi *covid 19* ini. Hal demikian sangat nampak pada faktor-faktor penghambat pembelajaran daring yang dialami oleh guru dan anak didik. Guru hanya bisa menyampaikan materi kepada anak didik secara totalitas. Namun, tugas dan tanggung jawab guru tidak terpenuhi seutuhnya, karena peran guru tidak bisa hadir dalam mengubah perilaku anak didik.

Proses pembelajaran daring ini tentu menjadi evaluasi dan perlu adanya penyadaran bersama karena sesungguhnya guru maupun anak didik belum bisa beradaptasi dengan baik, karena memang sebelumnya belum ada masa peralihan dari proses pembelajaran biasa ke pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini hanya dimaksudkan agar kita dapat menghindari kontak fisik dengan orang lain dalam rangka untuk memutuskan mata rantai penyebaran *covid 19* bukan yang lain.

Sebagai bahan rekomendasi ke beberapa Lembaga Pendidikan maupun Perguruan Tinggi bahwa efektivitas pembelajaran daring ini tidak membutuhkan ruangan kelas yang banyak atau memadai, akan tetapi sarana ICT yang handal lebih ditingkatkan sebagai penunjang utama dalam proses pembelajaran. Penyediaan ICT yang handal menjadi kata kunci dan tolak ukur terhadap efektivitas pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Guy R. Lefrancois, R., Guy. 1995. Theories of Human Learning. Kro: Kros Report.
- Hasanah, Aan. 2012. Pengembangan Profesi Guru. Bandung: Pustaka Setia.
- Sutarsih, Cicih. 2012. Etika Profesi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama.

BELAJAR DARI CORONA MELALUI DARING

ANAK USIA DINI

Rohmah Ivantri, M.Pd.I⁶
IAIN Tulungagung

*“Pandemi ini mendekatkan anak dengan orangtuanya,
membuat mereka belajar pentingnya kesehatan dan
membuatnya ikut melekat teknologi di usianya yang
masih muda”*

Ceria, semangat, aktif, berlarian bahkan tertawa lepas melekat pada mereka (anak usia dini) yang masih polos. Anak usia dibawah 7 tahun memiliki kesemuanya bahkan mereka selalu menikmati segala aktifitasnya setiap hari. Entah dia bermain kemudian terjatuh atau bahkan dia belajar sesuatu tidak bisa memahami dan kembali lagi dia belajar tuk mencoba tahu dan bisa. Secara formal anak usia dini adalah anak yang berusia rentan 0-6 tahun (undang-undang sisdiknas tahun 2003).

Di jaman yang semakin berkembang ini, membawa pendidikan di Indonesia juga ikut berkembang dan maju. Dulu pendidikan dimulai dari tingkat SD, tapi sekarang kemajuan jaman membawa pendidikan dimulai dari anak di usia 2,5 tahun. Pendidikan anak usia dini beragam macam sebutan mulai dari TAPOS, KB, PAUD, RA/TK. Dalam sistem pembelajarannya pada

⁶ Penulis lahir di Tulungagung, 01 oktober 1990, penulis merupakan dosen IAIN Tulungagung dalam bidang ilmu pendidikan guru madratsah ibtdaiyah, penulis menyelesaikan gelar sarjana dan pasca sarjana di IAIN Tulungagung.

pendidikan ini anak tidak dituntut untuk faham materi sepenuhnya. Para guru pada pendidikan ini hanya ingin menanamkan nilai moral, sosial dan spiritual. Tidak hanya itu para guru anak usia dini mendiagnosa dan membangkitkan bakat dan skill yang terpendam pada diri siswa yang belum muncul atau belum disadari oleh orangtuanya.

Pembelajaran pada usia anak dini sungguh dirasa sangat menyenangkan dan mengeksplere skill anak yang terpendam. Sistem belajarnya pun tidak berkutat hanya di dalam kelas, menulis, mewarna ataupun menggambar. Anak-anak juga dibawa ke alam secara langsung tuk mempelajari akan sesuatu, contoh: mengenal berbagai binatang disekitar. Pembelajaran seperti ini tidak hanya terjadi pada lembaga tertentu di tingkat pendidikan anak usia dini, sekarang hal demikian merata hampir disetiap lembaga pendidikan anak usia dini. Karena pada lembaga ini memiliki kurikulum yang diseragamkan. Dimana tujuan pendidikan anak usia dini menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003).

Sistem pembelajaran di lembaga anak usia dini sekarang juga mengalami inovasi. Banyak lembaga di anak usia dini menawarkan pendidikan spiritual sebagai penarik minat wali murid untuk mendaftarkan anaknya di lembaganya. Hal ini disebabkan tingkat kesadaran wali murid akan pendidikan agama semakin tinggi. Tidak ada orangtua yang tidak ingin anaknya memiliki tingkah laku atau masa depan yang jauh lebih baik dari dirinya. Sehingga wali murid juga selektif memilih

pendidikan yang tepat dan sesuai dengan karakter dan harapan orangtua.

Selain menawarkan pendidikan spiritual, para pemangku pendidikan lembaga PAUD menawarkan pendidikan tumbuh kembang bakat dan minat anak yang seringkali dikenal dengan ekstrakurikuler. Hal ini juga menjadi poin plus bagi lembaga jika memiliki berbagai pendidikan ekstrakurikuler yang dapat mengeksplor skill anak. Pendidikan ekstrakurikuler akan menjadi hal yang menyenangkan bagi anak, sebab mereka akan lebih merasa bebas berekspresi sesuai bakat minatnya dan akan bersuka cita menjalani pembelajarannya.

Perihal lain dalam pembelajaran anak usia dini yaitu belajar mengenal lingkungannya. Bagaimana mereka bersosialisasi dengan orang lain dan bersikap baik terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu mereka diajak belajar terjun langsung ke alam yang merupakan kontribusi pembelajaran menyenangkan bagi anak. Dimana mereka belajar sambil bermain juga sangat mengaktifkan otak kiri dan kanan mereka. Karena setiap hal yang konkret akan mudah dipahami oleh mereka. Dan setiap hal yang baru akan menjadi tantangan dan hal yang menarik bagi anak usia dini.

Belajar bersama dengan teman seumurannya membuat mereka juga lebih bersemangat. Meski terkadang dalam pembelajaran akan timbul keributan kecil antara mereka tetapi anak usia dini sangat menikmati pembelajaran bersama teman dan gurunya. Guru juga akan selalu berusaha membuat mereka nyaman dan aman dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang demikian ini yang dirindukan para anak usia dini. Namun hal demikian belum bisa mereka rasakan bersama guru dan teman-temannya karena adanya pandemi corona (covid-19) ini. Sangat membahayakannya virus ini sehingga pemerintah memutuskan untuk meniadakan pembelajaran tatap muka secara langsung. Kementerian

pendidikan bertindak cepat melakukan rapat koordinasi dengan memutuskan bahwa pembelajaran harus tetap dilaksanakan sebagaimana pernyataan Nadiem Makarim bahwa program belajar dari rumah membantu terselenggaranya pendidikan bagi semua kalangan masyarakat di masa darurat covid-19 (kompas.com).

Hal ini juga berimbas pada berlangsungnya pembelajaran pada anak usia dini. Mereka yang masih polos harus rela belajar di rumah tanpa teman dan gurunya. Hari-hari ceria yang dialami dengan berbagai pengalaman bersama teman harus mereka tiadakan terlebih dulu demi kesehatan bersama. Tertawa lepas dengan teman dengan obrolan lucu dan kadangkala berebut mainan di sekolah akan terasa sangat dirindukan olehnya. Guru yang menjadi sosok pahlawan juga akan membuat mereka ingin merasakan pembelajaran tatap muka di sekolah.

Maka dari itu pihak lembaga pendidikan anak usia dini juga siap tanggap membuat solusi pembelajaran di rumah dengan sistem daring (jejaring internet) bagi mereka. Pembelajaran daring ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAUD, RA/TK karena yang mereka hadapi adalah anak didik yang masih polos dan belum canggih bermain gawai. Sehingga para pemangku lembaga pendidikan ini menjalin kerja sama dengan wali murid membuat grup whatsapp agar pembelajaran jejaring internet ini tetap bisa dilaksanakan untuk anak usia dini. Hal demikian juga ada kendala di mana masih ada wali murid yang masih gagap teknologi atau bahkan tidak memiliki gawai, hambatan demikian juga menjadikan kesulitan penerapan pembelajaran daring.

Anjuran pemerintah tentang pembelajaran daring itu guru tidak hanya memberikan tugas kepada siswa, di mana guru harus tetap menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswanya. Sebagaimana kata mendikbud "Walaupun banyak sekolah menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti gurunya hanya memberikan pekerjaan saja kepada

muridnya. Tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu muridnya dalam mengerjakan tugasnya. Mohon walaupun bekerja dari rumah, mohon siswa-siswa kita juga dibimbing.” Pernyataan ini akan menciptakan suasana pembelajaran baru bagi anak usia dini dengan adaptasi yang mungkin sulit dikondisikan karena guru di rumah adalah orangtuanya. Kedekatan anak dengan orangtua akan membuat anak lebih mudah menerapkan daring tetapi orangtua yang kurang dekat dengan anaknya menyebabkan anak akan lama menyesuaikan diri dengan sistem daring.

Para guru harus rela meluangkan waktunya 24 jam untuk mengulas hasil kerja siswa karena anak usia dini akan mengerjakan tugasnya jika mereka sudah ingin mengerjakannya. Tak hanya itu para guru juga harus membuat video pembelajaran agar para siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran mewarna atau menulis. Video itu biasanya berupa praktik atau mengasah ketrampilan motorik kasar dan halus siswa, contohnya: melipat kertas, menendang bola atau bermain tradisional. Dan bagi lembaga pendidikan islam akan menyajikan video hafalan surat atau asmaul husna untuk dicontoh siswanya agar belajar melafalkan dengan benar dan tepat.

Siswa pun merespon dengan baik tugas dan video yang dikirimkan melalui gadget orangtuanya. Entah kapan mereka akan mengerjakannya tetapi mereka selalu tetap semangat dan antusias tuk pembelajaran dengan sistem baru ini. Kebanyakan lembaga PAUD akan meminta para wali murid memfoto atau mevideokan hasil kerja siswa. Dari sinilah guru mengetahui sejauh mana perkembangan siswanya. Guru juga tidak lupa mengingatkan kepada wali murid agar selalu menjaga kesehatan siswa dengan menerapkan pola hidup sehat dan meminta orangtua tuk memdampingi siswa dengan sabar dan telaten.

Meski pembelajaran berlangsung dengan orangtuanya mereka tetap ceria dan semangat pula tuk belajar. Hal demikian

akan terjadi jika orangtua ikut berpartisipasi secara penuh tuk kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Dengan sistem pembelajaran ini orangtua juga jadi lebih menyadari bahwa mengajar anak usia dini itu tidak mudah. Bagi orangtua yang tidak punya gawai para guru mendatangi rumah mereka tuk memberikan tugas dan melihat secara langsung perkembangan siswa dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Pembelajaran dengan grup whatsapp yang diterapkan ini juga menjadi solusi terbaik bagi para anak usia dini. Karena mereka tetap dapat ilmu dari gurunya dan tetap bisa berjumpa dengan teman-temannya meski hanya melalui video yang dikirimkan temannya tuk memenuhi tugas guru. Tugas foto atau video yang dikirimkan temannya juga akan menjadi motivasi sendiri bagi siswa tuk segera belajar dan menyajikan hasil kerjanya.

Pandemi ini pun mendekatkan mereka dengan orangtuanya, membuat mereka belajar pentingnya kesehatan dan membuatnya ikut melek teknologi di usianya yang masih muda. Keceriaan mereka, tawa mereka tak pernah lepas dari dirinya meski pandemi melanda dengan pembelajaran yang harus dengan sistem daring.

IMPLEMENTASI *LEARNING FROM HOME* PADA KELAS 3 A MIN 5 BLITAR DI MASA COVID-19

Iwan Sutrisno,M.Pd.I⁷

MIN 5 Blitar

“LFH diterapkan sebagai upaya mematuhi aturan pemerintah yakni belajar, beribadah dan bekerja dari rumah.”

Proses pembelajaran di madrasah terhitung pertengahan bulan Maret 2020 berubah total. Setelah beredarnya Surat Edaran dari Kanwil Jawa Timur Ahmad Zayadi B-1579/Kw.13.2.1/PP.00/3/2020 tanggal 15 Maret terkait point ke 1 himbauan agar madrasah melakukan pembelajaran di rumah. Pada hari Senin, 16 Maret anak- anak pergi ke sekolah dalam rangka menerima informasi dari madrasah terkait himbauan *Learning From Home*. Ini merupakan menjadi hari terakhir mereka datang ke madrasah pada semester 2 pada tahun pelajaran 2019/2020. Hari berikutnya yakni hari Selasa, 17 Maret sampai Sabtu, 20 Juni tetap belajar dari rumah. Hal ini serentak dilakukan khususnya anak-anak karena keadaan darurat penanggulangan bencana non alam dan percepatan penanganan covid-19.

Pembelajaran yang semula dilaksanakan di sekolah menggunakan tatap muka diganti dengan belajar dari rumah atau *learning from home*. Hal ini tentunya menjadi solusi belajar

⁷ Penulis lahir di Blitar, 21 September 1982 dan mengajar sebagai guru kelas 3A di MIN 5 Blitar. Penulis menyelesaikan program Magisternya di IAIN Tulungagung pada tahun 2015. Penulis merupakan ASN di Lingkungan Kementerian Agama.

di masa penyebaran virus covid-19. Pembelajaran dilakukan oleh siswa di rumah dengan mengikuti arahan pendidik. Pendidik berperan sebagai sopir dalam sebuah kendaraan, dan para peserta didik berperan sebagai penumpang. Belajar dari rumah dikenal dengan istilah *Learning From Home*. *Learn* artinya belajar, *From* artinya dari dan *Home* artinya rumah. *Learning From Home* berasal dari Bahasa Inggris. Dalam menerapkan LFH dibutuhkan peralatan yang memadai dan jaringan yang mudah diakses. Alat komunikasi itu antara lain Handphone atau Laptop.

Orang-orang yang berperan di dalam LFH adalah pendidik, peserta didik dan orang tua. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam LFH adalah memberikan acuan kegiatan pada hari efektif (Senin-Sabtu). Nilai-nilai yang tetap dijadikan acuan dalam LFH adalah sesuai dengan kurikulum 2013 adalah nilai spiritual, nilai sosial, pengetahuan dan praktek. LFH diterapkan sebagai upaya mematuhi aturan pemerintah yakni belajar, beribadah dan bekerja dari rumah. Dengan menerapkan LFH, kegiatan pembelajaran semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 tetap berjalan dengan lancar.

Kegiatan LFH dioperasikan oleh masing-masing guru kelas. Guru kelas membuat sketsa pembelajaran untuk para peserta didik yang berada rumah. Kegiatan yang disusun oleh guru, menyesuaikan dengan jadwal pelajaran yang telah dibuat di masa pembelajaran di kelas.

Dalam melaksanakan LFH, anak-anak harus mendapat pendampingan orang tua. Mendampingi anak sangat penting karena proses yang baik akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai. Dengan pendampingan orang tua, kegiatan siswa dapat terkontrol. Pendampingan orang tua juga berguna untuk menghindari kecurangan yang dilakukan oleh anak-anak. Contoh kegiatan menjawab salam dan lain sebagainya.

Belajar dengan jarak jauh dibutuhkan media dan alat yang mendukung. Berbagai pihak mengupayakan membangun

kerjasama dalam membangun komunikasi sistem pembelajaran daring dapat berjalan lancar. Tujuannya materi yang disampaikan kepada peserta didik agar dapat diterima dengan mudah. Para peserta didik harus beradaptasi dengan pembelajaran yang diatur oleh pihak madrasah. *Learning From Home* merupakan salah satu cara yang disinyalir lebih fleksibel dari beberapa sisi. Waktu, tempat, dan biaya. Jam berapapun dan di manapun diakses serta berapa besarnya biaya berbanding lurus dengan besarnya *download*.

Di masa pandemic covid-19 ini, memaksa guru mengubah beberapa hal dalam penyampaian materi pembelajaran. Setidaknya waktu, cara, dan metode berbeda dengan masa sebelum covid-19. Waktu lebih fleksibel, cara yang digunakan pembelajaran jarak jauh, metode yang digunakan tidak langsung yakni memakai alat.

Kegiatan seperti bersalaman di depan pintu gerbang masuk, tersenyum, bertutur sapa, menyirami tanaman di depan kelas, menyapu, memungut sampah, memilah sampah, mengembalikan peralatan kebersihan ke tempat semula, mengarahkan shalat dhuha dan evaluasi shalat dhuha (bacaan, gerakan, nasehat) menata sepatu dan sandal, pembacaan Pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, menyanyikan lagu-lagu Nasional, lagu-lagu dolanan Bahasa Jawa, lagu Bahasa Arab terkait pembelajaran, berdoa bersama sebelum makan, membentuk kelompok-kelompok kecil ketika makan, pembelajaran doa sebelum dan sesudah adzan, mengumandangkan adzan, membaca surat-surat pendek, melafalkan doa sebelum pulang, budaya antri harus diterapkan dan disesuaikan dengan keadaan di rumah.

Saat penerapan LFH, kegiatan terjadwal mulai pagi sampai kegiatan shalat dhuhur. Berikut sketsa LFH:

1. Salam (nilai religious)
2. Doa mengawali kegiatan (nilai relegius)
3. Motivasi

4. Praktek shalat shubuh (nilai relegius)
5. Kegiatan merapikan tempat tidur (kebersihan dan kesehatan)
6. Bantu-bantu kegiatan ayah/ibu (nilai religious, nilai sosial)
7. Menyapu (kesehatan dan kebersihan)
8. Cuci tangan (kesehatan)
9. Minum air putih yang cukup (kesehatan)
10. Sarapan (kesehatan)
11. Cuci piring (kebersihan)
12. Membaca Pancasila
13. Menyanyikan lagu kebangsaan
14. Membaca buku, menulis 5 kalimat pertanyaan
15. Tidak keluar rumah jika tidak sangat urgen (kesehatan)
16. Jaga jarak dengan orang lain terutama dengan orang yang sakit (kesehatan)
17. Jangan terlalu lama pegang HP (kesehatan)
18. Praktek shalat dhuhur (nilai relegius)
19. Istirahat cukup (kesehatan)

Teknis penyampaian kegiatan *Learning From Home* melalui 3 media, yaitu:

1. Audio
2. Video
3. Foto

Penyampaian kegiatan anak-anak yang berupa video atau audio diantaranya adalah hafalan surat-surat pendek, hadist-hadist dan menyanyi. Panjang pendeknya lafal, *makhori* huruf dari bacaan mereka akan tetap diketahui apabila menggunakan video. Sedangkan saat menyanyi, melafalkan teks Pancasila, berdoa kita manfaatkan fasilitas audio dengan tujuan untuk mengetahui kreatifitas mereka. Kegiatan seperti membaca, menulis pada buku tulis, menyimak, menggunakan hasil jepretan foto.

Respon adalah reaksi yang ditunjukkan seluruh wali murid atau murid dalam percakapan. Dilihat dari segi waktu, respon dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu:

1. Sangat Cepat
2. Cepat
3. Lambat
4. Sangat Lambat

Respon sangat cepat apabila percakapan langsung ditanggapi antara 2 detik-1 menit. Respon cepat jika percakapan ditanggapi 2 menit-29 menit. Respon lambat jika percakapan ditanggapi 0,5 – 1 jam. Sangat lambat jika percakapan dijawab 1 hari-3 bulan. Ada beberapa hal penyebab sangat lambat antara lain memiliki alat komunikasi tetapi rusak, memiliki alat komunikasi tetapi tidak memiliki pulsa, memiliki alat komunikasi tetapi tidak memiliki pulsa, memiliki alat komunikasi tetapi tidak ada jaringan, sibuk dengan pekerjaan dan faktor lain.

Dalam memulai pembelajaran, pendidik mengawali pertemuan dengan ucapan salam, basmalah, motivasi dan perintah. Kegiatan LFH diawali pagi sekitar pukul 07.00 dan berakhir sampai shalat dhuhur. Beragam jawaban atau respon dari anak-anak. Berdasarkan tingkat jawaban mereka, respon dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu:

1. Positif

Dikategorikan positif jika kata yang digunakan dalam berkomunikasi diantaranya adalah:

- a. Wa alaikum salam
- b. Ya (*Inggih*)
- c. Aamiijn
- d. Jempol

2. Pasif

Dikategorikan pasif jika tidak memberikan jawaban atau diam. Tindakan pendidik yang diambil ketika menghadapi situasi seperti ini adalah chat pribadi(*japri*), sms (short message system), mengingatkan kepada teman terdekat.

Setelah dokumentasi laporan cukup, maka pendidik menyampaikan beberapa hal, yaitu:

1. Ucapan terima kasih
2. Mengingatkan jaga kesehatan
3. Motivasi
4. Doa

Pesan yang disampaikan terkait dengan kesehatan dan Pendidikan saat *Learning From Home* antara lain:

1. Belajar di rumah
2. Beribadah di rumah
3. Berjemur diri 15 menit antara pukul 09.00 s.d. 10.00
4. Mengonsumsi makanan yang sehat
5. Cukup minum air putih minimal 8 gelas/hari
6. Bekerja di rumah
7. Tetap mengenakan masker
8. Sering cuci tangan dengan air mengalir dan menggunakan sabun
9. Hindari kerumunan

DAFTAR PUSTAKA

Surat Edaran Kepala Kanwil Propinsi Jawa Timur tentang Keadaan Darurat Penanggulangan Bencana Non Alam dan Percepatan Penanganan Covid-19.

Azanella, Luthfia. 2020. 3 Ide Kegiatan untuk anak Selama Belajar di Rumah. Kompas.com 16 Maret 18:32 WIB.

BAB III

PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

CYBER COUNSELING DI ERA NEW NORMAL

Erly Oviane Malelak, M.Pd⁸
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

“Mengingat peran bimbingan dan konseling yang cukup krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, maka layanan bimbingan dan konseling harus tetap eksis di tengah situasi new normal.”

Bimbingan dan konseling memiliki posisi struktural yang jelas dalam pendidikan di Indonesia. Keberadaannya telah ada sejak kurikulum 1975. Berbagai perkembangan bimbingan dan konseling terus dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pengintegrasian layanan-layanan bimbingan dan konseling dengan teknologi telah lama dilakukan sehingga memunculkan layanan bimbingan dan konseling yang inovatif. Satu di antaranya *cyber counseling*.

Cyber counseling merupakan pemberian layanan konseling yang dilakukan secara virtual dengan bantuan koneksi internet. *Cyber counseling* dapat mempermudah pemberian layanan konseling sehingga dapat dilakukan kapan dan di mana saja tanpa perlu hubungan tatap muka (Surya, 2006).

⁸Penulis lahir di Viqueque, Timor Leste, 31 Oktober 1989, penulis merupakan Dosen IAKN Kupang dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling Kristen, penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bimbingan dan Konseling di Universitas Nusa Cendana (2011), dan gelar Magister Pendidikan Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang (2014).

Keberadaan *cyber counseling* dalam dunia konseling telah ada sejak tahun 1970-an. Namun di Indonesia baru dikenal sejak munculnya aplikasi-aplikasi yang menggunakan jejaring internet seperti jejaring sosial. Dalam pelaksanaan layanan *cyber counseling* diperlukan keahlian khusus dari konselor lebih dari yang dibutuhkan dalam pelaksanaan konseling konvensional. Keahlian khusus tersebut yakni dalam hal penguasaan, pengelolaan dan penggunaan media (Kraus, dkk, 2011).

A. *Cyber Counseling* di Era New Normal

Selama masa pandemi Covid-19, diyakini mengakibatkan terjadinya perubahan kebiasaan pada manusia, terutama kebiasaan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang lebih intens dari sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Hal ini terus berlanjut ketika memasuki era *new normal*. Perubahan kebiasaan pada manusia ini juga berdampak pada pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya layanan konseling individual.

Di luar negeri, seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terjadi peningkatan permintaan konseli untuk melakukan konseling *online* atau *cyber counseling*. Tren ini akan terus berlanjut di waktu-waktu mendatang terutama pada era *new normal*. Penerapan layanan *cyber counseling* telah dilakukan oleh konselor sekolah di Indonesia. Terlihat dari munculnya penelitian-penelitian tentang layanan *cyber counseling* diantaranya penelitian Sitijono dan Farid (2018), dan Sukoco dan Budiman (2019) tentang keefektifan dari pemanfaatan layanan *cyber counseling* di sekolah.

Pada era *new normal*, pemerintah telah memberlakukan aturan agar proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan. Ketentuan-ketentuan tersebut tentunya akan

menghambat jalannya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini semestinya dapat menjadi tantangan bagi konselor sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berbasis internet atau virtual. Mengingat peran bimbingan dan konseling yang cukup krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, maka layanan bimbingan dan konseling harus tetap eksis di tengah situasi *new normal*.

Pengalihan layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan dari layanan yang diberikan secara konvensional ke arah virtual. Kemudahan mengakses berbagai informasi dan memanfaatkan teknologi informasi yang ada diharapkan dapat menjadi stimulus bagi konselor sekolah dalam melakukan pengalihan tersebut.

B. Etika dalam Layanan *Cyber Counseling*

Kode etik dalam pelaksanaan layanan *cyber counseling* di Indonesia hingga kini belum ditetapkan. Namun dalam pelaksanaannya ada etika-etika umum yang dapat digunakan dalam layanan *cyber counseling*. Gibson & Mitchell (2011) mengutarakan tiga kategori standar layanan *cyber counseling* yang ditetapkan oleh NBCC, yaitu: (1) hubungan konselor dan konseli dalam *cyber counseling*, (2) keberhasilan *cyber counseling*, dan (3) aspek hukum, lisensi dan sertifikasi.

Gladding; Hunainah; dan Wibowo (dalam Sutijono dan Farid, 2018) mengemukakan hal-hal dasar yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan layanan *cyber counseling* yaitu: (1) memahami potensi dan informasi tentang konseli; (2) kemungkinan untuk memberikan kepedulian dan persetujuan kepada konseli saat konseling; (3) pemahaman tentang identitas konseli; (4) pemahaman tentang resiko kerahasiaan dari komunikasi *online*, dan (5) menjaga komunikasi pribadi dan menyimpan data.

C. Strategi Layanan *Cyber Counseling*

Di era *new normal* perlu adanya kesadaran dari konselor untuk melakukan inovasi dalam pelayanan konseling yang ditunjang oleh keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan teknologi dalam layanan konseling, perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) cara berpikir filosofis konseptual tentang bimbingan dan konseling; (2) cara berpikir memaknai tujuan bimbingan dan konseling dalam konteks; (3) cara berpikir dalam mengembangkan strategi intervensi; (4) cara bekerja dalam meluncurkan strategi intervensi; dan (5) cara memanfaatkan teknologi sebagai alat memahami dan intervensi. Penggunaan teknologi dalam konseling tidak bisa asal dilakukan, tetapi dengan mempertimbangkan unsur filosofisnya. Demikian pula dalam layanan *cyber counseling*.

Terdapat empat teknologi yang dapat dijadikan fondasi teknologi di era *new normal*, yaitu *Broadband*, *Cloud*, *Internet of Things* (IoT) dan *Artificial Intelligence* (AI). Teknologi-teknologi ini dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan *cyber counseling* tentunya dengan tetap memperhatikan unsur filosofisnya. Pelaksanaan *cyber counseling* dapat digunakan melalui: *WhatsApp*, *Video call*, *Facebook*, *E-mail*, *Twitter*, dan jejaring sosial lainnya.

Prosedur layanan *cyber counseling* terdiri atas tiga tahapan yaitu tahap awal konseling, proses konseling dan akhir konseling. Pada tahap awal dilakukan persiapan baik hardware maupun *software*. Tahap proses meliputi penggunaan teknik konseling untuk penyelesaian masalah konseli. Tahap akhir meliputi, pengakhiran, evaluasi dan *follow up* (Wibowo, 2016).

D. Kelebihan dan Keterbatasan Layanan *Cyber Counseling*

Layanan *cyber counseling* memiliki berbagai kelebihan dan keterbatasan. Kelebihan *cyber counseling* yaitu: (1) Memiliki nilai kepraktisan serta memfasilitasi pengungkapan diri konseli tentang masalah sensitif (Mishna, dkk 2013); (2) Sangat cocok bagi generasi milenial, dapat menghemat biaya dan waktu (Sutijono dan Farid, 2018); (3) Menciptakan kenyamanan dan keterbukaan dari konseli, khususnya bagi konseli yang pemalu; dan dapat menjangkau konseli lebih luas (Petrus dan Sudibyo, 2017); (4) Memberikan kesempatan bagi calon konseli yang merasa kurang nyaman untuk bertemu dan berkomunikasi secara langsung dan bertatap muka dengan konselor, dan (5) Konselor dapat mengetahui gambaran perasaan atau emosi konseli melalui *emoticon* yang biasanya terintegrasi dalam aplikasi *Chat* (Nabilah 2010).

Beberapa keterbatasan layanan *cyber counseling* yaitu: (1) Kurangnya petunjuk perilaku non verbal yang berdampak pada kurang akuratan diagnosis; (2) Kerahasiaan dan informasi tidak terjamin; (3) Tugas konselor dalam memperingatkan atau melindungi konseli dibatasi; (4) Konseli yang berniat bunuh diri, menderita kecemasan atau depresi tidak mendapatkan perhatian secara memadai; (5) Anonimitas memungkinkan anak-anak menyamar sebagai orang dewasa yang sedang mencari layanan konseling; dan (6) Masalah psikologis jangka panjang yang kompleks tidak mungkin dapat diatasi (Corey, Corey, & Callanan, 2011).

Dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai faktor penghambat pelaksanaan layanan *cyber counseling* di antaranya: (1) Minimnya sarana pendukung dalam pelaksanaan *cyber counseling*; (2) Minimnya keterampilan konselor sekolah dalam penggunaan dan pemanfaatan

internet; dan (3) Keterbatasan data dan jaringan internet (Hermi, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald., Corey, S. Marianne., & Callanan, Patrick. 2011. *Issues and Ethics It The Helping Professions (Eight Edition)*. USA: Brooks/Cole.
- Gibson, R. L. dan Mitchell, M. H. 2011. Bimbingan dan konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hermi, Pasmawati. *Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling di Era Global*. *Sy'ar*. 2016; 16 (1). DOI: 10.29300/syr.v16i2.1269.
- Kraus, R., Stricker, G., dan Spyer, C. 2011. *Online Counseling: A Handbook for Mental Health Professionals*. San Diego: Academic Press.
- Moh. Surya, 2006. *Bimbingan dan Penyuluhan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rineka Cipta.
- Mishna, Faye., Bogo, Marion., dan Sawyer, Jami-Leigh. 2013. *Cyber Counseling: Illuminating Benefits and Challenges*. New York: Springer Science+Business Media.
- Petrus, Jerizal., dan Sudibyo, Hanung. Kajian Konseptual Layanan Cyber Counseling. *Konselor*. 2017; 6 (1): 6-12. DOI: 10.24036/02017616724-0-00.
- Sukoco, K.W., dan Budiman, S.M.A. Konseling Indiividu Melalui Cyber Counseling terhadap pembentukan konsep diri peserta didik. *Jurnal Bikotetik*. 2019; 03 (1): 6-10. DOI: 10.26740/bikotetik.v3n1.p6-10.
- Sutijono, S., dan Farid, D.A.M. Cyber Counseling di Era Generasi Milenial. *Sosiohumanika*. 2018; 11 (1): 19-32. DOI: 10.2121/sosiohumanika.v11i1.1000.
- Wibowo, Nur Cahyo Hendro. Bimbingan Konseling Online. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 2016. 36 (2).

Nabilah. 2010. Pengembangan Media Layanan Konseling Internet di Perguruan Tinggi. Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Tersedia di <http://repository.upi.edu/8954/>. Diakses pada tanggal 29 Juni 2010, pukul 21.24.

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN DI MASA COVID-19

Muhammad Yusuf, S.Pd.I, M.Pd.⁹
Bosowa School Makassar/ STAI DDI Makassar

“Dengan adanya pandemic covid-19 yang mengharuskan pembelajaran melalui online, maka banyak tersedia aplikasi yang memudahkan proses pembelajaran online.”

A. PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN

Istilah model pembelajaran mempunyai arti yang sangat luas dan lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Oleh karena itu, model pembelajaran adalah rangkaian seluruh penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang terkait dalam proses belajar mengajar. Sedangkan model mengajar dapat di artikan sebagai suatu pola yang yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur peserta didik serta memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam settingan pengajaran.

Beberapa pendapat para Ahli tentang model pembelajaran adalah sebeagai berikut:

⁹ Penulis lahir di Botto (Bone, Sul-Sel), 03 Juli 1985. Penulis merupakan Pengajar di Bosowa School Makassar dan Dosen di STAI DDI Makassar dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam (PAI), penulis mengambil jurusan Bahasa Arab di LIPIA (2004-2008), menyelesaikan gelar Sarjana S1 Pendidikan Agama Islam di IAI AL Aqidah Jakarta (2008), dan menyelesaikan gelar Magister pendidikan Agama Islam di UIN Alauddin Makassar (2016).

1. Menurut Agus Suprijono, model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas maupun tutorial.
2. Sedangkan menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola.
3. Pendapat lain dari Dewey dalam Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang tatap muka di kelas, atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pelajaran.
4. Adapun menurut Syaiful Sagala bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran serta guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar dan juga sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum.

Melihat dari pengertian dan pendapat para ahli terhadap model pembelajaran dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah teori yang dirancang untuk mendesain pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas baik dari segi alat-alat pembelajaran maupun strategi-strategi yang akan dipakai oleh guru dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. MODEL PEMBELAJARAN DIMASA DI MASA COVID-19

1. Pengertian pembelajaran Online

Menurut Dabbagh dan Ritland bahwa pembelajaran online adalah system pembelajaran yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu Pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti. Sedangkan menurut Bonk Curtis. J secara tersirat mengemukakan dalam survei online Training in an Online World bahwa konsep pembelajaran online sama artinya dengan e-learning. Begitu juga menurut The Report of The Commission on Technology and Adult Learning (2001) dalam Bonk Curtis J. (2002,halaman 29) defines e-learning as *"instructional content or learning experiences delivered or enabled by electronic technology."*^{vi} Oleh karena itu, online learning memerlukan peserta didik/mahasiswa dan pengajar berkomunikasi secara intraktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media computer dengan internetnya.

2. Model Pembelajaran Online

Dengan adanya pandemic covid-19 yang mengharuskan pembelajaran melalui online, maka banyak tersedia aplikasi yang memudahkan proses pembelajaran online. Salah satu aplikasi gratis dan familiar diterapkan adalah aplikasi *Google Classroom*. Guru, dosen, tutor dan pengajar pada umumnya dapat membuka kelas dan mengundang peserta didik dalam kelas tersebut. Pembelajaran *online* dalam aplikasi tersebut dapat berlangsung dengan berbagai materi dan tugas yang diberikan oleh pengajar ke peserta didik. Pengajar pun dapat memberikan nilai terkait dengan

tugas yang dikumpulkan secara rapi dan terarsip dengan baik.. Pengajar dan peserta didik dalam aplikasi ini dimungkinkan untuk berinteraksi melalui forum diskusi (*stream*) terkait dengan permasalahan materi dan jalannya pembelajaran secara interaktif.

Haughay (Hardtiji, 2022) menjelaskan bahwa terdapat tiga (3) bentuk pembelajaran melalui internet (pembelajaran On-Line) sebagai dasar system pengembangan pembelajaran dengan mendayagunakan internet yaitu, *Web Course*, *Web Centric Course*, dan *Web Enhanced Course*.

1. *Web Course*

Web Course adalah penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran, semua bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan dan ujian sepenuhnya disampaikan melalui internet.

2. *Web Centric Course*

Web Centric Course adalah pembelajaran dengan sebagian bahan belajar dan latihan disampaikan melalui internet sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi, dan latihan dilaksanakan melalui tatap muka. Prosentase tatap muka dalam *Web Centric Course* lebih kecil dibandingkan prosentase proses belajar melalui internet (pembelajaran *On-Line*).

3. *Web Enhanced Course*.

Web Enhanced Course adalah pemanfaatan internet untuk pendidikan untuk menunjang peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas, bentuk ini merupakan kegiatan pembelajaran utama adalah kegiatan tatap muka dikelas. Peranan internet dalam *Web Enhanced Course* adalah menyediakan sumber-sumber yang sangat kaya dengan memberikan alamat-alamat atau membuat hubungan ke berbagai sumber belajar yang sesuai yang bisa di akses melalui *online*,

untuk meningkatkan kuantitas dan memperluas kesempatan berkomunikasi antara guru/dosen dengan peserta didik/ mahasiswa secara timbal balik.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Online

Hingga kini seluruh pelajar melakukan pembelajaran mandiri di rumah masing-masing melalui pembelajaran online, namun pembelajaran online ini memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu :

a. Kelebihan pembelajaran Online

- 1) Bisa dilakukan kapan saja yang penting dengan kesepakatan dari awal
- 2) Orangtua ikut mendampingi anak dalam proses belajar di rumah
- 3) Peserta didik dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat sehingga lebih memantapkan penguasaan materi pembelajaran.
- 4) Peserta didik dapat mengakses bahan pembelajaran setiap saat dan secara berulang ulang.
- 5) Guru atau dosen dapat mengembangkan diri dan melakukan penelitian-penelitian atau menambah wawasan karena mempunyai waktu luang yang relatif banyak.
- 6) Guru atau dosen lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan yang terjadi.
- 7) Guru atau dosen lebih muda mengecek atau memantau tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik atau mahasiswa setelah mempelajari materi yang diajarkan.

Menurut A.W. Bates dan K.wulf (Siahaan,2002) menjelaskan bahwa manfaat dari pembelajaran online adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik/mahasiswa dengan guru/dosen.
2. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran darimana dan kapan saja (*time and place flexibility*)
3. Menjangkau peserta didik/mahasiswa dengan cakupan yang luas (*potensial to reach global audience*)
4. Mempermudah dalam penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)

Dari berbagai kelebihan dan manfaat yang telah disebutkan di atas, pembelajaran online juga dapat melatih dan meningkatkan kemandirian peserta didik/mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

a. Kekurangan Pembelajaran OnLine

- 1) Kurangnya interaksi guru/dosen terhadap peserta didik/mahasiswa bahkan antara sesama peserta didik/mahasiswa sehingga tidak terbentuknya values dalam proses belajar mengajar.
- 2) Sulitnya memantau kehadiran peserta didik/mahasiswa dalam pembelajaran online, sehingga banyak peserta didik/mahasiswa tidak terlibat dalam pembelajaran.
- 3) Peserta didik/mahasiswa lebih cenderung mengabaikan aspek akademik dan sosial , sehingga mereka lebih mementingkan aspek bisnis atau komersial.

- 4) Berubahnya peran guru/dosen yang semula menguasai berbagai macam teknik pembelajaran konvensional, dan kini dituntut harus menguasai pembelajaran melalui internet (online).
- 5) Penggunaan internet yang mahal dan jaringan yang biasa lamban khususnya di daerah perkampungan.
- 6) Bertambahnya pengeluaran bagi para orangtua dengan adanya pembelian kouta internet, karena tingkat penggunaan internet akan bertambah dengan adanya pembelajaran online.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal., Rumansyah., Arizona, Kurniawan., 2020. *Pembelajaran online berbasisi proyek salah satu solusi kegiatan belajar mengajar di tengah pandemic covid 19*. Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan. 2020 Mei 1; 5 (1): 64-70. Doi: 10.29303/jipp. V5i1.111
- Arnesti,Novita., Hamid K, Abdul., 2015. *Penggunaan Media pembelajaran Online-offline dan Komunikasi Interpersonal terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris*. Jurnal teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. 2015 juni 1. ISSN : 2355-4983.
- Istarani.2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Jihan dan Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Persindo.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Riyana Cepy, *Konsep Pembelajaran Online*, Modul 1
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Suryani, Nunuk Suryani dan Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.

Waryanto, Nur Hadi., 2006. *Online Learning sebagai salah satu inovasi pembelajaran.*, Pythagoras. 2006 Desember ; 2 (1) : 10 -23. ISSN 1978 – 4538

APLIKASI SMART APPS CREATOR REALISASIKAN IMPIAN GURU “HADIR” DI GAWAI SISWA

Aji Marwonto Aris Munandar¹
SMP Internat Al Kausar Sukabumi

*“Smart Apps Creator memberikan kemudahan guru
dapat mengkreasi media pembelajaran blended
learning mandiri.”*

Musibah Covid 19 telah mengubah paradigma pembelajaran. Belajar tak lagi terbatas waktu dan ruang. Bila pembelajaran selama ini berlangsung di dalam ruangan kelas dengan kehadiran peserta didik dan pendidik pada jadwal yang telah ditentukan, datangnya wabah virus Covid19 telah memisahkan guru dan siswa dari ruang kelas di sekolahnya. Ruang/ kelas maya berbantuan teknologi jaringan internet yang ditopang lalu lintas data digital dari dan ke server – user menjadi wahana yang mempertemukan pendidik dengan peserta didik, guru dengan siswanya. Bila dulu, siswa datang terlambat akan tertinggal pelajaran yang telah berlangsung, kini ketersediaan paketan data dan kekuatan stabilitas sinyal

¹ Penulis adalah seorang alumni UGM lulusan tahun 1998, guru pengampu IPS di Boarding School Sukabumi, pernah sebagai mentor dan fasilitator 7 Habit for teenager dalam SuperCamp Dunamis tahun 2011, sebagai training British Council dalam Program Islamic School Support Netwok tahun 2010 di Universitas Muhammadiyah Malang, sebagai fasilitator dalam Pendidikan Budi Pekerti Kemdikbud tahun 2016.

menjadi pembatas akses dan bahkan berdampak terpentalnya peserta didik dari proses streaming akibat koneksi yang putus.

Pembelajaran tatap muka dapat dilakukan secara daring dengan berbagai aplikasi penunjang seperti google meet, zoom, WA Group, Telegram, FCC, Webex Cisco dan banyak lagi variannya. Sementara itu pembelajaran versi tunda (asinkronus) tetap bisa diputar ulang melalui youtube streaming, ataupun download dan subscribe channel terpilih untuk mendapatkan update materi, update konten.

Bulan Maret tahun ini pola pembelajaran sekolah boarding bergeser menjadi sekolah virtual. Tidak mudah untuk membiasakan sesuatu di tengah perubahan. Guru harus berupaya agar tetap dapat melangsungkan proses pembelajaran meski tak bertemu dengan siswa secara langsung.

Berbagai aplikasi mulai dicoba terapkan mulai dari akses website Quipper yang menyajikan portal untuk guru sekaigus juga menyediakan portal untuk siswa. Dengan aplikasi guru seolah dimanjakan dengan tersedianya materi bahan ajar bahkan hingga kuisnya. Guru dapat menentukan kelas sendiri, memilih materi yang akan *dipublish* , memilih jenis kuis yang akan dilampirkan, dan membagi kode akses untuk seluruh siswa di kelas tersebut agar konten dan materi dapat diakses untuk dibuka, dipelajari dan dikerjakan tugas dari guru. Komunikasi siswa dapat dilakukan dengan cara *chatting*. Nilai dan statistik serta analisa tugas langsung tersedia sesaat siswa mengumpulkan jawabannya baik data individual maupun klasikal. Satu hal yang dapat dicatat sebagai “keterbatasan” aplikasi Quipper adalah pengaturan jadwal kuis atau tugas yang tersedia (*default*) tersaji dalam rentang waktu satu hari. Tugas dan ulangan yang dirancang untuk waktu tertentu misal 2 jam atau 120 menit tidak tersedia dalam aplikasi ini. Hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk membatasi durasi pengerjaan soal adalah dengan mengubah jadwal tes. Misal start test diinformasi

kan 10 menit menjelang jadwal yang diagendakan, dan penugasan diganti jadwalnya dengan hari lain saat durasi pengerjaan soal telah terlewati. Dengan demikian siswa tidak dapat mengakses soal atau tugas yang telah dipublish yang kemudian disetting ulang oleh guru melalui *Q- Link*.

Quipper juga menyediakan *Q-Create* bagi guru untuk membuat soal tugas sendiri sesuai kebutuhan sekolah yang bersangkutan. Keunggulan fitur ini soal dan jawaban dapat diacak sehingga siswa terminimalisir menunggu jawaban teman atau tukar menukar jawaban. Tiap peserta memiliki urutan soal dan urutan jawaban yang berbeda. Hanya saja saat entry opsi jawaban guru harus melakukan input opsi satu per satu dan tidak dapat dilakukan dengan cara copy block.

Harapan guru untuk membuat soal *online* dengan mudah tersaji dalam fitur *google form*. Pada aplikasi *google drive*, user / guru dapat membuat kuis sendiri dengan cara mengaktifkan *google form*. Mulai dari judul tugas, kolom isian data siswa, jenis token dapat ditentukan sendiri oleh guru. Naskah soal dapat disajikan terpisah pada bagian lain, sehingga saat siswa melakukan input data personal, soal belum dapat diakses. Input soal dapat dilakukan dengan cepat karena opsi jawaban pilihan ganda dapat dicopy block sekaligus sehingga mempermudah guru dalam pemindahan soal rujukan berformat doc ke dalam kuis. Alamat *link* juga dapat disesuaikan dengan keinginan guru. Hal ini dilakukan saat membuat *link*, memendekkan url dan memberikan nama baru alamat tugas dalam web. Misal bit.ly/matOK2020 dan lain sebagainya. Taupun bisa juga dengan menggunakan kreasi link gg.gg/BIOku2020. Lebih *user friendly* bagi guru dan mudah diingat bagi siswa karena sangat mungkin berasosiasi dengan mapel ataupun nama gurunya (dapat disetting sesuai keinginan guru yang bersangkutan).

Aplikasi Whatsapp yang tersedia di hampir semua gawai Android menjadi semacam loket layanan informasi bagi seluruh

siswa di kelas yang telah dibuat grup WAny. Guru dapat menempel *link* presensi *form* di WA grup, dapat memberikan aturan pembelajaran di awal, dapat mengupload pengumuman maupun berkaa soal dan materi dapat dilampirkan di WA grup. Materi dalam format video, doc, xls, ppt dan pdf dapat dilampirkan dalam grup ini. *Chat* tertulis maupun rekam suara dapat dilakukan via WA. Video *conference* juga dapat dilakukan meskipun terbatas hanya beberapa orang saja. Bila klasikal vicon tidak disarankan via WA.

Aplikasi zoom banyak dipakai guru dalam belajar online dengan peserta didik klasikal. Tatap muka dapat dilakukan dan guru dapat bertanya, menyapa siswa secara langsung, Kendala yang pernah dialami oleh guru saat menggunakan *Zoom* antara lain layar presenter yang tercoret – coret oleh user luar, putus akses jika lebih dari 40 menit karena yang bersangkutan menggunakan *free version*, dan beberapa anak SMP (putri) tidak mengaktifkan video karena berbagai alasan pribadi. Sebagian teman guru yang lain menggunakan google meet untuk melakukan vicon (*video conference*). Aplikasi ini sangat membantu untuk pembelajaran tatap muka daring sinkronus.

Aplikasi vicon lainnya seperti FCC Free Conference Communivation, Webex Cisco, dan Youtube live streaming. Sebagai catatan terhitung sejak 1 Juli 2020 Webex juga akan menerapkan free akses selama 50 menit saja selebihnya tersedia paket berbayar.

Saat mempersiapkan pengambilan nilai harian ataupun penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahunan sekolah kami memberikan opsi untuk masing – masing mata pelajaran. *Google form* termasuk aplikasi yang banyak dipilih guru di sekolah kami untuk melaksanakan penilaian harian, maupun penilaian akhir. Khusus untuk penilaian akhir tahun kelas 7 dan 8 kami sepakat menggunakan satu aplikasi Quipper saja untuk

menghindari kebingungan siswa saat dilakukan ujian / penilaian akhir.

Tulisan ini tak dimaksudkan untuk komparasi aplikasi dalam hal tarif akses namun sebagai upaya menawarkan solusi agar siswa tetap belajar menggunakan perangkat gawainya. Dengan sekali download aplikasi siswa dapat belajar dengan cara memutar ulang materi, mengerjakan tugas, membaca rangkuman ataupun mengerjakan latihannya. Untuk itu guru direkomendasikan untuk membuat aplikasi sendiri sebagai media pembelajaran dengan menggunakan Smart Apps Creator yang dengan mudah dapat ditemukan di website. Aplikasi yang dibuat dengan SAC dapat dijalankan di gadget Android sehingga kompatibel dengan HP siswa pada umumnya.

Mengapa memilih *Smart Apps Creator* ?

Untuk membuat aplikasi sendiri diperlukan ketrampilan bahasa coding/pemrograman, Tidak mudah belajar bahasa script khususnya bagi guru yang waktu luangnya terbatas. Dengan SAC guru dapat membuat aplikasi sendiri tanpa harus memahami bahasa coding. Logika sederhana yang untuk melakukan eksekusi mirip fool – tools dalam powerpoint. Hyperlink yang biasa digunakan dalam powerpoint untuk memandu lide menuju slide lanjutannya, dapat dibuka dengan insert hotspot yang dikombinasikan dengan mengeksekusi obyek yang terpilih untuk menuju halaman berikutnya saat diklik interaksinya akan berjalan sesuai rancangan yang diinput guru developer aplikasi.

Insert fitur – fitur yang akan digunakan dalam aplikasi rancangan sendiri dapat dilakukan dengan cara menambah page , menambah section ataupun memanipulasi page lain untuk dicopy dan dimodifikasi lebih lanjut sesuai rencana dalam skenarion saat menentukan design media pembelajaran.

Berikut ini adalah contoh media pembelajaran yang dikembangkan menggunakan SAC.

1. Tampilan ikon aplikasi

2. halaman cover (animasi video)

3. home page dan 4. konten video

5. konten infografi dan 6. konten tugas

7. konten rangkuman dan 8. konten latihan

9. konten developer

Simpulan

Smart Apps Creator memberikan kemudahan guru dapat mengkreasi media pembelajaran blended learning mandiri. Konten berupa video dapat dikemas, opening aplikasi dapat disisipkan video animasi dengan suara guru yang mendevelop aplikasi sehingga peserta didik merasa kehadiran guru yang terwakili oleh aplikasi, infografi dan materi dalam bentuk pdf juga dapat ditambahkan, tugas berupa tabel visible thinking routine juga dapat ditambahkan selain tugas latihan soal interaktif dan link alamat untuk latihan soal lanjutan yang dirancang untuk pendalaman pemahaman peserta didik.

WHATSAPP APLIKASI POPULER SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID 19

Ellya Nur Chasanah, S.Pd, M.Sc¹
MAN 1 Kota Semarang

“Whatsapp menjadi salah satu pilihan terpopuler yang digunakan untuk pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan aplikasi sudah sangat familiar dan populer digunakan oleh sebagian besar anak milenial.”

Kemendikbud Republik Indonesia telah resmi memutuskan bahwa tahun ajaran baru sekolah tetap dimulai pada Juli 2020.” Untuk daerah zona kuning, oranye, dan merah pembelajaran tatap muka tetap dilarang, sementara untuk zona hijau, pembelajaran tatap muka bisa dilaksanakan walau dengan protocol kesehatan yang ketat”, demikian kutipan dari siaran langsung YouTube Kemendikbud RI dengan judul “Hasil Rapat Kemendikbud RI” pada Senin, 15 Juni 2020. Pengumuman tersebut menjadi sinyal bagi pemerintah kota atau kabupaten untuk menjadi pedoman dan acuan, demikian juga bagi para guru sebagai garda depan kemajuan pendidikan Indonesia.

¹ Penulis lahir di Semarang, 13 Mei 1971, penulis merupakan guru MAN 1 Kota Semarang dan mengampu mata pelajaran Fisika, penulis menyelesaikan gelar sarjana Pendidikan Biologi di Universitas Muhammadiyah Solo (1994), gelar Sarjana Pendidikan Fisika di Universitas Negeri Semarang (2002) sedangkan gelar Master of Science pada Fakultas MIPA program Magister Fisika di Universitas Gadjah Mada (2009).

Hanya 6% dari seluruh Indonesia yang bisa melakukan pembelajaran tatap muka langsung dengan ketentuan dan protocol kesehatan yang ketat, sementara 94% (483 kabupaten atau kota) peserta didik, pendidik tendik berada di daerah zona kuning, oranye dan merah tidak diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka langsung dan apabila pelaksanaan pembelajaran tatap muka tetap dipaksakan pada bulan Juli, maka resiko yang dihasilkan akan semakin besar, sehingga keputusan menteri Pendidikan ini sangat tepat untuk diberlakukan. Pengamatan pada Laman Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid jumlah yang terpapar covid secara keseluruhan di Indonesia setiap haripun semakin bertambah dan tidak sebanding dengan yang sembuh, demikian juga dengan jumlah kematian yang cenderung meningkat.

“Persiapan”, itulah kata yang tepat yang harus dilakukan tenaga pendidik dalam mempersiapkan pembelajaran mendatang. Walaupun pembelajaran daring sudah dilaksanakan dari mulai pertengahan bulan Maret sampai akhir tahun ajaran 2019/2020 di bulan Juni 2020 karena adanya pandemi Covid 19 ini, tidak berarti guru harus berhenti dengan menggunakan satu macam aplikasi atau metode dalam pembelajaran daring. Dalam tahun ajaran 2020/2021 pendidik harus semakin kreatif dan inovatif dalam kondisi tidak bisa bertatap muka secara langsung dengan siswa sehingga transfer ilmu terbatas, sementara guru juga harus membiasakan keadaan baru ini untuk mendorong peserta didik untuk lebih mengedepankan literasi yang merupakan salah satu ciri dari Pendidikan Abad 21 (Karakter, Kompetensi, Literasi).

Literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (pasal 1 ayat (4) Undang-undang nomor 3 Tahun 2017 tentang Perbukuan). Ada enam (6) macam

ketrampilan literasi yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi finansial, (5) literasi budaya dan keagamaan dan (6) literasi digital.

Definisi literasi sains pada PISA 2012 adalah : (1) pengetahuan ilmiah individu dan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengidentifikasi masalah, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang berhubungan dengan isu ilmiah; (2) memahami karakteristik utama pengetahuan yang dibangun dari pengetahuan manusia dan inkuiri; (3) menyadari bagaimana sains dan teknologi membentuk material, lingkungan intelektual dan budaya; (4) adanya kemauan untuk terlibat dalam isu dan ide yang berhubungan dengan sains (OECD, 2013)

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana guru dapat membelajarkan mata pelajaran sains yang dianggap sulit kepada peserta didik pada masa pandemi covid 19 sementara pembelajaran tatap muka tidak dapat berlangsung. Dalam kondisi seperti inilah guru dituntut untuk berinovasi dan kreatif untuk mendesain pembelajaran dalam jaringan dengan menggunakan berbagai macam aplikasi seperti facebook, google meet, hangout meet, zoom, sekolah pintar, zenius, rumah belajar, google for education, quipper dan masih banyak yang lainnya

Walau banyak sekali aplikasi gratis hasil kerjasama dengan Kemendikbud yang bisa digunakan oleh guru, ternyata Whatsapp menjadi salah satu pilihan terpopuler yang digunakan untuk pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan selain Whatsapp adalah aplikasi yang sudah sangat familiar dan populer digunakan oleh sebagian besar anak milenial, whatsapp juga merupakan aplikasi dengan interface yang simpel, hemat data internet, tersinkron dengan nomor telepon, tidak memakan banyak RAM, tidak ada iklan, privasi terjaga dan aman dari

peretasan, panggilan video lebih stabil dan juga tersedianya Whatsapp Web. Konten pada Whatsapp pun cenderung bervariasi dan terintegrasi, seperti chat grup, fasilitas share dokumen, berbagi lokasi, mengambil gambar lewat kamera, galeri untuk berbagi foto, berbagi suara pada audio. Dari hasil penelitian Sahidilah dkk (2019) yang berjudul Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital Siswa, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, seperti WhatsApp dapat memungkinkan siswa untuk memahami dan terlibat dalam menggunakannya sebagai bagian dari pembelajaran.

Desain pembelajaran melalui Whatsapp Group bisa dipilih dalam bentuk semua anggota adalah anak-anak satu kelas dengan semua guru Mapel dan juga Waka Kurikulum serta guru BK, atau bisa juga dibuat satu grup untuk satu guru Mapel yang beranggotakan semua siswa dalam satu jenjang pendidikan yang mendapatkan pelajaran yang sama disertai Waka Kurikulum dan BK. Waka Kurikulum dimasukkan sebagai anggota grup dengan alasan dapat memonitor pembelajaran sementara BK bertujuan memonitor dan membimbing kepada siswa. Kedua pilihan mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, salah satu kelemahan apabila grup dibuat berdasar kelas adalah akan banyak sekali grup yang akan dimiliki oleh seorang guru apabila dia mengampu banyak kelas, walaupun koordinasinya lebih mudah bila dibandingkan dengan grup berdasar mata pelajaran.

Contoh penggunaan aplikasi Whatsapp sebagai pembelajaran dimulai setelah grup Whatsapp dibuat dengan masing-masing ketua kelas sebagai admin, dan pembelajaran daring sudah terjadwal, langkah selanjutnya adalah sepuluh menit dan dengan waktu yang ditentukan sebelum pembelajaran dimulai ketua masing-masing kelas mengkondisikan siswa untuk siap belajar yaitu dengan memberikan kesempatan anggota grup untuk absen dengan menuliskan nama sesuai dengan nama urut di nomor absen serta kelasnya masing-masing. Absen siswa yang

urut nomor absen dan kelas menurut pengalaman akan lebih memudahkan guru untuk memonitor siapa dan kelas berapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran daring tersebut. Langkah berikutnya adalah setting grup agar hanya admin yang bisa mengirim pesan, hal ini bertujuan agar bahan ajar yang akan kita bagikan tidak tertumpuk dengan percakapan lainnya.

Dalam durasi waktu yang sudah ditentukan, mulailah guru mengunggah bahan ajar yang mengedepankan konsep literasi sains yang memenuhi empat aspek yaitu konteks, pengetahuan, kompetensi dan sikap baik berupa file word, pdf, youtube, gambar, voicenote atau yang lainnya yang telah tersimpan di drive paragraph demi paragraph dan tahap demi tahap secara bervariasi, yang hal ini memungkinkan memberi kesempatan belajar bagi siswa yang memiliki kecakapan yang beragam. Durasi waktu perlu diinformasikan agar siswa berkesempatan untuk membaca materi serta melihat dan kemudian bisa digunakan sebagai bahan bertanya pada saat sesi tanya jawab dibuka oleh admin. Menurut pengamatan penulis, kecenderungan siswa untuk bertanya baik melalui voice note, tulisan yang difoto kemudian dibagikan ke grup atau chat biasa masih setara bila dibandingkan dengan tatap muka langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring tidak menyurutkan siswa untuk belajar.

Setelah sesi tanya jawab selesai dan admin menguncinya kembali, langkah selanjutnya adalah guru mengunggah assesment yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan literasi sains pada aspek kognitif dan aspek kompetensi sains berupa soal soal pilihan ganda. Assessment ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik siswa dari pembelajaran yang baru berlangsung. Pembelajaran dengan Whatsapp bisa diakhiri setelah disepakati untuk pengumpulan assesment yang dikoordinir oleh ketua kelas masing-masing dan kemudian mengunggahnya di Google Drive guru. Langkah ini

diambil agar pengampu mudah untuk menilainya sesuai dengan kelas masing masing dan tidak memenuhi memori handphone.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi Whatsapp sebagai media pembelajaran daring dengan mengedepankan literasi sains dalam pembelajaran masih cukup baik digunakan, walaupun tidak menutup kemungkinan untuk guru selalu belajar, berinovasi untuk membuat media dan menggunakannya dalam mempersiapkan pembelajaran daring di era new normal. Tetapi perlu diperhatikan pula, seperti halnya media pembelajaran daring yang lain, penggunaan Whatsapp tetap saja ada kelemahannya yaitu apabila HP tidak support, baik spesifikasi HP yang harus dengan OS android demikian juga memory, kuota data dan jaringan internet harus cukup tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- OECD. 2013. PISA 2012. Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy. OECD Publishing.
<http://dx.doi.org/10.1787/9789264190511-en>
- Sahidillah Wildan Muhamad. (2019). Whatsapp Sebagai Media Literasi Digital siswa, Jurnal Varidika
<http://journals.ums.ac.id/index.php/varidika/article/view/8904>

BAB IV

TANTANGAN BELAJAR SAAT

PANDEMI COVID-19

DAMPAK COVID-19 PADA PENDIDIKAN DI WILAYAH TERTINGGAL

Fridolin Vrosansen Borolla, S.Pd., M.Pd¹
**Universitas Pattimura Program Studi di Luar Kampus Utama
(PSDKU)**

“Pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah atau pun pembelajaran tatap muka dengan mematuhi protokoler kesehatan membutuhkan upaya dan kerja keras untuk dapat beradaptasi pada era new normal.”

Kabupaten Kepulauan Aru dengan Dobo sebagai ibukota merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Maluku. Kabupaten Kepulauan Aru dimekarkan pada tahun 2003 dengan 10 Kecamatan per tahun 2020. Kabupaten Kepulauan Aru terdiri dari pulau-pulau yang dipisahkan oleh lautan dan selat. Kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten dengan kategori daerah tertinggal. Hal itu didasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019 dengan enam kriteria sebagai acuan yaitu perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah. Berdasarkan ke-

¹ Penulis lahir di Tutuwawang, 03 Februari 1989. Status saat menulis sebagai dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Universitas Pattimura (Pendidikan Di Luar Kampus Utama) di Kabupaten Kepulauan Aru. Pendidikan S1 diselesaikan pada tahun 2013 di Universitas Negeri Malang, selanjutnya gelar S2 diselesaikan di Pascasarjana Universitas Negeri Malang pada tahun 2019.

enam kriteria tersebut maka Kabupaten Kepulauan Aru ditetapkan oleh pemerintah pusat sebagai daerah tertinggal.

Ketertinggalan semakin diperparah dengan adanya pandemik *corona virus (covid-19)*. Sejak Indonesia menjadi salah satu Negara yang terdampak virus ini, maka terjadi instabilitas dibidang pendidikan, bisnis, pariwisata, ekonomi, dan lain-lain. Pada bidang pendidikan guru dan peserta didik dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara cepat dengan pembelajaran bersifat daring (dalam jaringan). Pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) mengeluarkan surat edara dengan nomor 36962/MPK.A/HK/2020 Tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Melalui surat ini pemerintah menganjurkan agar proses pembelajaran dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi berbasis pembelajaran seperti rumah belajar, *google G Suites for Education*, kelas pintar, *Microsoft Office 365*, *Quiper School*, Sekolah Online Ruang Guru, Sekolahmu, dan Zenius sebagai sarana pembelajaran.

Sekolah sebagai lingkungan artifisial yang melakukan pembelajaran mengalami beberapa pergeseran dalam sistem pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang dimaksud yaitu suatu kondisi yang dirancang dengan melibatkan beberapa aspek untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik, (2007: 57) untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran maka pembelajaran dirancang dengan melibatkan manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur. Hal ini tentunya sangat bertolak belakang dengan kondisi pembelajaran yang dilakukan dari rumah khususnya pada wilayah tertinggal. Guru dituntut untuk bekerja lebih keras lagi untuk mempertahankan kualitas pembelajaran meskipun pembelajaran dilakukan dari rumah. Begitu pun dengan siswa yang diharuskan beradaptasi dengan cara belajar tanpa tatap muka.

Pencapaian tujuan pembelajaran menjadi hal yang dirasa cukup seksi untuk diketahui. Untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran maka diperlukan penilaian. Penilaian yang ideal adalah penilaian yang tidak hanya mengukur hasil pembelajaran melainkan evaluasi yang dilakukan secara komprehensif. Hosnan, (2014: 32) menyatakan proses kegiatan pembelajaran meliputi tiga aspek yang terintegarsi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik, (2007:79) bahwa tujuan pendidikan terdiri dari domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut dapat diukur pada tahap perencanaan, proses, dan hasil pembelajaran yang teramati dan terukur. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemik *covid-19* dirasa mustahil untuk dapat melakukan proses penilaian tersebut. Hal itu dikarenakan pembelajaran yang tidak terjadi di sekolah melainkan di rumah.

Pembelajaran daring dapat dimanfaatkan secara optimal oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Namun sebaliknya pada satuan pendidikan SMA, SMP, dan SD khususnya di wilayah tertinggal belum mampu mengoptimalkan fasilitas pembelajaran berbasis daring. Terdapat tiga faktor kunci kendala pelaksanaan pembelajaran daring seperti yang dikemukakan sebelumnya yaitu.

1. Ketersediaan fasilitas internet yang belum merata pada semua wilayah,
2. Kepemilikan komputer/laptop dan smarphone yang tidak merata oleh tenaga guru dan siswa di wilayah tertinggal.
3. Belum terbiasanya alias membutuhkan waktu yang cukup untuk membiasakan diri baik guru maupun siswa dalam memanfaatkan pembelajaran berbasis jaringan.

Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2017 (2017: 6-20) menunjukkan pada kategori kepemilikan komputer, laptop, tablet, *smartphone*, dan *handphone* 2G mengurutkan Maluku dan Papua berada pada posisi paling bawah sedangkan kepemilikan *handphone* 2G berada pada posisi kedua dari bawah. Berikut dijelaskan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kepemilikan Peralatan TIK di Indonesia.

Nama Kota	Kepemilikan				
	Komputer (%)	Laptop (%)	Tablet (%)	Smartphone (%)	Handphone 2G (%)
Sumatera	7,63	20,98	5,16	84,14	58,13%
Jawa	11,04	26,28	9,69	86,60	51,22
Kalimantan	8,01	24,31	6,81	52,12	57,73
Sulawesi	5,98	17,46	3,46	43,82	15,6%
Bali & Nusa Tenggara	5,78	18,89	5,14	45,24	57,84
Maluku & Papua	4,13	11,50	2,34	27,68	39,62

Sumber: (Data Survei Kominfo 2017)

Berdasarkan data pada tabel 1.1. maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Maluku khususnya guru dan siswa belum seluruhnya memiliki *smartphone* dan komputer untuk mengakses sarana-sarana pembelajaran yang berbasis internet. Selain itu guru, siswa, serta orang tua belum mampu mengoperasikan *smartphone* dan komputer dengan baik dan benar. Kenyataan ini menjadi kendala pada pelaksanaan pembelajaran dari rumah.

Sedangkan data penggunaan internet per pulau yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2017) menunjukkan bahwa Maluku dan Papua dengan persentase 20,65%. Angka tersebut merupakan angka terendah bila dibandingkan dengan wilayah Jawa yaitu 61,35%,

wilayah Sumatera yaitu 45,21%, wilayah Kalimantan yaitu 41,71%, wilayah Sulawesi yaitu 33,56%, wilayah Bali dan Nua Tenggara 39,07%.

Kegiatan belajar dari rumah memiliki dampak terhadap guru, siswa dan orang tua. Menurut Purwanto dkk, (2020:5-8) memaparkan dampak akibat belajar dari rumah yang dirasakan oleh guru, siswa, dan orang tua. Selanjutnya paparan dampak belajar dari rumah dapat disajikan dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2 Dampak Belajar dari Rumah

Pelaku	Kendala
Guru	<ol style="list-style-type: none">1. Kurang mahir dalam mengoperasikan teknologi internet.2. Sarana dan prasarana di rumah belum memadai seperti computer, laptop, dan <i>smartphone</i>.3. Belum terbentuknya budaya belajar non tatap muka.4. Adanya kejenuhan di rumah ketika proses belajar mengajar dirumahkan.5. Semakin memperburuk jiwa sosial.6. Pengeluaran makin tinggi dalam hal pengadaan kuota internet.7. Belum adanya kesiapan belajar menggunakan teknologi.
Siswa	<ol style="list-style-type: none">1. Adanya unsur keterpaksaan belajar dari rumah.2. Fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai di rumah seperti komputer, laptop, dan <i>smartphone</i>.3. Belum terbentuknya budaya belajar dari rumah.4. Munculnya rasa jenuh di rumah dan ingin segera bersekolah.5. Semakin minim jiwa sosial.

Pelaku	Kendala
Orang Tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjadinya peningkatan pengeluaran biaya kuota internet. 2. Waktu orang tua lebih banyak mendampingi siswa belajar di rumah bila dibandingkan dengan waktu bekerja. 3. Belum adanya kesiapan menggunakan alat-alat teknologi. 4. Kesulitan membagi waktu untuk membimbing siswa belajar di rumah dengan waktu untuk melakukan pekerjaan rutin.

Sumber: (Purwanto dkk, 2020: 5-8)

Harus diakui bahwa pandemik *covid-19* menyebabkan instabilitas pada seluruh aspek kehidupan. Terjadinya pergeseran moral, budaya, etika, sosial sehingga manusia cenderung berikap egosentris. Hal ini didasarkan pada sikap waspada dan selalu ingin memproteksi diri sendiri dan orang lain agar terhindar dari penyebaran *covid-19*. Adanya pandemik ini juga berdampak besar terhadap pendidikan di abad 21 lebih khusus pada wilayah tertinggal seperti di Kabupaten Kepulauan Aru. Padahal sampai saat ini Kabupaten Kepulauan Aru masih berstatus zona hijau. Oleh karena itu, keputusan pemerintah memberlakukan sistem belajar dari rumah dirasa kurang tepat dilaksanakan pada wilayah dengan status zona hijau.

Pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah atau pun pembelajaran tatap muka dengan mematuhi protokoler kesehatan membutuhkan upaya dan kerja keras untuk dapat beradaptasi pada *era new normal*. Oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah praktis dan cepat seperti melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam rangka peningkatan kapabilitas guru dan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, O. (2007). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2017). *Survey Penggunaan TIK 2017 serta Implikasi terhadap Aspek Sosial Masyarakat*. 6–20. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Aplikasi Informatika dan Informasi dan Komunikasi Publik Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disase (COVID-19)*. 1–2. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Tahun 2015 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019. (2015). *Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019*. 1–9. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI Deputy Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Purwanto Agus, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, L. M., & Wijayanti, Choi Chi Hyun, R. S. P. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.

**DAMPAK VIRUS CORONA PADA PROSES
BELAJAR SISWA DAERAH 3T MATA
PELAJARAN PJOK SISWA KELAS VI DI SDI
ALORAWA, KECAMATAN BOAWAE,
KABUPATEN NAGEKEO, PROVINSI NUSA
TENGGARA TIMUR**

**Iwan Leonard Deku, SST., Gr¹
SDI Alorawe**

*"Daerah 3T sangat terbatas tapi tanpa ada rasa
keluhan dan tetap menaruh harapan dan menghilangkan
rasa patah arah agar anak didik kami tetap tersenyum
dan bahagia walaupun berada dalam situasi yang
terbatas baik dari wilayah dan rasa ketakutan akan
pandemi virus ini."*

Kata Corona pertama kali diperkenalkan oleh sejumlah ahli virologi dalam sebuah artikel berjudul "Coronaviruses" pada jurnal *News and Views* pada 1968. Dalam artikel tersebut virus berbentuk bulat itu disebutkan, "Banyak ditemukan pada unggas dan tikus." Corona masuk dalam sub family

¹ Penulis lahir di Kupang, 17 November 1990 dan merupakan guru PJOK di SDI Alorawe, Kec. Boawae, Kab. Nagekeo-NTT. Penulis telah menyelesaikan sarjananya dan menyelesaikan pendidikan profesi di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013. Penulis telah menikah pada tahun 2019 dengan Karina Karisma Naraheda. Selain itu, penulis sering menjadi moderator dan MC di berbagai acara formal dan nonformal dan hingga saat ini penulis masih aktif menjadi guru dan penulis di kabupaten Nagekeo

Orthocoronavirinae dalam keluarga *Coronaviridae*. Nama corona virus berasal dari Bahasa latin “corona” dan Yunani “korone” yang bermakna mahkota atau lingkaran cahaya. Bisa ditebak penamaan ini memang tak lepas dari wujud khas virus itu, yang memiliki pinggiran permukaan yang bulat dan besar, penampilan yang mengingatkan pada “corona matahari.” Bentuk ini tercipta oleh *peplomer viral spike* yang merupakan protein yang mengisi permukaan virus. (Tagar.Id Indonesia, 20 Januari 2020). Hingga kini, menurut para ahli, belum ada obat ampuh yang bisa menengahkan virus ini selamanya.

Virus corona berimbas pada semua lini dalam kehidupan masyarakat bahkan menghancurkan ekonomi suatu daerah, bangsa dan global. Selain itu, beberapa agenda kegiatan yang sudah terjadwal, misalnya kegiatan di sekolah maupun di perguruan tinggi, olimpiade sains dan olahraga siswa nasional pun terpaksa ditunda dan terancam di batalkan guna meminimalisir pertemuan dalam jarak yang dekat serta mengikuti himbauan pemerintah untuk menghindari kerumunan, maka segala agenda kegiatan yang sudah direncanakan harus ditunda dalam beberapa waktu yang tidak dapat ditentukan.

Di lingkungan masyarakat terjadi polemik dan keluh kesah akibat penundaan hingga pembatalan semua agenda kegiatan, dan pembatasan kegiatan mulai dari skala desa, kecamatan, kota bahkan nasional sehingga berdampak buruk pada perekonomian suatu bangsa. Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi sasaran virus ini beredar dan mengancam semua lini dan menjadi salah satu dari ratusan negara di dunia yang mengalami penurunan produksi dan transaksi kegiatan barang dan jasa akibat serangan virus ini. Selain itu, pasar tradisional yang biasanya ramai harus tutup sementara sampai batas waktu yang tidak diketahui pasti. Menurut harian kompas.com 07 Mei 2020 dirilis dua nama wanita cantik yang merupakan pasien 01 dan 02

di Indonesia namun keduanya dengan pertarungan yang cukup sengit berhasil mengalahkan virus ini dan dinyatakan sembuh. Hal ini menjadi suatu peringatan bagi kita semua agar lebih serius dalam menjaga kebersihan diri guna mencegah peredaran virus Corona ini.

Di bumi Nusa Tenggara Timur kita tercinta juga telah terpapar pasien 01 Corona yang di rilis di media Online Bisnis.com pada tanggal 23 April 2020 namun dinyatakan sembuh dan telah kembali memulai hidup normal. Ini menjadi hal yang bukan membuat kita takut dan paranoid namun membuat kita semakin termotivasi lagi untuk menjaga jarak dan menyesuaikan kehidupan new normal sesuai dengan protokol kesehatan dari pemerintah.

Virus Corona juga berimbas bagi pelaksanaan Ujian Nasional dan Ujian Sekolah Tahun ajaran 2019/2020 yang harus dibatalkan sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* isinya adalah ujian dilaksanakan dengan sistem daring namun jika sekolah tersebut tidak siap melaksanakan ujian maka bisa digantikan dengan penilaian rapor dan prestasi yang diperoleh dari semester sebelumnya, penugasan, dan atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya.

Di kabupaten Nagekeo tempat saya bertugas berdasarkan hasil tes SWAB yang dilakukan tim gugus tugas provinsi NTT terdapat pasien 01 yang diumumkan Bupati Nagekeo Johannes Don Bosco Do, pada Selasa 12 Mei 2020 melalui siaran radio Suara Nagekeo dan Flores Pos. Hal ini cukup mengakhawatirkan kami sebagai pengajar di desa terpencil yakni di Desa Alorawe, Kecamatan Boawae dimana terdapat SDI Alorawe yang memiliki 13 orang anak didik yang duduk di kelas VI sangat takut dan kecewa, mereka telah melaksanakan program les tambahan dengan jadwal pagi, sore dan malam yang cukup dan telah

diasramakan sejak memasuki awal bulan Januari 2020. Saya melihat dengan jelas raut wajah siswa-siswi kelas VI SDI Alorawe yang terpaksa harus kembali ke rumah masing-masing karena asrama sekolah ditutup dan menanyakan kepada guru dan kepala sekolah kapan waktu mereka dapat belajar bersama lagi. Hal ini menjadi suatu hal yang mencekam bagi mereka karena dalam batin mereka berharap bisa mengikuti Ujian Nasional dan Ujian Sekolah dengan harapan yang tinggi.

Ketakutan di Desa Alorawe cukup membuat kami para pendidik yang seluruhnya bukan berasal dari Desa Alorawe mengharuskan kami agar segera keluar dari kawasan desa sehingga di Desa hanya terdapat orang asli saja. Karena mereka takut akan adanya penyebaran virus dari pihak luar. Setiap hari kegiatan siswa dan siswi di rumah saja tanpa berbuat apa-apa karena termasuk daerah 3 T maka kami pun terkendala dengan jaringan beruntunglah beberapa materi dan tugas telah kami berikan kepada siswa untuk di kerjakan. Namun, mereka hanyalah anak biasa yang perlu bimbingan dan arahan dari pendidik. Beberapa dari mereka memiliki orang tua yang tidak mengecap pendidikan yang layak sehingga kebimbangan dan kebingungan akan semakin meningkat di kala tugas menumpuk mereka akan sangat kesusahan dalam mencari tahu arahan dan jawabannya.

Disisi lain, pada masa pandemi ini Desa Alorawe berada pada puncak panen jagung sehingga anak didik kami terpaksa meninggalkan rumahnya untuk pergi berladang dengan jarak cukup jauh sekitar 8-10 km dari rumah mereka dengan berbekal beras dan lauk seadanya dan melewati bukit nan terjal. Saya sangat salut dengan anak-anak di Desa Alorawe beberapa dari mereka membawa bekal buku catatan lusuh seadanya dimana terdapat tugas dan materi yang kami pernah berikan. Sese kali, jika ada sinyal satu atau dua orang tuanya menelepon saya untuk meminta penjelasan tentang materi. Namun, sebagian tidak dapat

menghubungi saya karena kendala pulsa dan adapula yang tidak memiliki alat komunikasi seperti handphone. Inilah kisah yang paling tragis dari dampak virus Corona dari dunia pendidikan di daerah terpencil seperti kami.

Di tahun ajaran yang baru saya mendapat pemberitahuan dari beberapa orang tua bahwa mereka tidak akan membawa anak mereka untuk melanjutkan ke pendidikan dasar yakni dari jenjang Paud ke SD karena faktor takut dan cemas yang cukup mengergoti pikiran dan benak orang tua dan calon siswa. Ini sangat bertolak belakang dengan pendidikan yang terjadi di kota saat ini orang tua berlomba-lomba membawa anaknya untuk masuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi walau terpaksa harus mengikuti kegiatan belajar online sedangkan di daerah pedesaan seperti daerah 3T kami tidak bisa apa-apa jika orang tua tidak membawa putra-putrinya untuk mendaftar maka sekolah terancam tutup dan tidak tahulah nasib beberapa guru honor di SDI Alorawe. Sangat sedih memang tetapi, inilah yang kami hadapi di daerah terpencil. Apalagi janji pemerintah kabupaten Nagekeo yang ingin membangun jembatan yang menghubungkan desa kami dengan desa tetangga hingga saat ini belum terealisasi sehingga membuat aktivitas ekonomi sangat terhambat, penuh ketidakpastian akan dibawa kemana hasil kebun mereka dan nasib pendidikan di daerah 3T (Terpencil, Tertinggal dan Terdepan).

Pada mata pelajaran PJOK sangat diharapkan keaktifan siswa dalam hal psikomotorik seperti bermain bola dan sebagainya yang membutuhkan kontak fisik. Namun, yang terjadi ketika virus ini menyebar membuat kami para pendidik harus menjelaskan protokol kesehatan yang cukup ketat dalam melakukan pembelajaran seperti menjaga jarak, mencuci tangan dan menggunakan masker akan tetapi sangat rumit jika di praktekkan di daerah 3T seperti kami, dikarenakan keterbatasan bahkan tidak adanya penjualan masker dan bahan untuk

membuatnya. Selain itu, kami harus menyeberang sungai yang cukup deras agar dapat membeli bahan makanan yang terbatas karena pasar mingguan di tutup tanpa penjelasan kapan waktu akan dibuka kembali.

Inilah dampak yang kami rasakan di daerah 3T sangat terbatas tapi tanpa ada rasa keluhan dan tetap menaruh harapan dan menghilangkan rasa patah arah agar anak didik kami tetap tersenyum dan bahagia walaupun berada dalam situasi yang terbatas baik dari wilayah dan rasa ketakutan akan pandemi virus ini.

Harapan siswa sering kami dengar yakni mereka memohon dan berdoa agar Tuhan segera menghalau virus ini dan kegiatan belajar mengajar menjadi kembali seperti sedia kala.

DAFTAR PUSTAKA

Media Online Bisnis.com pada tanggal 23 April 2020

Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.2020. Panduan Praktik Klinis: Pnemonia 2019-nCoV. PDIP:Jakarta

Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease

Tagar.Id Indonesia, 20 Januari 2020

Wang z, Qiang W., Ke, H. 2020. A Handbook of 2019-nCoV Penumonia Control and Prevention. Hubei Science and Teknologi Press. China

www.who.int/news-room/detail/29-06-2020-covidtimeline

www.channelnewsasia.com/news/asia/wuhan-pneumonia-outbreak

DAMPAK COVID-19 TERHADAP DOSEN DAN MAHASISWA PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA

Hermanu Iriawan¹
IISIP YAPIS BIAK

“Diperlukan kepedulian kita bersama untuk saling membantu membina pendidikan secara bersinergi khususnya pada perguruan tinggi swasta di masa pandemi (Covid-19).”

Merebaknya suatu penyakit yang disebabkan oleh virus yang bernama corona virus atau dikenal dengan istilah Covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*) di berbagai negara dan wilayah telah menjadi perhatian masyarakat dunia. Virus ini mewabah bermula di daerah Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019 dengan sangat cepat menyebar dan menyebabkan kematian cukup tinggi, sehingga pada maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) menetapkan wabah ini sebagai pandemi global.

Menurut data dari laman *Worldometers*, sampai tanggal 29 Juni 2020 telah terjadi kasus virus corona sebanyak 10.235.353 (10,2 juta) kasus dengan angka kematian mencapai 504.060

¹ Penulis Pertama: Lahir di Biak, 06 Mei 1972 merupakan Dosen IISIP Yapis Biak, Gelar Sarjana Ekonomi diperoleh di Universitas Cenderawasih Jayapura (1996), Gelar Magister Manajemen dan Keuangan di Universitas Hasanuddin Makassar (2010) dan sekarang sedang menempuh pendidikan doktoral Administrasi Publik di Universitas Hasanuddin (2016-skrng)

kasus. Adapun jumlah kasus terbanyak masih dicatatkan oleh AS, yaitu lebih dari 2,6 juta kasus, disusul Brazil, Rusia, India, dan Inggris. Dengan demikian kondisi dan jumlah kasus (covid-19) di berbagai negara terus mengalami perkembangan setiap harinya termasuk Indonesia. Pada tanggal 1 Juli 2020 telah terjadi penambahan 1.385 kasus dengan jumlah total 57.770 kasus dengan berbagai upaya pemerintah untuk mencegah semakin meluasnya wabah covid-19.

Berbagai upaya senantiasa dilakukan agar segera dapat mengakhiri masa pandemi Covid-19, pimpinan dunia menerapkan kebijakan yang super ketat untuk memutus mata rantai penyebaran diantaranya adalah *social distancing* menjadi alternatif pilihan bagi setiap negara, namun kebijakan ini berdampak negatif terhadap segala aspek kehidupan. Pembatasan intraksi sosial akan menghambat kemajuan dan pertumbuhan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk meningkatkan dan menggali potensi yang ada dalam diri manusia. Tidak hanya itu, ada beberapa aspek yang dapat berkembang yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik dan aspek afektif. Dengan pendidikanlah seseorang dibekali dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, keahlian dan tidak kalah pentingnya macam-macam tatanan hidup baik yang berupa norma-norma, aturan-aturan positif, dan sebagainya

Dalam membentuk sumber daya manusia tersebut perlu adanya sebuah interaksi edukatif yakni terjadinya proses kegiatan belajar mengajar antara seorang pendidik dan peserta didik. Proses belajar mengajar yang terjadi baik secara daring maupun luring tentu tak lepas dari adanya peran seorang pendidik, dimana peran pendidik tidak dapat diganti oleh piranti elektronik secanggih apapun.

Saat ini Covid -19 menimbulkan ancaman bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi swasta yang berada di wilayah Papua terkhusus pada Kabupaten Biak Numfor. Dengan Keputusan Pemerintah yang senantiasa mengharuskan perguruan tinggi pada semua zona pebelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) dengan anggapan bahwa perguruan tinggi memiliki potensi mengadopsi pembelajaran jarak jauh dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran. Penggunaan teknologi ini juga sebenarnya bukan tanpa masalah, Banyak faktor yang menghambat terlaksananya pembelajaran daring diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Proses perkuliahan dapat dikatakan baik atau buruk tergantung pada kinerja dan fungsi dari sarana dan prasarana yang ada. Berdasarkan kondisi realitas Pendidikan Tinggi di wilayah Kabupaten Biak Numfor sangat jauh dari perhatian pemerintah. Implementasi "merdeka belajar" berbasis daring menemukan berbagai persoalan yang mendasar bagi wilayah Papua secara umum diantaranya ketersediaan fasilitas yang di miliki oleh peserta didik yang tidak memungkinkan dilakukan proses belajar mengajar jarak jauh (daring). Kepemilikan perangkat pendukung teknologi pembelajaran masih tergolong minim bahkan belum dimiliki baik dosen maupun mahasiswa.

Hal yang sama pun terjadi pada setiap mahasiswa, karena mereka rata-rata berasal dari keluarga yang menengah ke bawah sehingga fasilitas teknologi yang dimilikinya sangat terbatas dan tidak dapat mengakses proses pembelajaran secara daring.

2. Kredibilitas Sumber Daya Terhadap Penguasaan Teknologi

Kredibilitas sumber daya dalam tatanan kehidupan pada perguruan tinggi swasta di Kabupaten Biak Numfor

masih lazim diidentikkan dengan persoalan belum kredibilitasnya penguasaan teknologi. Kenyataan tersebut merupakan realita dalam tatanan kehidupan akademik. Harus diakui bahwa tidak semua dosen melek teknologi terutama dosen generasi X (lahir tahun 1980 ke bawah) yang pada masa mereka penggunaan teknologi belum masif. Pada dasarnya bukan tidak bisa jika mau belajar, karena pada prinsipnya dosen adalah manusia pembelajar yang harus senantiasa mengikuti perkembangan zaman. Sama halnya yang dialami mahasiswa, disebabkan keterbatasan kepemilikan perangkat teknologi tidak semua dapat menggunakan teknologi.

3. Jaringan Internet

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah menjalar dan memasuki setiap dimensi aspek kehidupan manusia. Teknologi saat ini memainkan peran dalam berbagai kegiatan baik dalam organisasi pendidikan maupun organisasi bisnis. Namun pada kenyataannya, saat ini kondisi jaringan internet di wilayah papua seringkali mendapatkan koneksi yang buruk atau kendala pembelajaran online sebagian besar dikarenakan koneksi internet yang kurang mendukung. Oleh karena itu kehadiran internet tidak membantu dunia pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kondusif dan interaktif. Pemerintah harus berkomitmen menghadirkan akses internet yang memadai pada layanan pendidikan untuk mendukung mahasiswa dan satuan pendidikan agar tetap menjalankan proses belajar mengajar secara optimal.

Dalam kemelut faktor penghambat terlaksananya pembelajaran daring untuk perguruan tinggi swasta di wilayah Kabupaten Biak Numfor Papua merupakan tanggung jawab besar. Konsep pendidikan dimasa covid-19 idealnya memiliki stimulus bagi perguruan tinggi swasta karena

selama ini berbagai hambatan dalam pembelajaran daring mengalami krisis dan bahkan tidak berjalan.

Adapun Stimulus hadir dalam bentuk kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang meluncurkan kebijakan untuk mendukung mahasiswa terdampak pandemi Coronavirus Disease (COVID-19). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 25 tahun 2020 tentang Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi pada Perguruan Tinggi Negeri di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan keringanan UKT yang menghadapi kendala finansial selama pandemi.

Kebijakan ini sedikit memiliki perbedaan pada perguruan tinggi swasta, dimana bantuan pandemi bagi mahasiswa akan diberikan dengan menambahkan jumlah penerima bantuan sebanyak 410.000 mahasiswa (terutama Perguruan Tinggi Swasta) di luar 467.000 mahasiswa yang menerima Biaya Pendidikan Mahasiswa Miskin Berprestasi dan KIP Kuliah. Dana Bantuan Pandemi ini khusus untuk mahasiswa dengan kondisi keuangan yang terkena dampak pandemi. Adapun ketentuan Kriteria mahasiswa yang dapat menerima dana bantuan pandemi, yakni; 1) Kendala finansial: orang tua atau penanggung biaya kuliah mengalami kendala finansial dan tidak sanggup bayar UKT semester ganjil 2020; 2) Status beasiswa: tidak sedang dibiayai program KIP Kuliah atau program beasiswa lainnya yang membiayai UKT secara penuh maupun sebagian; 3) Jenjang Kuliah: mahasiswa PTS dan PTN yang sedang menjalankan perkuliahan semester ganjil tahun 2020.

Ironisnya, pada perguruan tinggi swasta khususnya di Kabupaten Biak Numfor Papua masih sangat minim jumlah mahasiswa yang merasakan beasiswa miskin berprestasi

dan penerima Program KIP Kuliah, sehingga kebijakan ini tidak dapat meringankan beban mahasiswa secara keseluruhan yang notabene merasakan dampak pandemi (Covid-19). Oleh karena itu, perlu disadari bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan sangat dibutuhkan keseriusan. Bukan saja berasal dari tenaga edukasi namun dari pemerintah dan masyarakat. Maka diperlukan kepedulian kita bersama untuk saling membantu membina pendidikan secara bersinergi khususnya pada perguruan tinggi swasta di masa pandemi (Covid-19).

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.worldometers.info/coronavirus/> (Di akses pada tanggal 29 Juni 2020)

Nuryana Nana Agus. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan*. By Kabar Priangan. Opini Pendidikan Tasikmalaya (Di akses pada tanggal 01 Juli 2020)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 25 tahun 2020 tentang Standar Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi pada Perguruan Tinggi Negeri di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

PENENTUAN STRATEGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA NEW NORMAL

Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, M.Pd.I¹
STAI Ihyaul Ulum Gresik

*“Perencanaan dan Strategi Manajemen Pendidikan
Islam dalam menuju normal baru, harus bisa masuk ke
tatanan baru.”*

Pendahuluan

Pengorganisasian pendidikan yang terjadi dalam wilayah manajemen, menandakan bahwa pembagian tugas antar lini terjalin dengan baik. Ada pergerakan atau *actuating* yang diciptakan oleh manajemen dalam dunia pendidikan, keberadaannya ini merupakan wujud awal adanya realisasi dari rencana serta pengorganisasian dalam lembaga pendidikan yang tercipta sedari awal. Dengan begitu kesiapan lembaga pendidikan dalam menuju era new normal, dibutuhkan adanya kebijakan lembaga pendidikan yang inovatif. Kebijakan tersebut nantinya diharapkan bisa memberikan solusi dan manfaat bagi pelaku lembaga pendidikan dalam menjalankan pendidikan yang humanis dan higienis dan tentunya *less contact*.

¹ Penulis lahir di Banyuwangi, 17 Februari 1985, penulis merupakan Dosen STAI Ihyaul Ulum Gresik dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2010), sedangkan gelar Magister Pendidikan Islam diselesaikan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Program Studi Pendidikan Agama Islam (2014), dan sekarang masih menjalani Program Beasiswa MORA 5000 Doktor Kementerian Agama Program Studi Manajemen Pendidikan Dasar Islam di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Pergerakan yang ada tersebut ditujukan untuk memberikan semangat kepada para pelaku lembaga pendidikan agar mampu mendapatkan ketercapaian suatu tujuan dalam program lembaga pendidikan di era new normal. Karena dalam era new normal pemerintah melakukan skenario percepatan dalam penanganan COVID-19 baik dalam aspek pendidikan, kesehatan serta sosial-ekonomi. Dalam hal ini pemerintah melakukan rencana pengimplementasian skenario new normal dengan mempertimbangkan studi epidemiologis dan kesiapan regional.

Strategi Lembaga Pendidikan di Era New Normal

Perencanaan merupakan langkah konkrit yang pertamanya diambil dalam usaha pencapaian tujuan. Artinya, perencanaan merupakan usaha konkretisasi langkah-langkah yang harus ditempuh yang dasar-dasarnya telah diletakkan dalam strategi organisasi. (Siagian, 2005: 35) Alasan ini cukup logis karena segala sesuatu yang akan dikerjakan, maka dalam pelaksanaannya perlu terdapat pencapaian tujuan yang diharapkan. Kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah perencanaan, merencanakan tujuan yang ingin dicapai, merencanakan siapa saja yang akan melakukannya, merencanakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dan sebagainya. (Dkk, 2009: 6)

Berdasarkan organisasi kesehatan dunia (WHO) berkaitan dengan era new normal, terdapat beberapa syarat sebelum pemerintah menerapkan kegiatan di era new normal, antara lain: memastikan bahwa penularan bisa terkendali dengan baik, sistem kesehatan yang ada bisa berjalan dengan baik, terdapat jaminan akan pencegahan di lembaga tempat kerja, lembaga yang melakukan kegiatan bisa mencegah adanya kasus impor covid, dan lembaga yang menjalankan kegiatan bisa memberikan kesadaran dan partisipasi kepada masyarakat.

Perkembangan era new normal sekarang ini telah memberikan tatanan kehidupan baru ditengah masyarakat, banyak tanggapan yang beragam dari masyarakat. Kondisi ini telah memberikan aspek kehidupan berupa permasalahan dan tantangan-tantangan baru, yang variasi dan intensitasnya cenderung meningkat. Keadaan itu dapat membawa dampak pada luas dan bervariasinya tugas-tugas pengelolaan pendidikan terutama pendidikan Islam. Pengelolaan pendidikan Islam dituntut mampu menangani perkembangan yang ada ditengah .

Memperhatikan akan adanya persyaratan dan kriteria yang terdapat dalam era new normal, maka pakar epidemiologi Universitas Indonesia Pandu Riono menilai bahwa kenormalan baru (new normal) tidak akan terlaksana dengan maksimal, jika indikator dalam protokol kesehatan belum terpenuhi dengan baik.(Vintoko, 2020)

Untuk itu, dalam menjangkau jauh ke depan sesuai dengan tuntutan terhadap peranan pendidikan Islam sesungguhnya, maka kebutuhan akan aplikasi konsep *Strategic Planning & Strategic Management* dalam pengelolaan pendidikan Islam amat diperlukan. Aplikasi konsep tersebut diharapkan dapat mengurangi adanya stagnasi bagi akselerasi pembangunan pendidikan islam.

Proses pendidikan islam akan sangat bergantung dengan pengelolaan pendidikannya, karena dalam pengelolaan pendidikan islam akan terdapat dua hal pokok yang menjadi komponennya, sebagaimana pemaparan Qomar bahwa komponen pengelolaan pendidikan islam terbagi menjadi dua: komponen-komponen dasar pendidikan islam serta komponen-komponen penyempurna pendidikan islam.(Qomar, 2018: 12)

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa komponen-komponen dasar pendidikan islam memiliki keterkaitan yang erat dengan namanya pengelolaan komponen-komponen dalam proses pendidikan. Komponen-komponen yang terdapat dalam

dunia manajemen itu ibarat ‘mata rantai’ yang serta ‘tiang bangunan’ yang mana kehadirannya tidak dapat dipisahkan akan keberadaan mata dan rantai dengan rantai serta bangunan. Sehingga pengelolaan mutu, akan selalu diperhatikan oleh para pengelola, karena para manajer atau pengelola tidak akan mungkin meninggalkan pengelolaan komponen-komponen lainnya.

Hal diatas menunjukkan bahwasanya pengelolaan mutu dengan pengelolaan komponen lainnya bisa dinisbahkan dengan tiga langkah utama pendekatan strategis dalam konteks manajemen yang meliputi: (1) *strategic planning*, yang dimaknai sebagai upaya mewujudkan adanya dokumen formal; (2) *strategic management*, yang dimaknai sebagai upaya untuk mengelola proses perubahan; dan (3) *strategic thinking*, yang dimaknai sebagai kerangka dasar untuk menilai kebutuhan, merumuskan tujuan, dan hasil-hasil yang ingin dicapai secara berkesinambungan.

Ketiga strategi ini diharapkan mampu membawa lembaga pendidikan Islam untuk kembali pada tatanan hidup baru (*new normal*). Hal ini sebagaimana adanya pembukaan kembali fasilitas publik dan sekolah, tatanan baru ini harus tetap mengikuti protokol kesehatan yang sangat baik, seperti ketika siswa mau masuk kelas siswa harus dalam penggunaan masker terbaru, keberadaan pakaian (kemeja, celana, sepatu dan tas) dalam kondisi disemprot, suhu badan siswa harus dalam kondisi diperiksa, tempat duduk siswa harus dalam satu meja satu orang dengan jarak lebih dari satu meter.

Perencanaan strategis diatas merujuk akan keterkaitan antara *internal strengths* dan *external needs*. Dalam hal ini, strategi lembaga pendidikan dalam era new normal mengandung unsur analisis kebutuhan, proyeksi, peramalan, pertimbangan ekonomis dan finansial, serta analisis terhadap rencana tindakan yang lebih rinci. Rowe menyatakan bahwa suatu strategi harus

ditangani dengan baik sebab “... *it is not only knowing the competitive environment, allocating resources, restructuring organizations, and implementing plans, but it also involves controlling the management process*”.(Rowe, 2001)

Perencanaan strategis serta pengelolaan suatu lembaga, kehadirannya tidak hanya terfokus dalam pengetahuan lingkungan yang kompetitif, pengalokasian sumber daya, restrukturisasian organisasi, dan penerapan rencana, namun pengelola lembaga pendidikan islam juga harus mampu melakukan pengendalian dalam proses manajemen di era new normal.

Dalam strategi yang diterapkan dalam lembaga pendidikan, maka pemberdayaan merupakan salah satu cara yang dilakukan dengan melakukan proses pemberian wewenang dan tanggung jawab yang proporsional, penciptaan kondisi kepercayaan, dan melibatkan guru dalam menyelesaikan tugas dan pengambilan keputusan. (Syadzili, 2018)

Untuk itu, maka perencanaan dan strategi manajemen pendidikan Islam di era new normal diharapkan mampu mengikuti perkembangan yang ada. Peranan pendidikan Islam sesungguhnya adalah penjawab kebutuhan akan aplikasi konsep *Strategic Planning & Strategic Management* dalam pengelolaan pendidikan Islam. Konsep tersebut diharapkan dapat mengurangi adanya stagnasi bagi akselerasi pembangunan pendidikan Islam.

Keempat gugus komponen yang harus dikelola tersebut, terdapat aktivitas kunci yang terletak pada *strategic planning* sebab pada fase ini dilakukan analisis tantangan dan peluang eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal organisasi atau lebih populer dengan sebutan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats*). (Somantri, 2014: 15)

Penutup

Perencanaan dan Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam menuju normal baru, harus bisa masuk ke tatanan baru. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan Islam diharapkan mampu mengikuti perkembangan yang ada. Peranan pendidikan Islam harus memunculkan sebuah kesadaran, kedisiplinan dalam pengelolaan pendidikan Islam. Pihak sekolah harus mampu memberikan jaminan kesehatan selama peserta didik berada di sekolah. Hal ini berarti bahwa gerakan new normal pendidikan harus tetap dijalankan oleh lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dkk, E. M. (2009). *Perencanaan Pendidikan Konsep Jitu Mendirikan Sekolah Islam*. Penerbit Program Pascasarjana UIKA Bogor.
- Qomar, M. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Rowe, G. (2001). Creating Wealth In Organizations: The Role Of Strategic Leadership. *Academic of Management Executive*, 15(1), 56–71.
- Siagian, S. P. (2005). *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Bumi Aksara.
- Somantri, M. (2014). *Perencanaan Pendidikan*. IPB Press.
- Syadzili, M. F. R. (2018). Profesionalisme Guru Dalam Supervisi Pendidikan. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah Dan Syari'ah Islamiyah*, 25(1), 1–12.
- Vintoko. (2020). *Pakar Epidemiologi UI Ungkap Waktu yang Tepat untuk Memulai New Normal: Tunggu Dulu*. Tribun Wow. <https://wow.tribunnews.com/2020/05/30/pakar-epidemiologi-ui-ungkap-waktu-yang-tepat-untuk-memulai-new-normal-tunggu-dulu?page=3>

TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN SWASTA DI ERA PANDEMI COVID-19

Mochamad Fachrur Rozi, S.Pd.,M.M.¹
SMA Negeri 2 Probolinggo

“Masyarakat mempunyai hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan Pendidikan Nasional.”

Sudah hampir enam bulan ini dunia dikejutkan dengan wabah penyakit yang disebabkan oleh sebuah virus yang bernama corona atau dikenal dengan istilah covid-19 (*Corona Virus Diseases-19*). Badan Kesehatan Dunia, WHO sejak tanggal 11 Maret 2020 telah menetapkan wabah ini sebagai pandemic global. Virus ini disinyalir mulai mewabah sejak tanggal 31 Desember 2019 di Kota Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok yang akhirnya menyebar keseluruh penjuru dunia dengan sangat cepat.

Penanganan wabah yang belum ditemukan vaksinnya ini membuat para pemimpin dunia menerapkan kebijakan yang sangat ketat untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Diantaranya adalah *Physicall Distancing* dan *Social Distancing* sebagai pilihan berat bagi setiap negara dalam menerapkan kebijakan untuk mencegah penyebaran covid-19. Tentunya

¹ Penulis lahir di Lamongan tanggal 2 Mei 1972, adalah guru kimia di SMA Negeri 2 Probolinggo, aktif menjadi Pengurus Cabang PGRI Kanigaran Kota Probolinggo sebagai ketua umum, aktif sebagai ketua Yayasan Pendidikan Pelita Umat Kota Probolinggo dan seksi bidang pendidikan di Yayasan Khairul Umat Kota Probolinggo. Lulus S-1 Pendidikan Kimia IKIP Surabaya tahun 1996, lulus S-2 Magister Manajemen Universitas Wijaya Putra tahun 2010.

kebijakan ini sangat berdampak negatif terhadap seluruh aspek kehidupan.

Kebijakan *Physical Distancing* dan *Social Distancing* yang diterapkan ini sangat efektif untuk mencegah penyebaran virus namun berakibat fatal terhadap roda kehidupan manusia, terutama di bidang ekonomi. Tersendatnya laju ekonomi ini mengakibatkan manusia kesulitan memenuhi kebutuhan primer sehari-hari. Hal ini tentu merembet kebidang-bidang lainnya, tak terkecuali bidang pendidikan.

Keputusan pemerintah yang meliburkan siswa dan memindahkan proses belajar dari sekolah menjadi di rumah membuat kelimpungan banyak pihak. Dampak yang paling terasa adalah ketika lembaga tidak siap menghadapi pandemi ini. Merupakan tantangan tersendiri agar lembaga tetap eksis dan tetap bisa melayani peserta didik agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik melalui pembelajaran jarak jauh.

Menurut Adiwijaya, Rektor Telkom University didalam artikelnya mengatakan bahwa banyak yang dapat dilakukan untuk setidaknya mengurangi dampak (pandemic Covid-19) di bidang pendidikan, yakni melalui strategi pembelajaran jarak jauh (online). Masyarakat yang mampu diyakini lebih mudah beradaptasi secara ekonomi untuk berpindah ke strategi pembelajaran online. Meskipun, dalam kenyataannya, pasti banyak upaya dan tantangan yang dihadapi baik oleh guru maupun para pelajar bahkan orang tua mereka. (Adiwijaya, 2020)

Itu semua tidaklah mudah bagi lembaga pendidikan swasta yang bernaungkan yayasan, apalagi yang berada di pinggiran kota. Belum lagi untuk menjalankan keberlangsungan sehari-hari baik pemenuhan biaya operasional maupun memberikan kesejahteraan pada pegawai dan pengajarnya. Tentu sangat berat bagi lembaga swasta karena pemasukan anggaran sebagian besar adalah dari sumbangan partisipasi masyarakat. Dengan

kondisi masyarakat yang terdampak pandemic ini sangat menurun kemampuan lembaga swasta untuk mengakses dana dari partisipasi masyarakat.

Menurut Undang-undang SISDIKNAS No 20 tahun 2003 jelas mengatakan bahwa masyarakat mempunyai hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Masyarakat yang kemudian dapat disebut “swasta” ini dapat mendirikan suatu lembaga pendidikan sampai kepada proses pengelolaannya. Sehingga ini menjadi dasar bagaimanapun sebagai lembaga pendidikan swasta walaupun dimasa krisis Pandemi seperti ini tetap harus eksis untuk tetap menjaga keberlangsungan proses pembelajaran dengan segala resikonya.

Sebagai lembaga yang sudah komitmen di bidang pendidikan ini maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta agar tetap bertahan di era pandemic Covid-19. Untuk menjawab tantangan lembaga atau sekolah swasta dalam menghadapi krisis pandemic ini adalah diantaranya:

1. *Credible*

Sebagai lembaga swasta yang sangat tergantung dengan partisipasi masyarakat tentunya harus mempunyai kredibilitas yang sangat tinggi. Kredibilitas yang dimaksud adalah tingkat kepercayaan dari masyarakat terutama wali murid akan kondisi lembaga tersebut sehingga tetap dipercaya bahwa dengan adanya pandemic covid-19 ini tetap eksis dan survive. Dengan tetap mengedepankan program pembelajaran yang aktif dan kreatif, meski dengan keterbatasan, tetap ada komunikasi yang baik dengan orang tua/ wali murid.

Apalagi dimusim Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) seperti saat ini, lembaga atau sekolah swasta harus bersaing dengan berbagai iklan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital saat ini. Dengan

memanfaatkan pembuatan fliyer, slide, film pendek ataupun profil sekolah yang bisa *dishare* ke semua media social baik *whatsApp*, *face book* maupun *you tube*.

2. *Creative*

Dimasa krisis pandemic covid-19 ini, lembaga pendidikan (swasta) didalam pembelajaran moda daring tidak hanya membutuhkan infrastruktur jaringan dan server yang handal, namun sekolah juga memerlukan guru kreatif yang mampu untuk mengelola, mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran sebagai strategi pembelajaran daring tersebut. Sehingga siswa bisa mendapatkan pelayanan yang memuaskan, dan meminimalkan complain dari orang tua siswa.

Disamping itu pihak manajer sekolah atau yayasan juga dituntut untuk kreatif untuk tetap dapat menjamin bahwa pembelajaran tetap berlangsung. Disamping terus bisa membiayai operasional sekolah juga menjamin para pengajar dan tenaga tata usaha tetap gaji setiap bulan. Beberapa cara yang ditempuh adalah dengan mengembangkan usaha yang saat ini bisa berjalan. Usaha ini tidak terbatas dibidang apapun sekiranya bisa menghasilkan keuntungan (provit), bisa dibidang pangan sembako ataupun kuliner berbasis bisnis online, dengan cara membuat dan tergabung di group-group lapak yang ada.

Untuk lembaga yang sudah memiliki amal usaha juga tetap dituntut kreatif, karena dimasa pandemic ini pangsa pasar usaha juga ikut berantakan. Hal ini dibutuhkan kreatifitas walaupun harus banting setir beralih kepada usaha yang bisa bertahan dimusim covid-19 ini.

3. *Connected*

Lembaga pendidikan yang siap di era pandemic covid-19 ini tentunya memiliki tenaga pengajar dan staf tata usaha yang mampu untuk tetap terhubung dengan orang yang

tepat dengan informasi yang akurat kapan saja, di mana saja, dan pada perangkat apapun. Ada konverensi dengan perangkat terhubung yang ada entah itu *tab*, *pc*, *laptop*, *gadget*, *smartphone* sampai *wearable device*. Ini berarti teknologi menjadi inti sistem saraf pusat dari lembaga.

Ini tentunya juga memperluas jaringan dan peluang untuk pihak manajer sekolah atau yayasan bisa bekerja sama dengan lembaga dan instansi manapun untuk kepentingan lembaga atau sekolah. Jika dirasa belum semuanya menguasai maka lembaga berkewajiban mengadakan pelatihan kepada tenaga pengajar dan staf tata usaha untuk segera menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini.

4. *Collaboration*

Lembaga swasta dalam menghadapi pandemi Covid-19, kontribusi dari seluruh masyarakat sekolah dan pihak manajer atau yayasan memiliki arti yang begitu besar. Upaya saling membantu, tercermin dalam upaya kolaborasi yang dilakukan berbagai pihak baik yayasan, guru dan masyarakat atau komite sekolah untuk meringankan beban sesama selama situasi ini terjadi.

Dengan kondisi ekonomi saat ini tentu sangat berpengaruh terhadap daya dukung partisipasi masyarakat terhadap sekolah. Agar eksistensi lembaga tetap berlangsung maka dibutuhkan kolaborasi dari pihak-pihak lain, baik institusi pemerintah maupun swasta. Contoh lembaga bisa bekerja sama dengan lembaga yang bergerak dibidang kemanusiaan yaitu seperti lembaga amal zakat atau sejenisnya. Ketika ada program pembagian zakat, infaq dan shodaqoh kita bisa mengarahkan kepada anak didik siswa yang orang tuanya terdampak pandemic covid-19. Kalaupun memungkinkan juga bisa disalurkan kepada keluarga guru-guru yang juga mengalami dampak pandemic covid-19 ini.

Demikian hal-hal yang bisa diupayakan oleh lembaga atau sekolah swasta untuk tetap eksis dalam menjawab tantangan di era pandemic covid-19. Semoga wabah dan cobaan berupa pandemic covid-19 segera berakhir dan kembali normal seperti sediakala.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006)
- Adiwijaya, Metamorfosis Dunia Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19medcom.id
[https://www.medcom.id/pendidikan/inspirasi-
pendidikan/JKRGW_15N-metamorfosis-dunia-pendidikan-di-
masa-pandemi-covid-19](https://www.medcom.id/pendidikan/inspirasi-pendidikan/JKRGW_15N-metamorfosis-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi-covid-19) (diakses pada tanggal 30 Juni 2020)
- Kolaborasi Dalam Hadapi Pandemi , Republika.id
[https://www.republika.id/posts/6717/kolaborasi-dalam-
hadapi-pandemi](https://www.republika.id/posts/6717/kolaborasi-dalam-hadapi-pandemi) (diakses pada tanggal 1 Juli 2020)
- Pembelajaran Kreatif di Tengah Pandemi Covid-19, Lpmpjatim.kemdikbud.go.id
[https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/pembelaj
aran-kreatif-di-tengah-pandemi-covid-19](https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/pembelajaran-kreatif-di-tengah-pandemi-covid-19). (diakses pada tanggal 30 Juni 2020)

KENDALA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN (PJOK) SELAMA PANDEMI DI SMKN 1 BLITAR

Roni Kurjaya, M.Pd¹
SMKN 1 Blitar

"Penanaman karakter akan dapat dilakukan secara maksimal oleh pihak sekolah jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka."

Secara global, saat banyak negara yang resah akibat wabah virus *corona* atau *covid-19*. Virus yang menyerang lebih dari 200 negara ini telah mengakibatkan lebih dari 11 juta kasus dan lebih dari 500.000 kematian (liputan 6.com, jakarta 5 Juli 2020). Karena meluasnya wabah sampai ke penjuru dunia, Organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) menyatakan wabah ini menjadi pandemi mulai tanggal 11 Maret 2020.

Berdasarkan berita dari Kompas yang terbaru pada 5 Juli 2020, di Indonesia tercatat 63.749 kasus dimana yang 31.473 merupakan kasus aktif yang masih menjalani perawatan. Wabah virus *covid-19* datang tanpa di duga. Banyak orang dibuat kalang kabut. Harus menyambutnya secara tiba-tiba tanpa persiapan. Lebih-lebih dengan adanya kebijakan pemerintah untuk *lock*

¹ Penulis adalah Guru SMKN 1 Blitar (2009-sekarang). Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Di Universitas Negeri Malang (2007). Menjadi pelatih renang di club Catalina Malang Mulai (2004-2008). Menjadi pelatih renang di PSC (2005-sekarang). Selain itu juga aktif melatih sepak bola dan futsal pada tim sekolah hingga event nasional.

down. Pendidikan disekolah yang semula berjalan tanpa kendala, dengan terpaksa harus diliburkan. Karena tidak ada kepastian kapan berakhir dan belum ditemukan anti virusnya, maka kebijakan pemerintah berubah dari libur menjadi belajar dari rumah atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Tentu saja, para guru dan pelajar harus menyesuaikan. Yang semula tidak ada kendala yang berarti saat pembelajaran disekolah akhirnya guru maupun siswa harus bekerja keras untuk menyesuakannya.

Banyak kendala yang dihadapi dalam pembelajaran jarak jauh. Adapun kendala-kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah: pertama, Guru dan siswa dipaksa untuk memiliki fasilitas media elektronik baik HP android maupun laptop. Kedua, bagi yang semula gagap teknologi, akhirnya dipaksa untuk cerdas IT. Ketiga, Perlu dana darurat supaya pulsa dan paket data tetap terisi untuk keperluan pembelajaran online. Keempat, kendala pada siswa yang rumahnya di pelosok tidak ada signal internet. Kelima, Tidak adanya sarana dan prasarana olahraga di rumah. Kendala keenam, kesulitan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan untuk mengevaluasi secara optimal.

Kendala pertama, Guru dan siswa dipaksa untuk memiliki fasilitas media elektronik baik HP android maupun laptop. Kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring atau pembelajaran *online* memerlukan perangkat IT minimal HP android. Padahal tidak semua siswa memiliki HP apalagi laptop, dimana bagi sebagian siswa perangkat ini merupakan barang mahal yang tidak terjangkau secara ekonomi untuk membelinya. Siswa SMKN 1 Blitar berasal dari keluarga yang tingkat ekonomi dan mata pencahariannya heterogen. Ada yang dari kalangan ekonomi rendah, sedang, dan ada pula dari kalangan ekonomi atas. Mata pencahariannya pun beragam: pedagang, petani, peternak, wiraswasta, pegawai pemerintah, dan sebagainya. Selain dari sektor ekonomi dan

mata pencaharian yang heterogen, kebijakan dari sekolah sebelum pandemi menyatakan jika siswa dilarang membawa HP (*Hand Phone*) di sekolah. Sehingga HP merupakan barang yang tidak wajib dimiliki dan dianggap tidak penting. Wajar jika ada siswa SMKN 1 Blitar yang tidak memiliki HP. Ini yang menjadi salahsatu kendala saat dilakukan pembelajaran jarak jauh.

Gambar 1. Perangkat IT untuk keperluan pembelajaran *online*

Kendala kedua, bagi yang semula gagap teknologi, akhirnya dipaksa untuk cerdas IT. Hal ini tidak menjadi kendala bagi yang memiliki dan sudah terbiasa menggunakan HP android maupun mengoperasikan laptop/ komputer. Namun tantangan tersendiri bagi yang tidak memilikinya. Jangankan mengoperasikan aplikasinya, memegang perangkatnya saja bisa jadi masih belum pernah mereka lakukan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, jika sebelumnya HP merupakan barang yang dilarang dibawa ke sekolah, tiba-tiba diwajibkan untuk digunakan untuk pembelajaran jarak jauh. Tentu saja hal ini menjadi kendala. Mau tidak mau, siswa perlu berusaha memiliki dan mempelajarinya. Iya kalau ada uang untuk membelinya. Jika

untuk makan sehari-hari saja pas-pasan tiba-tiba harus membeli HP, maka terasa berat untuk dilakukan.

Kendala ketiga, Perlu dana darurat lebih supaya pulsa tetap terisi dan paket data untuk keperluan pembelajaran online. Walaupun ada perangkat HP atau laptop akan tetapi tidak ada *wifi* atau pulsa HP, paket data tidak terisi maka pelaksanaan pembelajaran *online* tidak dapat dilaksanakan. Ada pula yang paket data sudah terisi namun ditengah- tengah pelaksanaan pembelajaran tiba-tiba koneksinya terputus karena kehabisan pulsa. Alasan tidak dapat *online* saat pembelajaran karena tidak punya pulsa sering terjadi. Dari 40 siswa dalam satu kelas, yang awalnya hampir semua siswa di minggu pertama dan kedua bisa hadir (*online*), hari demi hari semakin merosot. Tinggal 34 siswa saja, bulan berikutnya 29 siswa, sampai tinggal 23 siswa yang aktif. Saat di hubungi secara pribadi oleh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, alasan mereka mayoritas sama “Tidak ada pulsa”.

Kendala keempat, terjadi pada siswa yang memiliki rumah di pelosok yang tidak ada *signal* internet. Ada beberapa siswa yang tidak pernah mengikuti pembelajaran *online* dari awal. Guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kesulitan menghubungi siswa tersebut. Dari hasil evaluasi pihak sekolah akhirnya masalah tersebut dilimpahkan kepada Guru Bimbingan Konseling (BK). Saat Guru BK melakukan *visite* (kunjungan) kerumah siswa, memang ada beberapa siswa tersebut tidak dapat melakukan pembelajaran jarak jauh karena kendala *signal*. Ada pula dengan alasan tidak punya HP android atau tidak ada uang untuk membeli pulsa.

Kendala kelima, Tidak adanya sarana dan prasarana olahraga di rumah. Memang pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pembelajaran melalui gerak. Tentu saja hal ini memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Jika dilakukan secara *online* sebenarnya kurang tepat.

Apabila pembelajaran dilakukan secara tatap muka disekolah tidak kesulitan menggunakan sarana dan prasarana karena sudah disediakan pihak sekolah. Kebutuhan lapangan sepak bola, lapangan voli, lapangan basket, lapangan tenis, meja tenis, Aula untuk senam telah tersedia. Alat-alatnya pun juga disediakan, seperti: cakram, peluru, lembing, matras, kerucut (*cone*), gawang lari, bola, net dan lain-lain. Jika pembelajaran dirumah, tentu saja tidak tersedia sarana dan prasarana yang memadai. Ini merupakan kendala tersendiri bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Perlu mencari solusi bagaimana supaya dengan keterbatasan sarana dan prasarana namun tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Kendala keenam, kesulitan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan untuk mengevaluasi secara optimal. Hal ini terjadi karena dalam mengevaluasi pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak hanya pada ranah kognitif saja, namun ada 3 ranah yang perlu dievaluasi. Tiga ranah tersebut adalah ranah psikomotor, ranah kognitif, dan ranah afektif. Pada ranah psikomotor dan ranah kognitif, biasanya (saat pembelajaran tatap muka) guru menjelaskan dan sesekali memberikan contoh dan siswa mempraktekkan. Tentu saja tak lepas dari pengamatan guru sehingga bisa langsung diberikan *feedback*. Saat siswa melakukan gerakan yang salah bisa segera dikoreksi. Saat siswa mengalami kesulitan, dapat segera diberi bimbingan. Namun pada pembelajaran *online* guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mengalami kesulitan karena tidak dapat memberikan *feedback* secara langsung.

Gambar 2. Guru memberikan contoh gerakan pasing atas bola voli

Adapun yang dilakukan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada pembelajaran *online* sebatas pemberian tugas. Salah satu contoh, siswa diberi tugas untuk *meresume* teori tentang senam atau melakukan senam kesegaran jasmani berdurasi 30 menit dan direkam (di video), maka guru harus mengoreksi sejumlah siswa dalam satu kelas dikalikan 30 menit. Yang dilakukan guru untuk mengoreksi tugas siswa dalam sekali pembelajaran dalam satu kelas sejumlah $40 \times 30 \text{ menit} = 20 \text{ jam}$. Jika mengajar 13 kelas maka perlu waktu lebih dari seminggu dalam satu materi. Tentu saja hal ini memakan waktu dan biaya yang cukup besar. Kenapa demikian? Untuk *mendownload* video ini tentu saja perlu waktu yang lama dan tentu saja tidak sedikit pulsa atau paket data yang dibutuhkan.

Evaluasi pada ranah Kognitif dan ranah psikomotor kendalanya seperti paparan diatas. Sedangkan kendala evaluasi pada ranah afektif itu yang lumayan susah. Pada pembelajaran jarak jauh guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tidak dapat melakukan pengamatan terhadap siswa secara langsung. Evaluasi terbatas pada kedisiplinan dan tanggung

jawab siswa dalam mengumpulkan tugas. Tepat waktu atau tidak. Akan tetapi nilai-nilai afektif yang lain sulit untuk direkam. Contohnya: nilai kejujuran, nilai saling menghormati antar teman atau kepada guru, nilai keberanian, nilai kerjasama, nilai empati, nilai saling menghargai antar teman, nilai keaktifan dalam berdiskusi, nilai kepercayaan diri, nilai sportifitas, dan lain-lain. Tidak dapat dilakukan karena untuk memberikan nilai ini perlu dilihat guru saat siswa berinteraksi sosial.

Gambar 3. Interaksi sosial siswa pada saat mata pelajaran renang berlangsung

Pada hal nilai afektif ini merupakan tujuan jangka panjang pendidikan. Selain itu juga merupakan salah satu tujuan nasional. Seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan terbentuknya akhlak yang mulia. Dimana penanaman karakter dapat diperoleh siswa saat berinteraksi sosial, saat bergaul dengan teman di kelas, dan saat berinteraksi dengan guru dan karyawan sekolah. Tidak jarang pula, mereka mendapatkan teladan dari guru pendidik secara langsung. Misalnya, pada saat guru mengajar meneladani dengan

berpakaian rapi, hadir sebelum pembelajaran dimulai, alat-alat atau media pembelajaran sudah disiapkan guru sebelumnya, guru ramah menghadapi siswa, guru memimpin do'a sebelum dan setelah pembelajaran usai, saat guru memotivasi siswa, dan lain-lain.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru merupakan ujung tombak *character building* dalam mengawal pembangunan karakter bangsa dari lingkungan sekolah. Dalam filosofi Jawa, guru merupakan sosok yang *digugu lan ditiru*. Yang artinya dalam setiap perbuatan dan tingkahlaku guru mendapat sorotan atau diteladani. Tidak hanya dilingkungan kelas, sekolah, tapi juga lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Guru memiliki peranan penting untuk dapat mengembangkan perilaku siswa yang terpuji seperti kejujuran, kemandirian, kreatifitas, sportifitas, menanamkan jiwa kepemimpinan, dan lain-lain. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Perlu berulang-ulang dan dalam kurun waktu yang panjang. Siswa perlu diberikan pemahaman dan dimotivasi untuk dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari supaya menjadi budaya yang baik kepada siswa.

Pada penelitian yang dilakukan Daniel Goleman (2001: 20) menyatakan bahwa kesuksesan hidup seseorang itu didukung oleh kira-kira 20% faktor IQ sedang 80% sisanya didukung oleh faktor lain, salahsatu diantaranya yakni kecerdasan emosional. Dalam kehidupan nyata, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang merekrut tenaga kerja dengan mengedepankan nilai karakter. Logikanya untuk memperoleh pengetahuan, perusahaan dapat menyekolahkan karyawannya atau mengikutkan karyawan dalam pelatihan-pelatihan dalam jangka waktu tertentu. Namun untuk penanaman karakter seseorang tidak dapat diperoleh secara instan. Perlu waktu yang sangat lama dan adanya sinergi antara

individu, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan komunitas seseorang.

Berapa banyak para pejabat yang di sidik Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) karena kasus suap atau menggelapkan uang negara. Itu merupakan contoh orang-orang pintar yang tidak memiliki karakter yang kuat sehingga mudah tergiur dengan gemerlapnya dunia tanpa berpikir ada Tuhan Yang Maha Mengetahui. Mereka menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginan tanpa memperhatikan larangan-larangan yang harus dihindari.

Penanaman karakter akan dapat dilakukan secara maksimal oleh pihak sekolah jika pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Melihat begitu banyaknya kendala pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada SMKN 1 Blitar secara *online*, besar harapan supaya pandemi ini segera berlalu. Pembelajaran jarak jauh bisa diubah kembali pada pembelajaran tatap muka seperti sedia kala sehingga penanaman pendidikan karakter kepada siswa dapat diberikan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T.I (2020). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani saat Pandemic*. STKIP Pasundan Cimahi
- Goleman, D. 2001. *Emotional Intelligence*. USA: New York Broadway.
- <https://nasional.kompas.com>
- <https://liputan6.com>
- Omeri, N. *Pentingnya Pendidikan Karakt dalam Dunia Pendidikan*. SMA Negeri 1 Arga Makmur

BAB V
PEMBELAJARAN BAHASA
ASING PADA MASA
PANDEMI

URGENSI PENGGUNAAN BAHASA IMPERATIF DAN PROBLEMATIKA PENGGUNAAN ISTILAH ASING PADA MASA PANDEMI

Nur Aina Ahmad, M.Pd.¹
IAIN Sultan Amai Gorontalo

*“Butuh kerja keras bersama untuk menyampaikan
pesan-pesan luar biasa dengan cara yang tepat.”*

Penetapan wabah virus *corona* atau disebut covid 19 oleh WHO sejak awal Maret Tahun 2020 sebagai pandemi, telah meluluhlantakkan kondisi negara-negara di dunia dalam segala sendi kehidupan, baik ekonomi, politik, maupun sosial. Hal yang sama juga terjadi di negri kita tercinta, Indonesia. Kondisi Indonesia yang semakin mencekam oleh pandemi *covid 19* disadari atau tidak, bukan hanya mengikis aspek-aspek bernegara, melainkan telah menyeruak jauh ke dalam ruang-ruang kemanusiaan dan kehidupan beragama. Munculnya imbauan-imbauan pemerintah tentang larangan mudik, salat berjamaah, dan sebagainya, memunculkan perdebatan yang tiada henti. Sehingga hampir setiap hari dalam ruang-ruang media sosial suguhan akan pro kontra menjadi santapan yang seolah memberi signal, betapa bangsa ini tidak mampu belajar

¹ Penulis lahir di Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi* Sulawesi Selatan pada Tanggal 21 November 1984. Saat ini, penulis bekerja sebagai tenaga pendidik atau dosen di IAIN Sultan Amai Gorontalo. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) dalam bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Negeri Makassar (2006), kemudian menyelesaikan pendidika S2 dalam bidang yang sama pada Universitas Muhammadiyah Makassar(2010).

dari apa yang terjadi di negara-negara lain seperti Italia, Amerika, yang bahkan dengan bekal kecanggihan teknologi dunia kesehatan sekalipun, tak mampu membendung arus pandemi ini.

Upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah dengan membangun sinergitas dengan unsur masyarakat melalui penyuluhan-penyuluhan langsung, selebaran, spanduk, papan iklan, tidak cukup efektif menjadikan masyarakat untuk tidak keluar rumah misalnya. Anjuran *stay at home* dan penggunaan istilah *work from home* melalui media cetak dan media sosial telah disadur dalam banyak bahasa, termasuk bahasa daerah, namun tidak juga mampu memberi efek maksimal dalam mencegah sebagian warga untuk tidak mendekati keramaian seperti pasar dengan dalih memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Penggunaan bahasa yang bersifat imperatif oleh otoritas pemerintah di Gorontalo misalnya, dalam hal ini gubernur, walikota, bupati, LSM, MUI, berterima layaknya dongeng semata. Bahasa imperatif yang dimaksud di sini berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah penggunaan kalimat-kalimat yang bersifat memerintah atau memberi komando; mempunyai hak memberi komandi; bersifat mengharuskan atau bermakna sebagai bentuk perintah untuk kalimat atau verba yang menyatakan larangan, atau keharusan melaksanakan perbuatan. Imperatif digunakan dalam bentuk komunikasi langsung maupun tidak langsung pada tuturan yang bersifat lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa imperatif melalui media lisan atau verbal oleh penuturnya ditaandai dengan pola intonasi yang digunakan saat berbicara, sebaliknya pada media tulisan, wujud bahasa imperatif itu menurut Kridalaksana (1993) diberi tanda baca titik (.) atau seru (!), serta ditandai pula oleh partikel seru seperti *lah* (contoh: hendaklah) dan kata *jangan*.

Sejak awal pandemi *covid 19* merebak di Indonesia, penggunaan bahasa imperatif yang dominan digunakan masih bersifat permintaan. Kita bisa melihat bagaimana dr. Ahmad Yurianto selaku Direktur Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI tampil sebagai juru bicara pemerintah pada Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid 19, sejak awal Maret. Sebagai juru bicara pemerintah, sejak awal beliau hadir menyampaikan informasi tentang segala hal mengenai perkembangan pandemi ini di Indonesia dengan disertai kalimat-kalimat imperatif berupa permintaan ditandai dengan penggunaan kata *minta* dan *mohon*. Oleh karena itu, pada fase awal pandemi, imbauan-imbauan yang mewarnai dalam situasi komunikasi sehari-hari berupa kalimat-kalimat imperatif, misalnya *mohon untuk menjaga kebersihan!; mohon untuk senantiasa menjaga jarak!; mohon untuk tidak keluar rumah!* dan kalimat-kalimat senada lainnya. Selanjutnya, konteks penggunaan bahasa-bahasa imperatif itu berubah nuansa maknanya menjadi larangan dengan dominasi pemakaian kata *jangan*.

Kalimat-kalimat imperatif tersebut digunakan oleh semua pihak menjadi *jangan keluar rumah!; jangan mudik!*, dan sebagainya. Pada tahapan ini, bentuk-bentuk imperatif yang digunakan oleh pemerintah pusat maupun daerah sudah seharusnya diterima sebagai kewajiban dan keharusan yang mengikat. Bentuk bahasa imperatif lain yang berlawanan dengan imperatif larangan adalah imperatif *pembiaran*. Kalimat-kalimat yang digunakan pada konteks ini sudah sampai pada tahapan memerintahkan sesuatu tanpa ada larangan sedikitpun. Hal ini tentu menyiratkan nada keprihatinan, jika kemudian pada akhirnya pemerintah atau otoritas terkait akan pandemi ini sampai pada titik membiarkan segala seuatunya tanpa upaya pelarangan lagi. Kita bisa melihat kondisi masyarakat di Indonesia hari ini, saat pemerintah mengeluarkan imbauan

berupa larangan untuk mudik atau pulang kampung, saat yang sama juga, keadaan di berbagai daerah memperlihatkan begitu banyaknya masyarakat perantau yang berlomba-lomba kembali ke kampung halaman dengan berbagai alasan dan ketakutan yang mendasarinya.

Cukup beralasan, jika beberapa waktu ke depan, bahasa-bahasa imperatif yang akan sering kita dengar dan baca adalah imperatif pembiaran. Redaksi kalimatnya, dapat berupa *biarlah masyarakat melakukan apa yang mereka mau; biarlah mereka mudik*, dan bentuk kalimat-kalimat senada, maka sudah terbayang akan seperti apa kondisi negri ini. Olehnya itu, sudah sewajarnya kita menggalakkan penggunaan bahasa-bahasa imperatif khususnya yang berisifat *larangan* tanpa lelah, melalui media apa saja yang dianggap produktif memberi akses informasi ke publik. Anggap saja hal tersebut sebagai ikhtiar sederhana kita, dalam membantu pemerintah menyelamatkan negri ini.

Fenomena lain yang timbul selama msa pandemi berlangsung adalah problematika penggunaan bahasa asing yang marak digunakan dalam konteks lisan maupun tulisan. Diksi-diksi asing tersebut kemudian mengakrabi keseharian masyarakat Indonesia selama masa pandemi, semisal *sosial distancing* (pembatasan sosial), *psical distancing* (jarak fisik), *droplet* (butiran ludah), *specimen*, *suspect* (terduga), *lockdown* (karantina wilayah), *rapid tes* (tes cepat), *swab test* (tes usap), *local transmission* (penularan lokal), *imported case* (kasus impor), *hand sanitizer* (penyanitasi tangan), *thermo gun* (pistol thermometer), *face shield* (pelindung wajah) dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk penggunaan diksi dan istilah tersebut seolah menjadi bahasa wajib dalam imbauan-imbauan lisan dan tertulis yang tersebar pada slogan-slogan, spanduk, iklan-iklan di Televisi.

Istilah terbaru yang diperkenalkan ke khalayak menjelang akhir Mei kemarin adalah *new normal*. Bila kita membaca artikel tentang awal mula istilah *new normal* muncul dalam kasus pandemi untuk pertama kalinya digunakan oleh tim dokter *university of Kansas health system*. Istilah tersebut dimunculkan atas dasar jumlah kasus kematian akibat covid sudah melampaui 350 ribu jiwa dalam skala dunia secara keeluruhan, sehingga akan sampai pada tahapan perubahan tatanan hidup keseharian manusia. Presiden Jokowi sendiri memperkenalkan *new normal* sejak Tanggal 15 Mei lalu dalam keterangan persnya. *New normal* disebut sebagai normal baru yang dibahasakan oleh beliau sebagai tahapan masyarakat produktif dan aman dari covid 19. Skema *new normal* kemudian dirancang dalam ketergesaan dan polemik penyerta, serta gelombang ketidaksetujuan dari banyak pihak, terutama para tenaga kesehatan. Apapun tujuan skenario *new normal* tersebut, bukan menjadi esensi utama dalam tulisan ini, melainkan bagaimana istilah asing ini kemudian oleh masyarakat awan ditafsirkan berbeda melampaui batas interpretasi dan tujuannya. Penggunaan istilah *new normal* juga dalam penerapannya berbeda-beda antara pengguna bahasa yang satu dengan pengguna bahasa yang lainnya. Pada skala pemegang kebijakan publik misalnya pemerintah Provinsi Jawa Barat menggunakan istilah *new normal* sebagai “Adaptasi Kebiasaan Baru” yang kemudian disingkat menjadi AKB. Hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Gorontalo, di mana istilah *new normal* dibahasakan sebagai “Normal Perilaku Baru” atau disingkat menjadi NPB.

Penggunaan padanan istilah *new normal* yang oleh Badan Bahasa disepakati sebagai “kenormalan baru” tampaknya masih jarang digunakan, mengingat sebagian besar dari masyarakat pengguna bahasa terlanjur nyaman menggunakan istilah normal baru. Adapun dasar pertimbangan dipilihnya istilah “Kenormalan Baru” sebagai padanan istilah asing “New

Normal” dalam Bahasa Indonesia lebih didasarkan pada aspek jenis kata yang keduanya masuk kategori bentuk adjektiva atau kata sifat. Pada acara ngobrol bareng bersama Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, Bapak M. Abdul Hak dengan Radio Trijaya pada Tanggal 28 Mei 2020 tentang ruwetnya istilah asing dan masalah kebahasaan, serta landasan Badan Bahasa menyepakati penggunaan istilah “Kenormalan Baru” dikemukakan bahwa ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam penyerapan istilah asing ke dalam Bahasa Indonesia termasuk bagaimana membentuk padanannya. Aspek-aspek tersebut yaitu; 1) mencari bentuk yang pendek; 2) enak didengar; 3) nilai rasa, dan 4) menghindari terjemahan balik. Kesepakatan akan kenormalan baru sebagai padanan *new normal* telah melalui pertimbangan-pertimbangan tersebut.

Akan tetapi, tugas berat selanjutnya adalah bagaimana memberi pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang arti dan maksud dari bentuk-bentuk istilah tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa dominasi penggunaan istilah asing di ruang-ruang publik tidak cukup ampuh menyadarkan masyarakat untuk patuh. Alasan bahwa tidak semua masyarakat kita mampu memahami penggunaan istilah-istilah asing harus menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan untuk berhenti atau setidaknya mengurangi penggunaan istilah-istilah asing yang membingungkan. Bukankah esensi yang sebenarnya adalah bagaimana agar pesan yang disampaikan sampai kepada masyarakat? Sampai dalam artian, dimengerti dengan mudah khususnya masyarakat awam. Apa salahnya kita lebih sering menggaungkan imbauan-imbauan dengan menggunakan “jaga jarak fisik” dibanding *psical distancing* misalnya, toh bahasa kita tidak kalah keren bukan? Banyak yg sudah terlanjur menanggapinya sebagai kondisi di mana kehidupan sudah mulai normal dalam artian kewaspadaan tidak diperlukan lg,

penggunaan masker dan teman-temannya tidak lagi dibutuhkan. Butuh kerja keras bersama untuk menyampaikan pesan-pesan luar biasa dengan cara yang tepat. Kita bisa!

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, G. 1984. *Tata Bahasa Indonesia..* Nusa Indah : Endre Folres.
- Kusno, B. S 1990. Pengantar Tata Bahasa Indonesia untuk SLTA. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Leonhardt, Mary. 2002. *99 Cara Menjadikan Anak Anda "Keranjingan" Membaca.* Bandung: Kaifa.
- Moeliono, A.M, dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Perum Balai Pustaka.

NEW NORMAL, NEW STRATEGY; **PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DARING** **SELAMA PANDEMI COVID-19**

Marhamah Ulfa, M.Pd¹
STAIN Bengkalis

*“Pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat
membaca situasi dan kondisi, menambah kreasi,
memberikan motivasi dan inspirasi.”*

Berbicara tentang Covid-19, berarti juga berbicara mengenai dampak yang ditimbulkannya. Benda kecil berpengaruh besar. Menorehkan sejarah, bukan hanya bagi Indonesia, tetapi juga dunia. Ribuan bahkan jutaan nyawa manusia hilang karenanya. Berdasarkan data per 4 Juli 2020, setidaknya ada 62.142 orang di Indonesia positif terinfeksi virus ini, terhitung sejak diumumkannya kasus Covid-19 pertama di Indonesia pada 2 Maret 2020 lalu. Merebaknya virus Covid-19 ini memberikan dampak besar bagi berbagai aspek kehidupan. Mulai dari aspek perekonomian, dimana banyaknya karyawan yang terpaksa di-PHK, menurunnya ekspor dan impor, hingga berakibat langka dan mahal nya harga barang-barang harian. Dari aspek kesehatan, tidak hanya bagi pasien terinfeksi Covid-

¹ Penulis lahir di Tembilahan, Riau pada tanggal 8 Agustus⁹1993. Merupakan Dosen Pendidikan Bahasa Arab di STAIN Bengkalis, Riau. Menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan di UIN Sultan Syarif Kasim Riau di tahun 2016, kemudian memperoleh gelar Magister Pendidikan di bidang yang sama yaitu Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2018 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

19, wabah ini juga berdampak pada pasien-pasien penyakit lain selain Corona yang harus menunda pengobatan demi mencegah penularan virus ini. Virus ini juga berdampak, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Seluruh aktivitas pembelajaran secara tatap muka harus diubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan (daring). Pembelajaran jarak jauh saat ini bukan lagi pilihan, tetapi sudah menjadi tuntutan. Lalu, apakah perubahan ini bisa berjalan semudah membalikkan telapak tangan? Jawabannya, tidak.

Pembelajaran jarak jauh memang sudah dikenal di dalam dunia pendidikan sejak beberapa tahun ini. Mungkin sudah tidak asing lagi bagi para guru ataupun dosen saat ini. Berkembangnya teknologi juga membuat inovasi pembelajaran semakin berkembang. Mulai dari pengembangan media pembelajaran berbasis komputer, hingga berbasis *e-learning*. Sudah banyak aplikasi-aplikasi yang diciptakan untuk mempermudah pembelajaran berbasis *e-learning*, bahkan tanpa harus membayar.

Akan tetapi, pembelajaran jarak jauh tidaklah semudah yang dibayangkan. Pembelajaran jarak jauh saat pandemi ini menambah deretan PR bagi pendidik. Guru atau dosen harus benar-benar kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Tidak hanya itu, pendidik juga harus memastikan bahwa strategi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut efektif, sehingga pesan atau materi dapat tersampaikan dan dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran bahasa Arab menjadi salah satu pembelajaran yang mudah sekaligus sulit untuk dilaksanakan secara jarak jauh atau daring. Pembelajaran bahasa Arab mencakup 4 keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, serta 2 unsur kebahasaan, yaitu unsur kosa kata, dan tata bahasa. Keterampilan tersebut harus dilakukan dibawah bimbingan tutor atau pengajar bahasa Arab. Keenam aspek tersebut harus dapat dicapai sesuai tujuan

pembelajaran menurut jenjang pendidikan. Tidak semua guru dan dosen terbiasa mengajar secara jarak jauh. Tidak semua guru dan dosen mampu membuat media pembelajaran yang inovatif baik dengan aplikasi ataupun tidak, yang dapat mendukung pembelajaran jarak jauh. Tidak semua peserta didik mampu mengakses internet dengan lancar di tempat tinggal mereka. Melihat masih banyaknya daerah-daerah di Indonesia yang masih dikatakan jauh tertinggal, jangan untuk jaringan internet, daerah-daerah tersebut bahkan belum tersentuh listrik. Tentunya ini menjadi tugas yang harus diselesaikan oleh pemerintah.

Selain dari segi teknis, problematika lain yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Arab jarak jauh adalah transfer karakter dari pendidik kepada peserta didik. Seperti sikap selama belajar dan kedisiplinan.

Hal-hal ini menjadi tantangan bagi para pengajar Bahasa Arab untuk dapat meningkatkan kreasi mereka agar bisa menciptakan pembelajaran daring yang efektif, menarik dan menyenangkan, serta dapat diakses oleh semua kalangan. Guru harus berpikir keras untuk merancang strategi baru menyongsong masa new normal ini.

Meskipun begitu, tantangan sekaligus menjadi peluang bagi pengajar bahasa Arab. Mengapa begitu? Pertama, kurangnya kreatifitas para pengajar Bahasa Arab bisa membuka peluang bagi beberapa komunitas atau instansi untuk mengadakan webinar ataupun pelatihan online bagi pengajar bahasa Arab, dengan pemateri-pemateri yang memang handal di bidangnya. Sudah banyak diadakan webinar tentang pembelajaran bahasa Arab selama masa pandemi, dan pelatihan-pelatihan online gratis dalam pembuatan media pembelajaran Bahasa Arab. Sehingga para pengajar dapat membuat media-media pembelajaran berbasis komputer dan android.

Selain itu, guru dituntut dapat memodifikasi dan melakukan improvisasi terhadap metode-metode dan strategi pembelajaran yang sudah ada, dan disesuaikan dengan pembelajaran jarak jauh. Strategi baru yang mungkin dapat dilakukan para pengajar Bahasa Arab diantaranya sebagai berikut.

1. Untuk pembelajaran keterampilan mendengar (*Istima'*), pendidik dapat melaksanakan pembelajaran melalui grup whatsapp, *google classroom*, edmodo, dan lain sebagainya. Pengajar mengirimkan audio atau video melalui grup kelas, kemudian peserta didik diminta untuk mendengarkan, menyimak dan mencatat satu persatu kata atau kesimpulan dari video tersebut. Pendidik tetap mengoreksi dan membimbing selama proses pembelajaran.
2. Untuk pembelajaran keterampilan berbicara (*kalam*), pendidik dapat memberikan satu kata, tema, atau pertanyaan untuk dibahas dan didiskusikan di grup kelas, dengan syarat harus mengirimkan video atau pesan suara. Strategi ini dapat dilakukan untuk pembelajaran bahasa Arab di tingkat lanjut atau pendidikan tinggi. Sedangkan untuk pendidikan dasar atau menengah, pendidik bisa mengirimkan video atau audio ke grup kelas, kemudian meminta mereka mengulangi dengan baik dan benar apa yang telah mereka dengarkan. Dan tentu saja, pendidik harus tetap memberikan koreksi dan bimbingan selama proses pembelajaran.
3. Untuk pembelajaran keterampilan membaca (*qira'ah*). Dalam pembelajaran *qira'ah* untuk tingkat menengah, pendidik dapat mengirimkan teks berbahasa Arab kepada peserta didik melalui grup kelas atau pribadi, kemudian memberikan beberapa pertanyaan sesuai dengan teks tersebut. Peserta didik diminta menjawab pertanyaan tersebut dengan baik dan benar. Untuk tingkat lanjut,

pendidik dapat meminta peserta didik untuk membacakan teks yang dikirim kemudian menerjemahkannya dengan menggunakan pesan suara atau video.

4. Untuk pembelajaran keterampilan menulis (*kitabah*). Pada pembelajaran bahasa Arab tingkat lanjut, pendidik dapat memberikan satu tema atau kalimat, kemudian meminta peserta didik untuk menulis teks bahasa Arab berkaitan dengan tema tersebut.
5. Untuk pembelajaran kosa kata (*mufradat*). Pembelajaran kosa kata tergolong pembelajaran yang cukup mudah dan menyenangkan, meskipun peserta didik dituntut untuk menghafalkan sejumlah kosa kata. Sudah banyak didapatkan media pembelajaran baik berupa audio, video ataupun berbagai permainan untuk pembelajaran *mufradat* ini. Salah satu cara mengajarkan *mufradat* melalui pembelajaran jarak jauh adalah dengan meminta peserta didik menonton video-video pilihan pendidik baik dari youtube maupun dikirim sendiri oleh pendidik, kemudian menghafalnya. Jika dirasa agak sulit, pendidik bisa mengirimkan daftar kosa kata yang harus dihafalkan, atau mengirimkan gambar-gambar, kemudian meminta peserta didik mencari bahasa Arab dari gambar tersebut.
6. Terakhir, untuk pembelajaran tata bahasa (*qawaid*). Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara yang hampir sama dengan pembelajaran *mufradat*, yaitu meminta peserta didik menonton video tentang penjelasan *qawaid* bahasa Arab. Alangkah lebih baik lagi jika video tersebut langsung dibuat oleh pendidik sendiri. Setelah menonton video tersebut, pendidik memberikan waktu untuk tanya jawab, kemudian memberikan beberapa latihan bagi peserta didik berhubungan dengan materi *qawaid* yang sedang dibahas.

Beberapa strategi di atas bersifat ide dan inspirasi bagi para pengajar bahasa Arab di Indonesia yang mungkin mengalami permasalahan yang sama atau hampir sama selama pandemi Covid-19 ini. Strategi tersebut tidak mutlak karena juga hasil adaptasi, modifikasi dan improvisasi dari metode dan strategi dasar pembelajaran Bahasa Arab, dapat disesuaikan dengan kondisi, latar belakang, dan jenjang pendidikan peserta didik. Bahasa Arab adalah pembelajaran yang menekankan keterampilan. Keterampilan hanya diperoleh dengan banyaknya latihan. Latihan membutuhkan tutor atau pembimbing yang handal, agar dapat mengarahkan peserta didik dengan baik.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat membaca situasi dan kondisi, menambah kreasi, memberikan motivasi dan inspirasi. Bukan hanya mengeluh pada keadaan, menghitung beban dan kewajiban tanpa berpikir bagaimana melakukan kewajiban tanpa merasa ada beban.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Imam. 2014. Strategi Belajar Bahasa Arab Teori dan Praktik. Malang: Misykat.
- Rohman, Fathur. 2015. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Malang : Madani.
- Warsita, Bambang. 2011. Pendidikan Jarak Jauh. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- الركابي، جورت. ١٩٨٧. طرق تدريس اللغة العربية. دمشق: دار الفكر
- www.bing.com

TANTANGAN BELAJAR BAHASA ASING DI MASA PANDEMI COVID-19

Ida Juwariyah, S.Pd²
MAN Kendal

“Bahasa Perancis merupakan salah satu bahasa asing yang di pelajari di lembaga pendidikan kita. Belajar bahasa bukan hanya sekedar teori mengenai bahasa, melainkan aplikasi yang harus diterapkan dalam komunikasi.”

Bahasa menunjukkan bangsa. Ungkapan tersebut sering kita dengar. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Ada beberapa bahasa di dunia ini yang ditetapkan sebagai bahasa internasional. Bahasa Internasional merupakan konsep pertama mengacu pada bahasa yang digunakan dalam organisasi PBB, baik sebagai bahasa resmi maupun bahasa kerja. Saat ini terdapat enam bahasa resmi PBB, yaitu Inggris, Prancis, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab. Bahasa - bahasa inilah yang akhirnya diperkenalkan dan dipelajari sebagai bahasa dalam komunikasi antar negara. Fungsi utama Bahasa adalah sebagai alat berinteraksi dengan manusia, alat untuk berfikir, serta menyalurkan arti kepercayaan di masyarakat Selain sebagai alat komunikasi maupun

² Penulis lahir di Kendal, 28 Januari 1972, penulis merupakan Guru di Madrasah Aliyah Negeri Kendal dalam bidang mata pelajaran Bahasa Asing (Perancis), penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di IKIP Semarang tahun 1996.

berinteraksi, bahasa juga memiliki arti penting sebagai metode pembelajaran pada lingkup bahasa itu sendiri. Bahasa juga berfungsi sebagai identitas suatu suku atau bangsa karena keunikannya. Karena setiap suku atau bangsa tentunya memiliki bahasa yang berbeda.

Bahasa asing merupakan bahasa yang tidak biasa digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah tertentu. Bahasa asing juga merupakan sebuah bahasa yang tidak digunakan di tanah air / negara asal seseorang. Ada beberapa bahasa asing yang dipelajari oleh lembaga pendidikan kita. Ada yang sudah mulai mempelajari Bahasa asing dari tingkat Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Dasar, bahkan ada yang mulai dari Taman Kanak-Kanak. Seorang yang mampu menguasai bahasa asing maka dia akan bisa hidup dimana saja dia berada. Lembaga pendidikan di Indonesia telah mengadakan pembelajaran beberapa bahasa asing, antara lain: Bahasa Inggris, Bahasa Arab, Bahasa Mandarin, Bahasa Korea dan juga Bahasa Perancis. Manfaat belajar bahasa asing antara lain agar mempunyai wawasan dan informasi yang luas serta peluang kerja di perusahaan asing. Namanya juga belajar bahasa asing, maka diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Baik dari segi manusia maupun fasilitas. Secara umum, belajar Bahasa asing menggunakan cara dan metode yang sama atau hampir sama.

Dalam penulisan ini, kami mengambil materi pembelajaran Bahasa Perancis. Bahasa Perancis merupakan salah satu bahasa asing yang di pelajari di lembaga pendidikan kita. Belajar bahasa bukan hanya sekedar teori mengenai bahasa, melainkan aplikasi yang harus diterapkan dalam komunikasi. Ada 4 aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengar (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Mendengarkan dan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan,

sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis

Khusus untuk pembelajaran Bahasa Perancis memang di mulai di sekolah menengah atas, SMA - MA - SMK. Pada saat mempelajari bahasa Perancis untuk pertama kalinya, biasanya banyak siswa yang terhenyak. Hal itu sering terjadi di kelas pada pertemuan pertama. Ketika guru menyapa, menyalami dan berkenalan di kelas. Reaksi mereka bermacam - macam. Ada yang bengong, tersenyum, bingung, bahkan tertawa terbahak-bahak. Hal itu wajar saja karena memang para siswa belum pernah mengenal dan mendengar kata- kata itu. Mereka menganggap lucu, unik terhadap bunyi- bunyi sengau Bahasa Perancis. Kata- kata yang mereka dengar itu masih benar- benar asing di telinga mereka, walaupun yang berbicara bukan locuteur (pembicara asli). Bahkan ada anggapan bahwa bahasa yang mereka pelajari ini sulit. Untuk menepis anggapan itu diperlukan cara yang menyenangkan untuk memulai pembelajaran ini. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menemukan metode pembelajaran

Untuk mulai mengenalkan Bahasa Perancis pertama kalinya, maka diperlukan metode yang menarik. Mempelajari bahasa asing memerlukan pembiasaan dan bimbingan. Secara khusus, untuk mempelajari Bahasa Perancis kami memerlukan sarana dan prasarana berupa audio visual. Ditayangkan media berupa lagu, film pembelajaran sederhana yang menarik, serta dialog sederhana. Dengan bimbingan guru, para siswa dapat memahami, menirukan pelafalan sekaligus mempraktikkan dialog. Semua kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan santai dan menyenangkan serta tepat sasaran.

Permasalahan muncul sekarang ini. Dengan adanya pandemic covid-19, tatanan kehidupan umat manusia berubah total. Kita menghadapi musuh yang tidak kelihatan tetapi dampaknya luar biasa. Semua bidang terkena dampaknya. Mulai

dari sistem perekonomian, dunia usaha, lapangan kerja, pariwisata, transportasi termasuk sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Situasi berubah total. Tidak ada kegiatan pembelajaran tatap muka. Kegiatan pembelajaran dan semua aktivitas harus dilakukan di rumah. Work from home (WFH), stay at home dalam situasi pandemi covid_19. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah melalui pembelajaran online, melalui sistem daring (dalam jaringan).

Banyak hal yang perlu dipersiapkan oleh siswa, orang tua, guru maupun lembaga pendidikan. Mulai kesiapan media seluler dan elektronik (Handphone, laptop, computer), ketersediaan kuota dan tentunya kekuatan jaringan atau sinyal. Hal itu merupakan salah satu kendala bagi kami karena tidak semua siswa dan orang tua mempunyai sarana dan prasarana tersebut. Tidak semua wilayah terjangkau jaringan internet atau tidak ada sinyal. Tidak semua orang mampu membeli kuota apalagi setelah mereka dirumahkan akibat pandemic ini. Terlepas kendala tersebut, guru ditantang untuk tetap bisa melangsungkan pembelajaran. Tantangan untuk kreatif memberikan materi kepada siswa. Tantangan untuk tetap bisa melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa mengabaikan protokol kesehatan. Tantangan guru untuk belajar dan menguasai teknologi digital. Semua itu merupakan tantangan bagi guru yang selama ini memang belum menerapkan cara pembelajaran model daring.

Untuk materi kebahasaan, guru dapat memberikan materi, latihan soal serta penilaian secara daring. Pemberian tugas bisa melalui grup whatsapp. Siswa dapat menerima tugas dan mengirimkan hasil tugas melalui grup wa. Siswa diberikan materi sebuah tayangan lagu atau film sederhana. Misalnya film pembelajaran '*Bien Venue en France*'. Dalam film pembelajaran tersebut banyak tema yang dapat dipilih sesuai materi pembelajaran. Mulai dari berkenalan, menyapa, memberi salam,

dan banyak lainnya. Mereka diminta menyaksikan dan tentunya diberi tugas menganalisis. Seperti halnya untuk memahami sebuah informasi maka mereka harus menganalisis sesuai dengan unsur 5 W dan 1H. Hal itu tidak masalah bagi mereka. Hasil tugas bisa dilaporkan dan dinilai. Itu bagian dari materi tentang kebahasaan. Pembelajaran bahasa asing juga memerlukan praktik. Nah tugas praktik itu juga dapat diberikan melalui tayangan lagu maupun film sederhana. Guru dapat mengirim video youtube atau siswa dapat mencari secara mandiri. Lalu bagaimana dengan praktik pembiasaan penggunaan bahasa. Siswa dapat diberi tugas menirukan dan melaporkan lewat video. Kalaupun diberi tugas membuat rekaman atau video, itu sangat memberatkan. Tanpa pengawasan dan bimbingan dari pengajar, hasilnya kurang bisa maksimal. Sayangnya hal ini tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Guru tidak dapat melakukan pengawasan walaupun ada aplikasi pembelajaran lewat online seperti zoom, google meet dan lainnya. Siswa yang berkemampuan tinggi pasti akan bisa melaksanakan tugas bimbingan dari guru melalui tutorial. Sayangnya tidak semua siswa punya kemampuan dan kesadaran yang tinggi untuk belajar mandiri. Ditambah dengan kendala utama tadi. Dituntut kesabaran, motivasi dan inovasi dari guru agar siswa bisa belajar mandiri, tanpa bimbingan dan pengawasan. Disamping itu, juga ada anjuran dari pemerintah bahwa pemberian tugas kepada siswa tidak boleh memberatkan. Siswa harus tetap sehat dan bahagia.

Kondisi belajar mandiri di rumah sudah berlangsung beberapa lama. Kita semua sudah bosan dan jenuh melakukan aktivitas rutin di rumah. Sementara itu Pemerintah selalu menyampaikan pesan kesehatan dan anjuran tentang hidup sehat. Stay at home, social fisik distancing, pemakaian masker dan sering cuci tangan sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus corona. Seandainya kita mengikuti aturan

tersebut insyaallah corona akan segera berakhir. Sayang sekali aturan tersebut kalah dengan tuntutan perut. Saat ini kita mulai dengan tata cara hidup baru. Mari kita sambut hidup baru dengan kehidupan new normal. Dalam tatanan hidup baru, pembelajaran juga dilakukan dengan cara baru. Pembelajaran di era digital. Pembelajaran Bahasa Asing (Bahasa Perancis) ini diperuntukan bagi siswa menengah, sehingga mereka diharapkan mempunyai kreativitas dan usaha untuk mencari solusi atas kendala utama. Mereka bisa mencari tempat – tempat yang ada jaringan internet atau wifi di sekitar sekolah. Mereka bisa meminjam fasilitas hp teman atau orang tua. Mereka bisa menuju lokasi yang mempunyai jaringan atau sinyal yang kuat.

Pembelajaran di tatanan hidup baru ini juga lebih disederhanakan. Pembelajaran dikelas tidak lebih dari empat jam. Siswa dikelas tidak boleh melebihi lima puluh persen, sehingga pembelajaran bisa terjadi beberapa tahap dalam sehari. Guru harus siap menghadapi pembelajaran dalam tatanan hidup baru. Kita berharap pandemic ini segera berakhir sehingga kita bisa hidup normal seperti biasa dalam semua bidang. Semoga.

BAB VI
MERDEKA BELAJAR PADA
MASA NEW NORMAL

MERDEKA BELAJAR DI TENGAH PANDEMI

Dr. Nino Indrianto, M.Pd.²

IAIN Jember

“Merdeka belajar harus dimaknai bahwa setiap peserta didik bebas berfikir atas kesadarannya sendiri tanpa ada tekanan dan paksaan.”

Organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tanggal 12 Maret 2020 telah menyatakan bahwa virus corona (covid-19) telah dinaikkan statusnya dari wabah epidemi menjadi pandemi. Artinya, penyebarann virus tersebut telah meluas hampir ke seluruh dunia. Oleh karena itu diperlukan upaya bersama seluruh negara dan warganya untuk mencegah penyebarannya. Penyebaran virus corona yang begitu cepat dan begitu mudah membutuhkan cara penanganan yang cepat pula salah satunya dengan *social sistancing*.

Social sistancing adalah istilah yang dipakai untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit dengan cara menjauhi kerumunan massa dan tempat keramaian serta menjaga jarak antar manusia. Presiden Jokowi dalam pidatonya pada tanggal 15 Maret 2020 telah menghimbau kepada masyarakat untuk menerapkan *social distancing*. Hal ini tentu

² Penulis lahir di Kediri, 17 Juni 1986 merupakan dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan & Pascasarjana IAIN Jember. Penulis memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Negeri Malang (2009), gelar Magister Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2011), sedangkan gelar Doktor Pendidikan Agama Islam diraih di UIN Sunan Ampel Surabaya (2019).

berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat tidak terkecuali dunia pendidikan.

Terhitung sejak tanggal 16-29 maret 2020 pemerintah mulai dari pusat hingga daerah mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah. Belajar dari rumah artinya mengganti sistem pembelajaran klasikal dengan pembelajaran berbasis *e-learning* atau yang lainnya sehingga kegiatan belajar tetap dapat dilakukan meskipun berada di rumah. Di tengah kondisi seperti ini, proses pembelajaran harus disesuaikan kondisi masing-masing siswa bukan hanya mengejar target kurikulum semata. Siswa harus diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan caranya sendiri bukan hanya dijejali dengan setumpuk tugas yang mengekang.

Kebijakan Merdeka Belajar yang menjadi program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mas Nadiem Makarim nampaknya menemukan momen yang tepat untuk diterapkan dan menjadi solusi di tengah pandemi. Kondisi saat ini mengharuskan siswa melakukan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang tentu merupakan hal baru bagi siswa yang selama ini telah terbiasa belajar secara berkelompok dalam kelas. Pandemi saat ini menuntut siswa melakukan perubahan pola belajar dari klasikal menjadi individual. Pembelajaran individual sebenarnya menjadi keuntungan tersendiri bagi siswa karena mereka dapat memacu kecepatan belajarnya sesuai dengan potensinya (Rochyadi, 2005:33).

Merdeka belajar tidak boleh disalahpahami sebagai bebas melawan kurikulum atau bebas tanpa aturan. Merdeka belajar harus dimaknai bahwa setiap peserta didik bebas berfikir atas kesadarannya sendiri tanpa ada tekanan dan paksaan. Dalam konsep pendidikan siswa adalah subjek bukan objek. Maka proses pendidikan perlu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (*humanism education*). Siswa harus diberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri untuk

belajar dan mengembangkan potensi sehingga menemukan jati dirinya (Stevick, 1991:24). Merdeka belajar bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan berpihak kepada siswa dan memanusiakan siswa. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki bakat dan potensi yang berbeda. Setiap anak juga memiliki cara belajar sendiri sesuai dengan modalitas yang dimilikinya.

Refungsionalisasi pendidikan sebagaimana yang ditawarkan Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* perlu dilakukan agar siswa memperoleh kebebasan sehingga tidak merasa tertindas (Freire, 2005:13). Tugas lembaga pendidikan dalam keadaan seperti ini adalah memfasilitasi terpenuhinya hak anak dalam belajar serta menjamin kualitas pembelajaran. Oleh karena itu tujuan belajar (*learning outcome*) yang ingin dicapai harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Beban belajar harus dirancang secara wajar tidak berlebihan serta memperhatikan kesehatan siswa. Konten belajar harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dalam proses belajar siswa juga diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Termasuk juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Pandemi wabah Covid-19 telah menyebabkan disrupsi dalam pendidikan yang juga diikuti dengan revolusi belajar. Tidak hanya bagi siswa tetapi juga guru, orang tua hingga institusi pendidikan harus siap menghadapi perubahan. Salah satunya adalah kesiapan dalam memanfaatkan teknologi berbasis internet dalam pembelajaran. Oleh karenanya strategi belajar melalui e-learning dalam proses pembelajaran tidak bisa dielakkan. Hal ini relevan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mentransformasi perilaku agar dapat menyesuaikan diri terhadap segala bentuk perubahan yang terjadi.

Saat ini guru dituntut untuk mengajar secara progresif. Progresif artinya bergerak maju untuk membawa perubahan yang lebih baik (Muhmidayeli, 2011:15). Dengan demikian guru harus mampu merespon perubahan-perubahan yang terjadi pada kondisi pandemi saat ini dengan melakukan perubahan-perubahan dalam mengajar di luar kebiasaan. Dalam dunia pendidikan gerakan perubahan semacam ini dikenal dengan progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey.

Beberapa platform *e-learning* telah banyak dimanfaatkan oleh guru untuk membantu siswa dalam mengikuti pelajaran dalam jaringan (daring). Banyak akun media sosial yang juga bisa dimanfaatkan menjadi media *live streaming* sehingga memungkinkan guru mengajar seperti biasa melalui video termasuk berbagi konten materi dan berinteraksi melalui chat. Sedangkan bagi daerah yang memiliki keterbatasan akses internet, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membuat program belajar di TVRI untuk siswa sekolah dari TK sampai SMA.

Dalam konteks merdeka belajar guru harus menjadi penggerak. Sebagai guru penggerak tugas guru saat ini adalah bagaimana mengembangkan potensi siswa. Untuk itu guru harus mampu menciptakan kreasi dan inovasi dalam pembelajaran. Maka, tugas guru saat ini adalah menjadi inisiator pembelajaran dan inspirator bagi siswanya.

Sebagai inisiator pembelajaran guru harus “melek” teknologi sehingga mampu memproduksi konten mandiri yang bisa diakses secara luas oleh peserta didik. Harus disadari di era digital saat ini sumber belajar bukan hanya berasal dari penjelasan guru di dalam kelas. Banyak sumber-sumber lainnya yang bisa diakses siswa secara *online*. Dengan demikian, tugas guru adalah mendorong terciptanya budaya literasi agar siswa dapat secara bebas berinteraksi dengan lingkungan sumber belajar dari mana saja dan kapan saja.

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan rangsangan kepada siswa dalam pengembangan karakter. Tugas sebagai pendidik tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan. Tetapi, guru harus mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengenali dan menggali potensinya. Potensi anak tidak akan dapat tumbuh berkembang secara optimal jika siswa belum memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab serta sikap merdeka untuk maju dan berkembang. Guru juga harus mengarahkan aktivitas belajar siswa untuk melatih kecakapan hidup terutama dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Selain itu, hal yang tidak boleh diabaikan dalam merdeka belajar adalah sinergitas guru dengan orang tua. Guru harus menjalin komunikasi dengan orang tua mengenai perubahan pola belajar utamanya di masa pandemi. Orang tua perlu mendapatkan informasi mengenai capaian pembelajaran, materi pelajaran, tugas-tugas dan pengalaman belajar yang akan dikerjakan anak selama belajar dari rumah. Sehingga orang tua dapat mengambil peran yang tepat yaitu sebagai pendamping, motivator sekaligus memfasilitasi anak dalam belajar. Tidak hanya itu, guru juga harus secara aktif meminta orang tua untuk menginformasikan hasil belajar anaknya. Dengan demikian, guru dapat mengevaluasi dan memberikan balikan (*feed back*) terhadap hasil belajar siswa sehingga proses belajar di rumah dapat berjalan efektif.

Kesempatan belajar dari rumah harus dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk menyelipkan materi afektif-religius non-akademik. Orang tua dapat merancang kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan anak. Caranya dengan mengidentifikasi capaian sikap positif yang belum tertanam dan ingin diinternalisasikan pada diri anak. Materi afektif-religius dapat berupa pendidikan karakter, pendidikan budi pekerti, mengajarkan sopan santun, dan pendidikan kesadaran beragama. Dalam hal ini, keteladanan orang tua sangat

diperlukan. Penguatan nilai karakter merupakan hal penting yang tidak boleh dilupakan meskipun siswa belajar dari rumah. Karena, karakter merupakan ruh dalam pendidikan yang menjadi modal kuat bagi siswa untuk mencapai sukses masa depan.

Sebagai kesimpulan, di tengah pandemi saat ini guru harus lebih fleksibel dalam mengimplementasikan kurikulum. Kurikulum sekolah yang *saklek* hanya akan membatasi siswa dalam belajar. Dengan merdeka belajar sangat memungkinkan siswa melakukan akselerasi dan memperoleh kemampuan jauh diluar target kurikulum. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tetap terjamin meskipun dalam kondisi pandemi yang mengharuskan siswa belajar dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, Paulo, 2015. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Muhmidayeli, M. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. Konsep “ Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresif John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*. Maret Vol. 3, No.1: 141-147. Doi: <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Roxyadi, Endang. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dit PPTK& KPT; Dit Dikti, Departemen Pendidikan Nasional.
- Stevick. 1991. *Humanism in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.

PERSIAPAN PEMBELAJARAN: MERDEKA BELAJAR-KAMPUS MERDEKA PADA ERA NORMAL BARU

Yenry Anastasia Pellondou, M.Si²
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang

“Perguruan Tinggi harus mempersiapkan pembelajaran dengan mematangkan dua skenario menghadapi era new normal. Skenario pertama adalah blended learning di mana kuliah dilakukan dengan kombinasi antara tatap muka (face to face) dan virtual/daring.”

Era Baru Pendidikan Tinggi : Merdeka Belajar-Kampus Merdeka

Upaya membangun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan peran strategis dari Perguruan tinggi (PT), demi daya saing dunia kerja. Perguruan tinggi hendaknya melahirkan lulusan yang matang guna menjawab tantangan di masa depan, termasuk juga tantangan revolusi industri 4.0 (*The Fourth Industrial Revolution/4IR*). 4IR merupakan skema pengembangan pendidikan, gender, kerja, dan mental melalui pendayagunaan kemajuan teknologi (Muhali 2018). Tiap negara harus menanggapi metamorfosis tersebut secara integral dan

² Penulis lahir di Timor Tengah Selatan, 08 Januari 1989, penulis merupakan Dosen IAKN Kupang dalam bidang ilmu Pastoral Konseling, penulis memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi di Universitas Kristen Staya Wacana Salatiga (2009), dan gelar Magister Sosiologi Agama di Universitas Kristen Staya Wacana Salatiga (2011).

inklusif, melalui keterlibatan seluruh *stakeholder* agar tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang (Ghufron 2018). Tetapi, mesti diakui bahwa sampai saat ini berbagai polemik sedang mengungkung dunia Perguruan Tinggi di Indonesia, misalnya sistem Perguruan Tinggi yang terlalu birokratis, berbelit-belit, condong mengekang “kebebasan” mahasiswa, dan kadangkala mengekang kemajuan perguruan tinggi itu sendiri, serta kualitas lulusan yang belum menjawab tuntutan dunia kerja. Acapkali, setelah lulus kuliah, seseorang masih harus mengikuti berbagai pelatihan agar mengenapi kompetensi sesuai urgensi dunia kerja. Perguruan Tinggi masih dilihat sebatas ruang mahasiswa dijejali teori, konsep dan buku yang seringkali tidak berimbang dengan relevansi dunia kerja. Sehingga, diperlukan inovasi dalam sistem perguruan tinggi. Maka, Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyampaikan kebijakan baru pada tanggal 24 Januari 2020 yang lalu, “Merdeka Belajar : Kampus Merdeka”, sebagai langkah awal menciptakan efisiensi serta *link and mach* antara perguruan tinggi dengan dunia kerja atau industri. (Al-Mahfudi 2020)

Namun, di lain sisi, pada waktu bersamaan wabah *Corona Virus Disease* (Covid-19), telah menghadirkan kendala bagi lembaga pendidikan. Lalu, bagaimana pemerintah menyikapi keadaan tersebut? Pemerintah melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, secara *online* atau daring (dalam jaringan). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan kebijakan belajar dan bekerja dari rumah (*Work from Home*) mulai pertengahan Maret 2020. (Jamaluddin et al. 2020)

Persiapan Pembelajaran : Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Pada Normal Baru

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian (Makarim 2020). Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan *passion* dan bakatnya. Terkait itu, kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka sejalan dengan Permendikbud 3/2020 tentang SNPT. Aturan itu dilaksanakan oleh sejumlah pihak yang terkait, antara lain, Perguruan Tinggi, fakultas, program studi, mahasiswa, dan mitra.

Bagi pengelola kampus, mempersiapkan agar mahasiswa: (a) dapat mengambil 40 Sistem Kredit Semester paling lama 2 semester di luar perguruan dan (b) dapat mengambil 20 SKS selama 1 semester di prodi berbeda pada kampus yang sama. Bagi pihak fakultas, harus (a) menyiapkan fasilitasi daftar mata kuliah lintas prodi dan (b) menyiapkan dokumen kerjasama mitra. (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi 2020)

Bagi pihak program studi, harus (a) menyiapkan kurikulum dengan model implementasi kampus merdeka, (b) memfasilitasi perkuliahan lintas prodi dalam kampus, (c) menawarkan mata kuliah yang bisa diambil di luar prodi dan kampus beserta persyaratannya, (d) melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi, dan (e) jika ada mata kuliah/ Sistem Kredit Semester yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar prodi dan luar Perguruan Tinggi disiapkan alternatif mata kuliah daring.

Bagi pihak mahasiswa, harus (a) membuat rencana bersama dosen wali mengenal program/mata kuliah yang akan diambil di luar prodi, (b) mendaftar program kegiatan luar prodi, (c)

melengkapi persyaratan kegiatan luar prodi, termasuk mengikuti seleksi bila ada, dan (d) mengikuti program kegiatan luar prodi sesuai ketentuan. Terakhir, bagi mitra, harus (a) membuat dokumen kerja sama dan (b) melaksanakan program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan yang ada dalam dokumen kerja sama. (Sudaryanto, Widayati, and Amalia 2020)

Namun, bagaimana agar persiapan pembelajaran Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dapat dilaksanakan pada masa kebiasaan baru ini? Penggunaan teknologi digital memungkinkan mahasiswa dan dosen berada di tempat yang berbeda selama proses pembelajaran (Firman and Rahayu 2020). Maka, pemerintah mengeluarkan regulasi bahwa hanya lembaga pendidikan di zona hijau yang bisa mengadakan kegiatan pembelajaran tatap muka, berdasarkan protokol covid-19. Namun, bagi mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir dapat belajar di kampus, karena mereka memerlukan akses ke laboratorium, perpustakaan, dan berkonsultasi dengan pembimbingnya (Permana 2020).

Perguruan Tinggi mesti mempersiapkan model pembelajaran *experiential learning* dipadukan dengan *blended learning* (*face to face* dan *virtual*). Akan tetapi, segala persiapan pembelajaran: Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada Era Normal Baru, tetap mesti juga memperhatikan fasilitas penunjang pembelajaran virtual/pemanfaatan internet (Afifah 2007), dengan berbagai kekuatan, peluang, tantangan dan kelemahannya dari masing-masing model pembelajaran yang sesuai konteks, agar sasaran Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dapat terealisasi. Sehingga walaupun sektor pendidikan tetap berada dalam penyesuaian diri pada era *new normal*, namun tetap dapat melaksanakan amanah Mendikbud melalui kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Persiapan pembelajaran yang optimal pada era normal/kebiasaan baru ini dilakukan

guna menjawab tuntutan kualitas dan daya saing di dunia kerja, serta efisiensi birokrasi dalam perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Efy. 2007. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Internet Sebagai Sarana Pencarian Informasi Pembelajaran Pada Mahasiswa Keperawatan." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(2):41-46.
- Al-Mahfudi. 2020. "Kampus Merdeka: Era Baru Pendidikan Tinggi." *Harian Birawa Online*, July 3.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. 2020. "Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka." *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Firman, Firman, and Sari Rahayu. 2020. "Pembelajaran Online Di Tengah Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 2(2):81-89.
- Ghufron, M. A. 2018. "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan." *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Jamaluddin, Dindin, Teti Ratnasih, Heri Gunawan, and Epa Paujiah. 2020. "Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi Dan Proyeksi." *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Makarim, Nadiem. 2020. "Inilah Arti 'Kampus Merdeka' Dalam Kebijakan 'Merdeka Belajar' Ala Mendikbud Nadiem." *KalderaNews.Com*, January 26.
- Muhali. 2018. "Arah Pengembangan Pendidikan Masa Kini Menurut Perspektif Revolusi Industri 4.0." *Seminar Nasional Pengabdian 2018 Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah*.
- Permana, Muhammad. 2020. "Membedah Tantangan Dunia Pendidikan Hadapi New Normal." *Merdeka.Com*, June 12.
- Sudaryanto, Sudaryanto, Wahyu Widayati, and Risza Amalia. 2020. "Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dan

Aplikasinya Dalam Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia.” *Kode: Jurnal Bahasa* 9(2).

URGENSI PELAKSANAAN TEORI PEMBELAJARAN HUMANISTIK DALAM MASA PANDEMI COVID-19

Ahmad Fawaid, M.Pd.I²
IAIN Madura

“Didalam teori humanistik proses belajar bertujuan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri.”

Pendahuluan

Dunia pendidikan saat ini menjadi bahan yang menarik untuk dibicarakan. Hal itu disebabkan adanya wabah Covid-19 yang melanda dunia termasuk di Indonesia. Kondisi demikian berdampak terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam dunia pendidikan. Sehingga pemerintah membuat aturan kebijakan belajar pada masa pandemi ini. Hingga saat ini penyebaran virus Corona masih belum usai sehingga penyelenggaraan pendidikan terdapat hambatan dalam pelaksanaannya. Dalam kondisi ini, dunia pendidikan dihadapkan pada dua pilihan yaitu proses pembelajaran *daring* (Dalam jaringan) atau *luring* (luar jaringan) dengan adanya kebijakan new normal yang dikeluarkan oleh pemerintah.

² Penulis lahir di Sumenep Madura Pada Tanggal 12 Agustus 1988 Dan Sekarang Berdomisili di Bugih Pamekasan, Dosen di IAIN Madura Pada Fakultas Tarbiyah, Menyelesaikan Sarjana Pendidikan pada Tahun 2011 di STAIN Pamekasan (Sekarang IAIN Madura) Dan Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Pada Tahun 2013 di IAIN Surabaya (Sekarang UINSA).

Beberapa bulan terakhir proses pembelajaran telah menggunakan sistem *daring*. Namun dalam proses pelaksanaannya terdapat beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi para guru ataupun peserta didik. Hal itu disebabkan karena kurangnya akses jaringan, keterbatasan ekonomi orang tua peserta didik dan ketidak efektifan proses pembelajaran. Kondisi demikian tentu perlu diperhatikan oleh guru ataupun pemerintah di dalam proses pelaksanaannya agar para peserta didik merasa nyaman dan tidak bosan saat melaksanakan proses pembelajaran dari rumah masing-masing sehingga tidak ada lagi hambatan atau kendala ketika mengakses pembelajaran di masa pandemi ini.

Di sisi lain, pemberlakuan new normal mulai diberlakukan dan semua sektor tatanan sosial sudah mulai berbenah untuk menghadapi new normal tersebut. Begitu pula dengan dunia pendidikan. Dimana proses pembelajaran dengan sistem *luring* (luar jaringan) mulai digulirkan pada daerah tertentu yang tingkat penyebaran covid nya sudah menurun atau sudah tidak ada. Akan tetapi belajar dalam proses new normal tentu perlu adanya aturan-aturan yang tetap mengikuti protokol kesehatan. Hal ini diperlukan karena di dalam new normal dalam dunia pendidikan tentu akan adanya interaksi tatap muka secara langsung baik antar guru, antar peserta didik serta civitas akademika yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Apapun kondisi yang terjadi, maka proses pendidikan tetap harus dilaksanakan demi terjaminnya masa depan anak bangsa yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang terdapat dalam amanat undang-undang Dasar 1945 terlaksana dengan sempurna, baik menggunakan sistem *daring* maupun *luring*. Dengan catatan, sistem pembelajaran tersebut setidaknya menghilangkan rasa stress, bosan, malas belajar dan potensi terbentuknya karakter yang tidak baik pada diri peserta didik akibat dari belajar dari rumah tanpa ada sentuhan teladan dan

arahan secara langsung dari pendidik. Untuk meminimalisir hal tersebut, dibutuhkan penerapan teori pembelajaran humanistik oleh pendidik dalam masa pandemic covid-19 ini.

A. Teori pembelajaran humanistik

Didalam teori humanistik proses belajar bertujuan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan dalam pembentukan manusia seutuhnya (C. Asri, 2005: 68). Humanisme lebih melihat pada perkembangan manusia, pendekatan ini melihat bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini yang disebut sebagai potensi manusia. Kemampuan positif erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif (Thobroni dan Arif, 2011: 157).

Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh pendidik dengan pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Dalam Humanisme, pendidik sebagai fasilitator. Pendidik akan lebih menekankan pada tujuan pembelajaran dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan pada diri mereka sendiri (Baharuddin dan Esa, 2010: 143). Teori pembelajaran humanistik ini sangat penting untuk diterapkan pendidik pada masa pandemic covid-19 kali ini. Karena dalam pelaksanaannya, teori humanistik ini seringkali dilaksanakan melalui pendekatan belajar bermakna atau *meaning ful learning* yang akan membentuk siswa terasa nyaman didalam melaksanakan proses belajar dalam kondisi apapun.

Keberhasilan pembelajran di masa pandemic covid-19 ditentukan oleh beberapa faktor. Seperti faktor motivasi,

pengalaman emosional, keinginan diri, pemahaman diri serta aktualisasi diri dari peserta didik. Yang hal demikian merupakan keniscayaan dalam teori pembelajaran humanistik ini. Jika faktor demikian tidak diciptakan oleh pendidik, maka tidak akan terjadi pembelajaran yang berarti dalam diri peserta didik dan rasa bosan dan malas akan menimpanya.

B. Teori pembelajaran humanistik menurut para pakar

Teori pembelajaran humanistik erat kaitannya dengan pelopor aliran humanistik yaitu Abraham Maslow, yang kita kenal darinya tentang hirarki kebutuhan. Dengan teorinya tersebut, ia percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan untuk menerima dirinya sendiri (Sarlito, 2002: 174). Dalam pandangan Maslow, manusia yang mengatur dirinya dapat memiliki banyak pengalaman dibanding manusia yang kurang mengaktualisasikan dirinya (Iskandar, 2009: 114)

Dalam proses belajar mengajar yang sangat penting dilakukan oleh pendidik, diantaranya membangkitkan motivasi peserta didik. Dan agar motivasi tersebut tumbuh, maka kita sebagai pendidik perlu menerapkan dan memperlakukan peserta didik tersebut dalam sudut pandang lima hirarki kebutuhan Maslow ini. Seperti, Kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial dan dicintai, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dan mestinya seorang pendidik memperhatikan teori ini disaat seorang pendidik menemukan peserta didik mengalami kesulitan belajar, tidak mengerjakan tugas, tidak bersemangat dan tidur di dalam kelas. Apabila itu terjadi, menurut Maslow

pendidik tidak bisa menyalahkan anak atas kejadian ini secara langsung sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan yang semestinya didapatkan. Untuk tahu dan mengerti, kita sebagai pendidik dikembalikan dulu pada hirarki maslow, bisa jadi peserta didik tersebut, kurangnya kebutuhan fisiologis, mungkin belum makan, kurangnya perhatian dan dicintainya serta terbelenggunya akses untuk mengaktualisasikan dirinya. Sehingga dengan pendekatan sudut pandang demikian, kita sebagai pendidik tidak gampang menyalahkan dan marah-marah terhadap peserta didik tersebut.

Di samping itu, kita juga perlu mengetahui pemikiran bloom dan krathwohl dengan Taksonomi Bloomnya. Taksonomi Bloom ini, berhasil memberikan arahan baru dalam mengembangkan teori-teori maupun praktek pembelajaran pada tataran praktis. Taksonomi Bloom ini telah membantu praktisi pendidikan dan para pendidik untuk merumuskan tujuan tujuan dan program-program pembelajaran yang akan dicapai dengan rumusan yang mudah dipahami. Dalam hal ini, pendidik harus berupaya mengoptimalkan tiga ranah yang semistinya dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Hamzah, 2012: 14)

C. Aplikasi teori pembelajaran humanistik pada pendidikan

Dalam teori belajar humanistik belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajar harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. (Baharuddin dan

Moh. Makin, 2007:22) Tujuan utama para pendidik adalah membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi yang ada di dalam dirinya sebagai fitrah yang diberikan oleh Tuhan.

Untuk itu metode pembelajaran humanistik ini untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Sehingga para pendidik diharapkan dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada nilai-nilai kerjasama saling membantu dan menguntungkan satu sama lain. Kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai peserta didik. (Baharuddin dan Esa, 2010:142)

Desain Pendidikan terbuka dan pembelajaran mandiri merupakan aplikasi dari teori-teori humanistik ini yang sangat relevan dengan sistem pembelajaran *daring* yang dilaksanakan pada masa pandemi covid-19 kali ini. Dimana, pendidikan terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri dan pendidik hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Sementara pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut peserta didik menjadi subjek yang harus merancang mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri. Dalam proses ini tidak bergantung pada peserta didik maupun metode instruksional. Melainkan kepada siapa yang belajar, mencakup siapa yang memutuskan, tentang apa yang akan dipelajari, siapa yang harus mempelajari sesuatu, metode apa yang akan digunakan dan sumber apa saja yang akan digunakan (Harsono, 2007:

37). Dan disinilah sebenarnya kunci utama belajar di masa pandemi covid 19.

Penutup

Pelaksanaan teori pembelajaran humanistik dalam masa pandemi covid-19 sangat penting sebagai solusi atas banyaknya problematika pembelajaran yang menimpa peserta didik akibat dari bentuk belajar di rumah. Dengan penerapan teori humanistik ini, peserta didik akan merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik dipandang sebagai orang mandiri dan dewasa serta berperinsip pada memanusiakan manusia. Dengan teori pembelajaran ini, setidaknya menghilangkan rasa memberatkan dan membosankan dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan norma disiplin atau etika yang berlaku.

Namun yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam menerapkan teori pembelajaran ini adalah mengenal karakteristik peserta didik. Baik dari intelektualitasnya, emosionalnya dan psikomotornya. Perbedaan tersebut harus diperhatikan, agar tidak ada peserta didik yang tertinggal oleh yang lebih mampu darinya. Maka disinilah pentingnya kepekaan pendidik dalam membaca, membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik serta menjadikan hirarki kebutuhan Maslow sebagai pedoman dalam memahami peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin., Wahyuni, Esa Nur. *Teori belajar dan Pembelajaran*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin., Makin, Moh. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*.Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harsono. 2007. *Studen Centered learning*. Yogyakarta: UII.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Cipayung: Gaung Persada Press.
- Sarwono, Sarlito W. 2002. *Berkenalan dengan Tokoh-Tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Thobari, Muhammad., Mustafa, Arif. *Belajar dan Pembelajaran*.Jogjakarta: Ar-RuzzMedia.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

TREN TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI CIRI KHAS REVOLUSI INDUSTRI 4.0 UNTUK MENUNJANG PEMBELAJARAN SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Elva Rahmah, S.Sos., M.I.Kom.²
Universitas Negeri Padang

“Pembelajaran online menghubungkan mahasiswa dengan sumber belajarnya (database, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi.”

Pandemi Covid-19 dengan cepat mewabah hampir diseluruh penjuru dunia. Pandemi ini berdampak sangat besar terhadap berbagai bidang, seperti: kesehatan, ekonomi, pariwisata, dan pendidikan. Bidang pendidikan, hampir seluruh lembaga pendidikan meniadakan kegiatan belajar tatap muka. Berbagai kegiatan yang membutuhkan interaksi secara tatap muka dalam proses pembelajaran harus dibatasi sesuai dengan ajuran pemerintah untuk *stay at home* dan *physical and social distancing*. *Stay at home* dan *physical and social distancing* yang diterapkan pemerintah tersebut berdampak terhadap

² Penulis lahir di Padang, 28 Juni 1980, penulis merupakan Dosen Universitas Negeri Padang dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas Padjadjaran Bandung (2005) dan gelar Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran Bandung Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (2010). Sekarang sedang menempuh pendidikan S3 di Universitas Teknologi Mara Malaysia.

pembelajaran. Peraturan yang diterapkan oleh pemerintah melalui belajar di rumah dan bekerja di rumah (*work from home*) dengan menerapkan *physical distancing* (jaga jarak) bertujuan supaya Covid-19 tidak menyebar secara cepat, sehingga dalam pembelajaran diharuskan dilaksanakan secara *online/daring*.

Pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk pembelajaran pengganti yang dapat dilaksanakan selama masa pandemi Covid-19. Selain itu, proses pembelajaran ini dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi sehingga peserta didik mengerjakan berbagai tugas dan pengambilan keputusan dapat dilakukan setiap waktu (Gunawan & Fathoroni, 2020). Proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan skenario yang mampu untuk meminimalisir kontak fisik antara sesama mahasiswa, ataupun antara mahasiswa dengan dosen (Firman & Rahayu, 2020). Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi (Prodi PII) Universitas Negeri Padang salah satu institusi yang merasakan dampak dari pandemi Covid-19. Dampak dari pandemik ini mengharuskan Prodi PII menjadi “motor” inovasi era revolusi industri 4.0 dengan cara mengubah pola pikir, kerja organisasi, produktivitas, disiplin, inovasi, terbuka terhadap perubahan, dan agresif dalam melakukan terobosan. Hal itu dilakukan dengan cara untuk bergerak lebih dinamis dengan penerapan konsep *virtual teams* dalam *dynamic organization* untuk membantu institusi pendidikan dalam mengubah kegiatan belajar dan kegiatan kemahasiswaan tatap muka menjadi secara virtual.

Terkait dengan kegiatan akademik, seperti perkuliahan yang seharusnya dilaksanakan tatap muka untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Negeri Padang (Prodi PII) harus dilaksanakan secara daring (*online learning*). Pembelajaran *online* menghubungkan mahasiswa dengan sumber belajarnya (*database*, pakar/instruktur, perpustakaan) yang secara fisik

terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi secara langsung (*synchronous*) dan secara tidak langsung (*asynchronous*). Dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa diharuskan untuk berkoordinasi secara daring. Belajar secara daring, mahasiswa dapat berhubungan secara cepat dan langsung dengan teks, gambar, suara, data dan video dua arah, dengan bimbingan dosen. Pada masa pandemi covid-19 ini proses pembelajaran daring harus tetap dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dengan berbagai variasi model dan platform yang digunakan Prodi PII. Pada era revolusi industri 4.0 ini, dosen dan mahasiswa dituntut memiliki kemampuan menggunakan dan mengembangkan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Pembelajaran di Prodi PII menggunakan berbagai *platform* yang tersedia seperti *Learning Management System (LMS)* yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Padang, *website*, dan jejaring sosial. Aplikasi ini memberi peluang terhadap konten pembelajaran yang tersedia untuk bisa diakses sepanjang waktu. Selain itu, pembelajaran mandiri juga dilakukan menggunakan *Google Classroom* yang dapat memudahkan dosen dan mahasiswa dalam menciptakan pembelajaran kreatif dan inovatif. Kemudian, pembelajaran daring dilakukan dengan bentuk *video conference* menggunakan *platform zoom cloud meetings* dan aplikasi *zoom*. Dalam aplikasi *google classroom* sudah ada di dalamnya *google meet* yang bisa digunakan untuk *video teleconference*. Melalui layanan *Google Classroom* yang berkualitas memberikan kemudahan dan kemanfaatan terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan. Dosen dan mahasiswa dapat memanfaatkan media ini sebagai sumber belajar, memberikan tugas dan melakukan penilaian.

Aplikasi yang paling banyak digunakan hampir semua dosen di Prodi PII adalah aplikasi *whatsapp* untuk pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan aplikasi yang dimaksud dimiliki semua

dosen dan mahasiswa. Aplikasi ini dilengkapi dengan *whatsapp group* yang dapat menampung semua mahasiswa dalam satu group diskusi untuk membahas perkuliahan dan bisa dimanfaatkan untuk berbagi materi dan mengumpulkan tugas-tugas perkuliahan. Dosen dan mahasiswa juga menggunakan surat elektronik (*e-mail*) untuk memberikan tugas dan mengumpulkan tugas karena bisa mengirim pesan secara bersamaan dalam waktu yang sama.

Untuk pelaksanaan seminar dan *workshop*, Prodi PII melakukannya melalui *interface web*. Lebih dikenal dengan istilah *webinar (web-based seminar)*. Webinar merupakan kegiatan seminar, presentasi, pengajaran, atau *workshop* yang dilakukan secara daring menggunakan media internet yang diikuti oleh banyak orang dari tempat yang berbeda-beda. Selama sesi webinar berlangsung, peserta dapat berinteraksi langsung melalui gambar (video) atau teks (chat).

Sistem pembelajaran *online* diterapkan di Prodi PII berdasarkan evaluasi pelaksanaan yang dilakukan kepada mahasiswa mengalami kendala yang disebabkan oleh dua factor. *Pertama*, faktor internal yang bersumber dari dalam diri mahasiswa itu sendiri bingung dan kurang percaya diri untuk mengkases dan mengikuti pembelajaran daring. Sebagian dari mereka untuk memahami materi dengan intruksi yang sudah dijelaskan pun masih menjadi tantangan, sehingga sebagian mahasiswa merasa sulit dalam memahami materi perkuliahan. Selain itu, beberapa mata kuliah yang materinya memerlukan penjelasan langsung, ketika digunakan sistem daring ini menjadi dirasa lebih sulit. Hal ini disebabkan sifat materinya yang abstrak (Jamaluddin et al., 2020). Mereka juga kesulitan dengan banyak tugas, penguasaan teknologi informasi terbatas dan terlambat mengikuti kulia karena tidak terbiasa menggunakan daring. *Kedua*, faktor eksternal bersumber dari

sulit untuk mengakses internet hal ini disebabkan oleh keadaan alam, cuaca buruk dan jaringan yang tidak stabil.

Untuk menyikapi semua itu, Prodi PII harus menerapkan pembelajaran daring (*online*) yang bersinergi dengan basis pembelajaran yang tepat akan memberikan efek pembelajaran yang lebih maksimal. Salah satunya adalah pembelajaran online berbasis proyek. Melalui pembelajaran *online* berbasis proyek, mahasiswa dapat melalui pembelajaran yang bermakna sehingga pengetahuan dan ilmu yang didapatkan memiliki arti yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal bagi mereka dari permasalahan yang dihadapi (*problem solver*) (Abidin et al., 2020). Variasi *platform* dan sumber daya yang tersedia membantu menunjang proses pembelajaran selama pandemic COVID-19. Dengan demikian, belajar daring menuntut peran dosen sebagai tenaga kependidikan dalam mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan semua komponen pembelajaran dengan kebutuhan belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Rumansyah, & Arizona, K. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/JIPP.V5I1.111>
- Durahman, N., & Muhammad, N. Z. (2019). Aplikasi Seminar Online (Webinar) Untuk Pembinaan Wirausaha Baru. *Jurnal Manajemen Informatika*, 6(2), 111–120.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Gunawan, S. N. M. ., & Fathoroni. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. *Teacher Education*, 1(2), 61–70.

<https://scholar.google.co.id/citations?user=rBoKS7EAAAAJ&hl=id&oi=sra>

Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru : Hambatan, Solusi dan Proyeksi. *Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–10. <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/>.

Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., & Widuroyekti, B. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41–48. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/44>.

BAB VII
DINAMIKA MULTIDISIPLIN
ILMU

EFEKTIVITAS PERMENKUMHAM NOMOR 10 TAHUN 2020 TENTANG SYARAT PEMBERIAAN ASIMILASI DAN HAK INTEGRASI BAGI NARAPIDANA DAN ANAK DALAM RANGKA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PENYEBARAN COVID-19

**Citra Resmi Nanda Putri Pratiwi, S.H²
Universitas Jenderal Soedirman**

“Ketika seorang narapidana diberikan kebebasan tetapi tidak dibekali dengan keahlian yang cukup maka akan menimbulkan permasalahan baru karena meraka kesulitan ekonomi dan memicu untuk mengulang kembali tindak pidana yang pernah dilakukannya.”

Asimilasi adalah proses pembinaan Narapidana dan Anak yang dilaksanakan dengan membaurkan Narapidana dan Anak dalam kehidupan masyarakat (Permenkumham: 2020). Pemberlakuan asimilasi tidak hanya dilakukan saat pandemi covid-19. Pada Permenkumham Nomor 3 Tahun 2018 telah dijelaskan secara rinci tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan

² Penulis lahir di Tegal, 04 Desember 1995, penulis merupakan Staf Bagian Hukum Setda Kabupaten Brebes dan Mahasiswi Pasca Sarjana Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Hukum di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2017) dan sedang melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana Magister Ilmu Hukum di Universitas Jenderal Soedirman (2019- sekarang).

Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat mengenai syarat pemberian asimilasi yang telah diubah dengan Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 18 Tahun 2019. Karena saat ini masa pandemi covid-19, maka Pemerintah mengeluarkan kebijakan asimilasi berdasarkan Permenkumham Nomor 10 Tahun 2020 tentang Syarat Pemberian Asimilasi dan Hak Integrasi Bagi Narapidana dan Anak Dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran covid-19. Hal tersebut merupakan keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran virus corona (*covid-19*), penyelamatan tahanan dan warga binaan didalam lapas. Pemberlakuan kebijakan asimilasi dan integrasi narapidana oleh Pemerintah perlu terus dilaksanakan di masa pandemi virus corona (*covid-19*) karena keadaan lapas masih kelebihan kapasitas (*overcrowding*) dan mencegah penularan virus corona (*covid-19*). Berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 10 Tahun 2020 dan Keputusan Menteri Hukum dan HAM M.HH-19.PK/01.04.04, lembaga permasyarakatan melakukan pembebasan narapidana diseluruh wilayah Indonesia melalui program asimilasi dan integrasi oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia sebanyak 40.026 narapidana dan anak.

Namun, pemberlakuan asimilasi dan integrasi tidak diperuntukan untuk pelaku tindak pidana luar biasa seperti korupsi dan terorisme yang telah dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 99 Tahun 2012 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan yang mengatur pengetatan remisi, tidak menjalani subsider dan bukan merupakan warga negara asing. Peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 10 Tahun 2020 telah menjelaskan secara rinci mengenai syarat pemberian asimilasi dan hak integrasi pada narapidana dan anak. Pada Pasal 22 dijelaskan bahwa narapidana yang bisa memperoleh program asimilasi dan integrasi adalah mereka yang sudah menjalani 2/3 (dua per tiga)

masa pidananya dan anak yang sudah menjalani 1/2 (satu per dua) masa pidana sampai dengan tanggal 31 Desember 2020. Pelaksanaan asimilasi di rumah dengan pengawasan dan pembimbingan Bapas wilayah masing-masing. Narapidana kasus narkoba dan prekursor narkoba, psikotropika hanya berlaku pada narapidana dengan masa pidana dibawah 5 (lima) tahun. Syarat asimilasi yang harus dipenuhi oleh narapidana dan anak yaitu:

1. Berkelakuan baik dibuktikan dengan tidak sedang menjalani hukuman disiplin dalam kurun waktu 6 (enam) bulan terakhir;
2. Aktif mengikuti program pembinaan dengan baik; dan
3. Telah menjalani $\frac{1}{2}$ (satu per dua) masa pidana.

Beberapa negara mengeluarkan kebijakan yang sama, seperti Inggris yang membuat kebijakan dengan mengeluarkan narapidana yang memiliki sisa masa pemidanaan kurang dari 2 (dua) bulan dan Republik Iran mengambil kebijakan dengan mengeluarkan 85 ribu narapidana untuk mencegah penularan virus corona (covid-19). (Rosidi Utang: 2020).

Salah satu upaya penegakan hukum adalah melakukan pembinaan pada narapidana. Pemberlakuan sistem pemasyarakatan yaitu untuk membentuk warga binaan pemasyarakatan supaya bisa menjadi manusia seutuhnya, memperbaiki diri, menyadari kesalahan dan tidak mengulangi kembali tindak pidana yang pernah dilakukannya. Supaya lingkungan dan masyarakat dapat menerimanya kembali, berperan aktif pada pembangunan, hidup dengan wajar dan bertanggung jawab. Fungsi lainnya yaitu untuk mempersiapkan warga binaan pemasyarakatan sehingga bisa berintegrasi dengan sehat bersama masyarakat dan bisa aktif kembali sebagai anggota masyarakat yang memiliki kebebasan sama dan bertanggung jawab. Lembaga pemasyarakatan memiliki tujuan

pokok yaitu melakukan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan sebagai bagian akhir dari pemidanaan dalam sistem peradilan pidana. (C. Djisman Samosir, 2012: 128).

Tetapi sebanyak 236 narapidana pidana atau 0,6 persen mantan narapidana kembali melakukan tindak pidana, seperti curanmor, pemberatan, pencurian dengan kekerasan, penganiayaan dan pengeroyokan, narkoba, pemerkosaan dan pencabulan, perjudian, penipuan dan penggelapan, hingga pembunuhan. Sebagian besar pelaku adalah residivis pencurian. (Kompas: 2020). Masyarakat mulai merasa resahan karena banyak residivis yang berkeliaran dilingkungan mereka. Sehingga pemerintah mengambil keputusan untuk menunda penerimaan tahanan baru, memberikan batasan layanan kunjungan kepada keluarga narapidana dan anak dan melaksanakan sidang dengan menggunakan video telekonferensi.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian sekunder berdasarkan beberapa sumber seperti berita, jurnal tentang asimilasi narapidana, dan sumber lainnya sebagai data pendukung untuk menjawab rumusan masalah terkait asimilasi narapidana dan segi hukum pada masa pandemi covid-19. (Soerjono Soekanto: 2001). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Permenkumham Nomor 10 Tahun 2020 Tentang Syarat Pemberiaan Asimilasi dan Hak Integrasi Bagi Narapidana dan Anak dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran covid-19. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti berupaya untuk mengumpulkan data tersebut sebagai bahan penelitian untuk memperkaya wawasan pembaca dan masyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah yuridis normatif dengan mengkaji atau menganalisis bahan hukum sekunder dengan memahami hukum sebagai perangkat

peraturan atau norma-norma positif di dalam sistem perundang-undangan yang mengatur mengenai kehidupan manusia.

Pemberlakuan kebijakan tersebut masih kurang tepat, masyarakat khawatir jika nanti bisa menjadi permasalahan baru. Ketika seorang narapidana diberikan kebebasan tetapi tidak dibekali dengan keahlian yang cukup maka akan menimbulkan permasalahan baru karena mereka kesulitan ekonomi dan memicu untuk mengulang kembali tindak pidana yang pernah dilakukannya. Pemerintah bisa menekan penyebaran virus corona (*covid-19*) dengan menerapkan sistem *restorative justice*, membatasi jadwal besuk dan jumlah pengunjung lapas, mensterilkan wilayah sekitar lapas, dan memberlakukan pemeriksaan ketat untuk mengkondisikan para narapidana.

Kebijakan tambahan yang perlu diambil pemerintah yaitu dengan membuat program khusus berupa bantuan pra kerja untuk mantan narapidana yang sudah bebas. Pemerintah masih mengutamakan hukuman penjara sebagai cara untuk menjadikan seorang penjahat insaf. Tetapi pada kenyataannya masih banyak mantan narapidana yang belum bisa insaf dan semakin membahayakan masyarakat. Pelaksanaan proses pengawasan yang dilakukan pada mantan narapidana asimilasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu preemtif, preventif, dan represif. Petugas Pembimbing Kemasyarakatan (PK) Balai Pemasyarakatan (Bapas) juga melakukan pengawasan dan melakukan koordinasi dengan para pihak lainnya. Untuk mencegah mantan narapidana kembali melakukan kejahatan maka polisi harus melakukan tindakan yang tegas dan terukur pada pelaku tindak pidana khususnya pada masa pandemi covid-19. Lembaga permasyarakatan dan polisi perlu melakukan koordinasi dan pengawasan yang optimal di wilayahnya masing-masing. Peningkatan pengawasan dan evaluasi kepada mantan narapidana yang sudah dibebaskan dengan program asimilasi dan integrasi harus lebih ditingkatkan.

Hasil penelitian ini bisa dilihat bahwa program asimilasi dan integrasi narapidana dan anak saat pandemi corona (covid-19) merupakan kebijakan yang kurang tepat karena kurangnya kesiapan pemerintah serta hanya menjadi solusi sementara. Melihat dari kondisi yang mungkin terjadi akibat pembebasan narapidana dapat menimbulkan kekhawatiran pada masyarakat akan meningkatnya residivis dan juga tidak memberikan jaminan pada narapidana yang bebas untuk tidak akan terpapar virus covid-19.

Pada kondisi pandemi covid-19, pemerintah harus cepat mengambil kebijakan tepat, akan tetapi sebaiknya pemerintah dapat melakukan pembebasan narapidana dengan melakukan pertimbangan lebih. Pemberlakuan sistem *restorative justice* bisa dijadikan suatu acuan untuk menyelesaikan permasalahan *over capacity* didalam lapas. Pemerintah perlu membuat sistem pengawasan lebih ketat untuk mengurangi jumlah kriminalitas yang bisa saja dilakukan oleh mantan narapidana sudah bebas dan pemerintah membuat program pembinaan masyarakat yang teruji dan terukur sebelum narapidana dibebaskan dan kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Permenkumham Nomor 10 Tahun 2020 Tentang Syarat Pemberiaan Asimilasi dan Hak Integrasi Bagi Narapidana dan Anak dalam Rangka Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Covid-19.
- Rosidi, Utang, Abdurrahman, U, Nasution, M. Irsan, Gumelar, Dian Rachmat. 2020. *Kebijakan Asimilasi dan Hak Integrasi Narapidana di Tengah Pandemi Covid-19 Perspektif Hukum Penitensier*.
- Samosir, C. Djisman. 2012. *Sekelumit Tentang Penologi & Pemasyarakatan*. Bandung Nuansa Aulia

Soekanto, Soerjono dan Sri Mamudji. 2001. *Penelitian Hukum Normatif (suatu tinjauan singkat)*, Jakarta: Rajawali Pers.

Ramadhan, Ardito. "236 Napi Asimilasi Kembali Berbuat Pidana, Undang-Undang Tentang Pemasyarakatan. UU No. 12 Tahun 1995, LN No. 77 Tahun 1995, TLN No. 3614.

Yasonna: *Mayoritas Pelaku Pencurian*.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/29/13201421/236-napi-asimilasi-kembali-berbuat-pidana-yasonna-mayoritas-pelaku-pencurian>. Diakses pada tanggal 3 Juli 2020. Pukul 22.00 WIB.

INTEGRASI PENGETAHUAN TENTANG COVID-19 DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Nisrina Hikmawati, S.Si., M.M²

INKADHA (Institut Kariman Wirayudha) Sumenep

"Pengetahuan tentang covid-19 dapat menjadi metode dalam membentuk karakter anak khususnya yang di bahas dalam tulisan ini adalah karakter kemandirian. Baik itu kemandirian Emosi, kemandirian Ekonomi, kemandirian Intelektual dan kemandirian Sosial."

Pendidikan dan Covid-19

Bagaimana menurut Anda, bila pandemi yang seluruh dunia alami saat ini justru membawa dampak kebaikan yang banyak?. Jawabannya bisa iya, bisa tidak, tergantung apakah kita mampu melihatnya. Semakin positif dan terbuka *mindset* kita, maka semakin kita mampu menemukan kebaikan-kebaikan dalam sebuah ujian. Itulah yang disebut dengan hikmah. Dalam tulisan ini, saya akan membagikan salah satu peluang hikmah yang dapat kita ambil.

Diantara bidang yang cukup besar terdampak pandemi Covid-19 adalah bidang pendidikan. Secara nyata, tidak mungkin untuk lembaga pendidikan melaksanakan proses pembelajaran seperti biasa di kelas-kelas. Pembelajaran secara daring menjadi

² Penulis berasal dari sumenep, adalah ibu dari 3 orang anak. Mênulis untuk berbagi hikmah dan kebaikan. Bekerja sebagai pendidik di beberapa lembaga pendidikan salah satunya di INKADHA (Institut Kariman Wirayudha) Sumenep.

jalan keluar terbaik yang dapat diambil. Sejatinya lembaga pendidikan telah kembali ke dalam rumah dan keluarga. Para orang tuapun, kembali memegang peran utama dalam pendidikan anak. Tentu harapannya adalah proses pendidikan di rumah sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional. Bahkan akan sangat memungkinkan inovasi-inovasi pembelajaran dapat diciptakan lebih banyak dan lebih natural, jika dilakukan di rumah.

Pengembangan karakter menjadi poin penting dalam kurikulum pendidikan kita saat ini. *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan sembilan pilar karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut antara lain: 1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya; 2) Kemandirian, Tanggung jawab dan Disiplin; 3) Kejujuran/Amanah, Bijaksana; 4) Hormat dan Santun; 5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong; 6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja Keras; 7) Kepemimpinan dan Keadilan; 8) Baik dan Rendah Hati; 9) Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan. Sedangkan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan lima konsep pendidikan karakter (Kemdikbud, 2017). Lima karakter tersebut yaitu 1) Nasionalisme, 2) Integritas, 3) Kemandirian, 4. Gotong royong, 5) Religius.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menawarkan tiga cara pelaksanaan program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) bila pembelajaran dilakukan di sekolah yaitu yang *pertama* mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler. *Kedua* mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan *ketiga* kegiatan pembiasaan diluar jam pembelajaran sekolah.

Bagaimana bila pembelajaran sebagian besar dilakukan di rumah, karena pembatasan social akibat pandemic Covid-19?

Bagaimana memahami kepada anak, bahwa mereka tetap harus belajar walau tidak di sekolah? Bagaimana indikator-indikator ketuntasan pengetahuan tetap dapat dicapai selama pembelajaran di rumah serta tetap dapat membangun karakter anak? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang menyangkut keberlangsungan pendidikan selama pandemi ini terus bermunculan. Semua pihak berusaha mencari jalan terbaik.

Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter

Menurut Fadlillah (2013:172-173) menyatakan, bahwa adapun metode yang tepat dalam pendidikan karakter kepada anak yaitu metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak untuk meningkatkan pembiasaan-pembiasaan untuk dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.

Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah sebuah pengulangan. Dalam pendidikan karakter, metode ini sangat efektif karena melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini, dan dapat dilakukan dimanapun baik di sekolah maupun di rumah.

Salah satu karakter yang diharapkan dapat terbentuk yaitu kemandirian. Karakter ini paling awal diharapkan dapat terbentuk pada diri seorang anak sesuai tahap perkembangannya. Sejak usia dini anak-anak akan dibiasakan untuk mandiri, sebelum kemampuan-kemampuan lainnya. Apa saja ciri-ciri seorang anak dikatakan mandiri?

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang ciri-ciri kemandirian. Pendapat-pendapat para ahli, seperti Gilmore dalam Chabib Thoha, Lindzey & Ritter, Hasan Basri, Antonius, menyebutkan hal-hal berikut ini dalam ciri-ciri kemandirian:

1. Ada rasa tanggung jawab
2. Mampu bekerja sendiri secara mandiri (jarang meminta pertolongan orang lain)
3. Memiliki sikap kreatif,
4. Punya inisiatif,
5. Menguasa ketrampilan dan keahlian sesuai dengan bidang kerjanya
6. Menghargai waktu
7. Punya rasa aman jika memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain
8. Memiliki menyelesaikan persoalan
9. Mampu menimbangan dengan baik problem yang dihadapi secara intelegen
10. Puas dengan pekerjaan yang dilakukannya.
11. Punya percaya diri
12. Dapat melayani diri sendiri, terutama untuk hal-hal pribadi

Anak-anak yang telah menunjukkan ciri-ciri mandiri, berhak untuk mendapatkan kepercayaan dari orangtua ataupun orang-orang dewasa yang ada disekelilingnya. Walaupun ciri-ciri yang ditunjukkan masih sangat awal dan sederhana. Anak-anak yang mendapat kepercayaan mereka telah mampu mandiri, mampu melakukan hal-hal yang dapat membuat mereka tidak berbeda dengan anak-anak lain.

Sedangkan dengan memperlakukan mereka masih tetap sama, sebagaimana ia belum mandiri, justru akan membuat Anak mengalami kemunduran. Rasa percaya dirinya menurun, berkarya tidaklah memuaskan. Anak kembali bergantung. Peran serta orangtua dan orang-orang dewasa yang ada di sekeliling

sangat menentukan perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus ini makin meningkat kemandiriannya.

Sebagai contoh, anak yang sudah mampu mencuci piring sendiri, dilarang untuk mencuci piring. Dengan alasannya anak belum mencapai standar kebersihan yang dimiliki orangtua, atau orangtua tidak tega melihatnya mencuci piring. Alasan-alasan ini membuat anak merasa tidak percaya diri dan enggan mencuci piringnya sendiri.

Robert Havighurts (dalam Desmita, 2009:186) membedakan kemandirian atas beberapa bentuk kemandirian, yaitu (1) Kemandirian Emosi, (2) Kemandirian Ekonomi, (3) Kemandirian Intelektual dan (4) Kemandirian Sosial. Empat bentuk kemandirian yang diungkapkan Robert Havighurts di atas mempunyai pengertian sebagai berikut: Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri, dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dan yang terakhir kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Pengetahuan Covid-19 Sebagai Media Dan Metode Pendidikan Karakter Kemandirian

Pengetahuan Covid-19 sebagai media, artinya dapat digunakan sebagai alat untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan anak dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan sebagai metode, artinya dapat digunakan sebagai suatu cara atau upaya yang dilakukan agar proses belajar-mengajar pada anak tercapai sesuai dengan tujuan.

Tidak sedikit tantangan yang dihadapi orang tua untuk memberikan pemahaman tentang covid-19 dan perubahan-perubahan tatanan kehidupan masyarakat saat ini kepada anak-anak. Diperlukan penyampaian yang dapat dimengerti anak sesuai usianya. Sering ditemukan di lingkungan sekitar kita, atau bahkan dalam rumah kita sendiri anak-anak masih tidak memahami mengapa kita harus di rumah saja, kenapa harus memakai masker dan sering mencuci tangan, mengapa tidak sekolah, dan lain sebagainya. “kan capek, bosan. Pngen jalan-jalan” begitu khas alasan anak-anak. Namun justru kita bisa menggunakan pengetahuan tentang Covid-19 sebagai media dan juga metode, khususnya dalam membangun karakter mandiri anak.

Teknologi saat ini sangat memudahkan dan memanjakan kehidupan kita, termasuk dalam dunia pendidikan. Informasi tentang covid-19 banyak tersebar di media dengan tampilan yang unik dan menarik. Dengan informasi yang melimpah tersebut, orang tua dan pendidik dapat meluaskan pengetahuan anak setidaknya tentang 4 nilai, yaitu :

1. Kesehatan

Orang tua ataupun pendidik dapat mengintegrasikan pengetahuan tentang covid-19 untuk membuka wawasan anak tentang dunia kesehatan. Anak dapat mengetahui tentang virus sebagai makhluk hidup yang dapat menimbulkan penyakit, kemudian mengetahui cara mencegahnya serta mengenalkan cara penanganannya bila penyakit tersebut belum ada obatnya. Untuk anak-anak dengan rasa ingin tahu yang besar, maka wawasan tersebut dapat diperluas sesuai minatnya, dan menjadi kesempatan bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan informasi lebih banyak dan dapat diterima anak, karena otaknya sedang terbuka lebar menerima informasi.

WHO telah merilis video informatif tentang covid-19 dengan berbagai versi, termasuk versi anak-anak. Bahkan tidak sedikit lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan juga membuat animasi-animasi lucu dan menarik serta berbahasa Indonesia yang dapat ditonton oleh anak-anak. Dengan demikian, anak akan mendapatkan pengetahuan kesehatan dengan cara yang menyenangkan, sehingga mudah diingat.

2. Lingkungan

Selama masa pandemi, masyarakat dianjurkan untuk melakukan kebiasaan hidup sehat, menjaga daya tahan tubuh dengan makan makanan bergizi seimbang, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Orang tua dan pendidik dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan anak tentang kebersihan diri dan lingkungan. Bahwa lingkungan dan manusia saling berinteraksi dan mempengaruhi. Bila manusia menjaga lingkungan, maka lingkungan akan menyediakan tempat yang baik untuk kebutuhan manusia. Sebaliknya bila manusia merusak lingkungan, maka lingkungan akan menjadi tempat yang buruk untuk kehidupan.

3. Sosial

Anjuran pemerintah untuk beraktifitas di rumah, membuat interaksi sosial secara fisik menurun drastis. Bahkan jika berkumpulpun harus ada jarak untuk mencegah penularan covid-19. Dampaknya sangat terasa dalam kehidupan kita. Mulai dari perekonomian, pariwisata, transportasi, bahkan dunia industripun mendadak lumpuh.

Dengan kondisi semacam ini, kita dapat memberikan pengertian kepada anak bahwa manusia memang makhluk social yang saling membutuhkan satu sama lain. Memberi contoh-contoh nyata yang terjadi di sekitar kita yang dapat dilihat anak, akan memudahkan anak untuk memahami dan

membangun konsep berpikirnya tentang kehidupan social. Misalnya, dengan tidak beraktifitas di luar rumah, banyak Bapak Ojek menjadi tidak punya penghasilan karena tidak ada penumpang. Banyak orang yang kehilangan pekerjaan dengan berhentinya aktifitas sosial. Dan contoh-contoh lain yang dapat ditemukan di sekitarnya.

4. Religi

Munculnya pandemi covid-19, tidak lepas dari campur tangan Tuhan Yang Maha Kuasa. Saat ini menjadi moment yang tepat untuk mengajak anak untuk menyadari akan Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dia yang menciptakan penyakit, tentunya Dia punya obatnya. Maka kita dapat mengajak anak untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan ibadah-ibadah yang lebih khusyuk dan sungguh-sungguh.

Bersama-sama beribadah di rumah akan memotivasi anak untuk lebih menikmati kegiatan ibadah itu. Bersama-sama introspeksi diri dan juga lingkungan, mengambil hikmah dan mengajak anak memperbaiki kesalahan-kesalahan, agar Tuhan Ridho kepada kita semua. Dengan demikian Tuhan akan menurunkan pertolonganNya.

Pengetahuan tentang covid-19 juga dapat menjadi metode dalam membentuk karakter anak khususnya yang di bahas dalam tulisan ini adalah karakter kemandirian. Baik itu kemandirian Emosi, kemandirian Ekonomi, kemandirian Intelektual dan kemandirian Sosial.

Kemandirian emosi akan terbangun dengan memotivasi anak untuk menghadapi situasi yang terjadi saat pandemi dengan positif dan optimis. Tidak takut secara berlebihan, tidak juga terlalu abai terhadap penyakit ini.

Kemandirian ekonomi dapat diasah dengan mengajak anak untuk mendiskusikan cara berbelanja kebutuhan pada saat pandemi. Mana yang prioritas untuk di beli, mana yang tidak. Dan bila keluarga sedang kesulitan finansial, maka anak bisa diajak untuk bersama-sama mencari jalan keluar, misalnya berjualan online dan lain sebagainya.

Kemandirian intelektual dapat distimulasi dengan mengajak anak berdiskusi dan mendengarkan pandangannya tentang pandemi ini serta bagaimana solusi menurut versi anak. Orang tua dapat memberi apresiasi terlebih dahulu, kemudian arahan yang dibutuhkan.

Kemandirian sosial harus dimunculkan dengan tetap berhubungan sosial dengan orang lain, keluarga, kerabat dan tetangga. Misalnya dengan tetap menghubungi melalui telepon atau video call, bertanya kabar, membeli dagangan tetangga dan teman, menawarkan dagangan sendiri kepada orang lain, dan lain sebagainya.

Tidak harus sempurna hasilnya, namun proses yang dijalani dengan pikiran positif dan optimis adalah hal terbaik yang dapat dilakukan untuk menghadapi pandemi covid-19, dan meninggalkan pesan penuh hikmah yang dapat dikenang oleh generasi kita di masa yang akan datang, bukan keluhan, cacian ataupun keputus asaan yang kita wariskan. Mudah-mudahan Allah memampukan kita semua untuk tetap berprasangka baik padaNya dan menurunkan pertolonganNya dengan segera. Aaamiin.

PANDEMI, PENDAMI DAN PENDEMO
(PERBEDAAN PARADIGMA DALAM
MENGHADAPI PERSOALAN HIDUP DI ERA
COVID 19 BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN, AGAMA DAN EKONOMI)

Nasikhin, M.Pd.I²

**Pengawas PAI SMA Kantor Kementerian Agama Kabupaten
Batang**

*“Pemahaman terhadap ajaran agama sangat
tergantung dengan proses pendidikan sebagaimana
Allah meningkatkan keutamaan nilai manusia
dibandingkan dengan makhluk lainnya karena tingkat
keilmuan yang dimilikinya.”*

Tahun 2020 menyuguhkan peristiwa yang memberikan rasa patah hati dengan berita-berita yang menggemparkan dan terasa seperti mimpi bagi sebagian orang. Musibah dan kesedihan ini tidak hanya dirasakan masyarakat Indonesia saja, namun ada beberapa yang dirasakan oleh berbagai orang di dunia. Peristiwa yang menggemparkan sekaligus membuat luka pada 2020 ini antara lain meninggalnya legenda basket Kobe Bryant bersama

² Penulis lahir di Batang, 09 September 1976, penulis merupakan Pengawas PAI SMP/SMA Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang Jawa Tengah. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000), sedangkan gelar Magister Pendidikan Islam diselesaikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya (2010), Tahun 2001-2020 menjadi Guru PAI SMA Negeri 1 Bawang Kabupaten Batang.

putrinya dalam kecelakaan helikopter pada hari Ahad tanggal 26 Januari 2020, munculnya virus corona (covid-19) yang menimpa dua warga Depok Jawa Barat yang diumumkan langsung oleh Presiden Joko Widodo di Istana Presiden pada hari Senin, 2 Maret 2020, meninggalnya Ashraf Sinclair (Suami Bunga Citra Lestari) pada bulan April karena serangan jantung dan kematian Glenn Fredly di rumah sakit Setia Mitra, Jakarta Selatan akibat penyakit meningitis atau radang selaput otak.

Di antara beberapa peristiwa tersebut tentunya munculnya virus corona menjadi yang istimewa karena telah menjadi sebuah pandemi. Mengutip berbagai sumber, WHO mendefinisikan **pandemi** sebagai penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia. "Epidemi itu terjadi di satu lingkungan terbatas atau negara saja. Pandemi seluruh dunia atau beberapa benua," kata Amin Soebandrio profesor spesialis mikrobiologi klinik, guru besar FKUI sekaligus kepala lembaga biologi molekuler Eijkman kepada *CNNIndonesia.com*, Kamis (30/1). Amin mengungkapkan bahwa virus corona ini termasuk dalam **PHEIC** (public health emergency of internasional) atau kedaruratan kesehatan yang meresahkan dunia.

Berdasarkan buku saku Panduan Petugas Kesehatan tentang International Health Regulations (IHR) 2005 Kemenkes RI ada beberapa kriteria wabah penyakit dinyatakan sebagai PHEIC atau darurat kesehatan, yakni berdampak/berisiko tinggi bagi kesehatan masyarakat, KLB atau sifat kejadian tidak diketahui, berpotensi menyebar secara internasional dan berisiko terhadap perjalanan ataupun perdagangan.

Dalam agama Islam, penyakit itu sering dikaitkan dengan *Bala'* musibah, fitnah, adzab. Penyakit juga dapat berbentuk kuman sejenis bakteri yang merupakan ciptaan Allah meskipun melalui hasil perbuatan manusia itu sendiri. Dengan kata lain menggunakan istilah *waba'* atau *thaa'uun*. Arti *thaa'uun* adalah suatu penyakit yang menular dengan penyebaran

jangkauan yang sangat luas, penyakit yang mencemari udara dan dapat menggerogoti tubuh serta penyakit yang dapat mengakibatkan kematian dengan waktu sepersekian detik, sangat cepat. Di Indonesia, virus corona memiliki efek yang sangat dahsat dan mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan baik ekonomi, agama, pendidikan, sosial, politik dan lain-lain. Selanjutnya kita fokuskan pembicaraan ini pada tiga hal yakni pendidikan, agama dan ekonomi yang disingkat *pendami* dan bagaimana respon masyarakat menghadapi kondisi tersebut yang kemudian kita sebut dengan *pendemo*.

Pendami

Berkaitan dengan aspek pendidikan, pandemic ini mempunyai efek yang tidak bisa dianggap enteng. Pengaruhnya meliputi seluruh unsur pendidikan dari seluruh jenjang yang ada. Program kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dalam kalender pendidikan semuanya harus menyesuaikan kondisi. Proses pendidikan yang semula dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) yang tentunya butuh penyesuaian dan adaptasi. Ujian Nasional dan Ujian Sekolah ditiadakan diganti dengan penilaian yang disesuaikan dengan lembaga pendidikan yang ada. Program dan praktek kepengawasan dari seorang pengawas kepada sekolah, kepala sekolah dan guru binaan juga mengalami perubahan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Fasilitas teknologi yang bisa diterapkan seperti google form, google classroom, google suit, jamboard dan lain-lain yang tentunya memerlukan kesiapan dari seluruh unsur pendidikan untuk mengaplikasikannya. Peserta didik, guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua siswa dan masyarakat harus bermigrasi dari pembelajaran tatap muka di sekolah menuju pembelajaran daring di rumah masing-masing.

Praktek kehidupan beragama juga mengalami perubahan yang signifikan dengan dikeluarkannya surat edaran, keputusan, fatwa dan sejenisnya baik dari unsur pemerintah (MUI, Polri, TNI, Dinas Kesehatan, Kementrian Agama, DMI dan lain-lain) ataupun dari unsur ormas seperti Muhammadiyah, NU dan lain-lain. Kebijakan yang muncul seperti shalat berjamaah di masjid dan mushola diganti dengan shalat di rumah (termasuk shalat jumat dan shalat tarawih), kegiatan yang mengundang masa seperti pengajian, kegiatan *tahlil*, tabligh dan lain-lain juga dikondisikan demi mengutamakan kesehatan masyarakat. bahkan ibadah haji sebagai puncak ibadah bagi umat juga pelaksanaannya ditunda hingga tahun depan (KMA nomor 494 tahun 2020 tertanggal 2 Juni 2020 tentang Pembatalan Penyelenggaraan Ibadah Haji tahun 1441/2020).

Peristiwa ini menjadi bukti bahwa ada kekuatan yang maha kuasa dengan segala rencana dan kehendak-Nya. Jika pada protokol kesehatan mengharuskan tempat ibadah untuk menggulung alas (karpet, tikar, permadani dan sejenisnya) seakan menjadi indikator dan pertanda awal bahwa banyak orang dengan berbagai profesi yang akan gulung tikar menuju grafik yang kurang menggembirakan. Contoh: warung kopi dengan harga fantastis harus berhenti, pabrik alat-alat hiburan harus merumahkan karyawannya karena kesulitan bahan baku dan pemasaran, artis dan dunia hiburan berhenti, jasa angkutan, jasa pariwisata, olahraga, pelatih, wasit, pemain dan lain-lain juga terkena imbasnya. Pelatih ekstra kurikuler jadi tukang cuci piring, penjual kantin dan pembantunya juga harus libur, lembaga pendidikan juga bingung membayar gaji guru dan karyawannya haruskah menarik infaq dari siswa yang liburan.

Pendemo

Dalam menghadapi setiap pandemi, termasuk Covid-19, selalu ada sikap-sikap non-ilmiah yang beredar di masyarakat

luas sebagai konstruksi berpikir untuk memahami pandemi tersebut. Sebagai konstruksi non-ilmiah, sikap-sikap tersebut tentu saja tidak berkorelasi langsung terhadap eksistensi pandemi tersebut dalam pengertian mencegah dan menghentikan penyebarannya. Yang harus dipikirkan dan disadari bersama sekarang ini adalah resiko tingkat mortalitas akibat hadirnya faktor-faktor penghambat penanganan wabah ini. Salah satu faktor yang dapat memperlambat, bahkan memperburuk, penanganan persebaran Covid-19 adalah anakronisme perspektif yang beredar luas di masyarakat. Yang dimaksud anakronisme perspektif di sini adalah cara pandang yang kurang tepat dalam menyikapi dan merespons persebaran virus ini. Di antara sekian banyak anakronisme perspektif yang beredar di masyarakat, sekurangnya ada dua contoh yang paling mencolok. Pertama, anakronisme sosial-budaya. Sebagaimana dimaklumi, masyarakat kita dicirikan oleh budaya komunitarian-komunalistik (baca: suka *ngumpul-ngumpul*, *bergerombol*) dalam sebuah unit sosial yang saling berjejaring. Masyarakat kita dikenal memiliki ikatan sosiologis yang kuat melalui pola hidup gotong-royong sebagai bentuk kepedulian dan empati sosial kita kepada sesama. Ikatan sosiologis tersebut seringkali dimanifestasikan melalui sentuhan fisik seperti bersalaman, berpelukan, cium pipi, dan semacamnya.

Anakronisme kedua adalah konstruksi pemahaman keagamaan masyarakat kita yang berlawanan dengan protokol pencegahan Covid-19. Di antara narasi keagamaan yang cukup populer di masyarakat adalah menyangkut teologi kematian sebagai hak prerogatif Tuhan, pandemi Covid-19 sebagai adzab (hukuman) Tuhan atas dosa-dosa manusia, tidak perlu takut kepada siapapun (termasuk kepada Covid-19) kecuali hanya kepada Tuhan, *social distancing* merupakan strategi mendangkalkan iman, dan seterusnya.

Pada sambutan acara secara *online* pada Simposium Ekonomi Islam Al Baraka Sidang Tahunan ke-40 pada tanggal 9 Mei 2020, Wakil Presiden, Ma'ruf Amin, menyampaikan bahwa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah saat ini sejalan dengan fiqih Islam. Pertimbangan paling utama dalam penetapan fatwa atau kebijakan adalah menjaga keselamatan jiwa, menjaga keberlangsungan agama melalui *rukhsah*, dan menjaga perekonomian. Fatwa yang dikeluarkan ulama diharapkan dapat menjadi panduan dalam beribadah, membangun kesadaran dan solidaritas umat, serta kaitannya dengan perekonomian umat.

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kondisi yang sehat manusia dapat beraktifitas, beribadah, dan melakukan berbagai hal lainnya. Tanpa kondisi yang sehat, manusia kehilangan daya untuk melakukan aktifitas serta menjalani kehidupan sebagaimana mestinya. Menjaga kesehatan yang berlandaskan agama merupakan solusi terbaik untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan kesehatan fisik bahkan jiwa dengan mematuhi, mengamalkan nilai-nilai agama dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Adanya hubungan antara agama sebagai pijakan keyakinan dan kesehatan rohani dan jasmani terletak bagaimana sikap berserah diri seseorang terhadap suatu kehendak, kekuasaan Allah SWT. Sikap itulah yang membuat seorang manusia dapat menciptakan aura positif, ketentrangan lahir batin, serta hal yang baik lainnya.

Agama diturunkan untuk membahagiakan dan menggembirakan manusia, bukan menyulitkan atau menyusahkan manusia, sebagai wujud nyata diutusnya para nabi sebagai *rahmatan lil alamin*. Pergeseran pemahaman keagamaan terkadang ikut berperan dalam pergeseran fungsi agama bagi pemeluknya sehingga ikut membawa pergeseran fungsi agama itu sendiri. Pemahaman terhadap ajaran agama sangat tergantung dengan proses pendidikan (fase pemahaman

terhadap ajaran agama yang dilandasi pada struktur yang mendalam dan berisi) sebagaimana Allah meningkatkan keutamaan nilai manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya karena tingkat keilmuan yang dimilikinya (lihat QS. al-Baqarah ayat 30). Guna mencegah penyebaran *COVID-19*, Islam juga mengajarkan untuk tidak keluar rumah, menjaga kebersihan dengan berwudhu', mencuci tangan, menjaga jarak dan lain sebagainya. Mengonsumsi makanan yang baik dan halal juga merupakan suatu hal yang sangat penting selain untuk memperkuat imunitas tubuh manusia.

Tingkat kesejahteraan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Hal itu disebabkan seseorang bekerja perlu didukung dengan cukupnya peralatan untuk mencapai hasil yang maksimal agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi pemahaman seseorang, karena pendidikan dapat membentuk pola pikir seseorang dan menambah ilmu pengetahuan. Perbedaan tingkat pendidikan seseorang dapat menimbulkan perbedaan dalam berfikir dan bertindak. Selain itu, cara bersikap seorang yang berpendidikan akan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Erlina Burhan, dkk, 2020, *Pneumonia Covid-19: Diagnosis & Penatalaksanaan di Indonesia*, Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
- Hamid, Abdul, 2017. *Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama*, Jurnal Kesehatan Tadulako, Vol. III, No. 1, Januari.
- Hilmy, Masdar. 2020. *Sikap Ilmiah Hadapi Pandemi*, Harian Kompas Kolom Opini,
- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2011. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press,

Syamsuddin Arif, 2020, *Teologi Wabah: Perspektif Islam tentang Pandemi*

KERENTANAN PEROKOK TEMBAKAU DI MASA COVID-19

Rizki Nisfi Ramdhini, M.Si²

“Merokok dapat menyebabkan seseorang lebih rentan terhadap covid-19. Hal tersebut terkait risiko penurunan imunitas yang diikuti dengan peningkatan penyakit penyerta (komorbiditas) serta kemungkinan adanya transmisi virus dari tangan ke mulut pada perokok.”

Rokok merupakan salah satu faktor risiko infeksi saluran pernapasan yang dapat menyebabkan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dan kanker paru-paru (Hikichi, Mizumura, Maruoka, & Gon, 2019; Yudhawati & Prasetyo, 2019). Selain itu, rokok juga dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskuler, jantung iskemik, hipertensi dan stroke (Tan et al., 2018). WHO (2020) menyebutkan bahwa rokok telah menyebabkan kematian 8 juta orang disetiap tahun-nya, diantaranya lebih dari 7 juta kematian terjadi pada perokok aktif dan sekitar 1,2 juta kematian pada perokok pasif (Park, Jung, & Kim, 2018).

Secara global, jenis rokok yang paling sering dikonsumsi adalah rokok tembakau. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan

² Penulis lahir di Lampung timur, 02 Mei 1988, penulis merupakan Dosen di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung bidang ilmu Biosain, penulis menyelesaikan gelar S1 Jurusan Biologi FMIPA di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (2010), dan gelar S2 Jurusan Biosain di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (2014).

prevalensi perokok tembakau di seluruh dunia mencapai 1,3 milyar, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia yang merupakan negara urutan terbesar ketiga setelah Cina dan India (Pötschke-Langer, Schotte, & Szilagyi, 2015). Menurut data *Tobacco Control Support Centre* (2015), prevalensi perokok di Indonesia berdasarkan jenis kelamin memiliki kesamaan dari tahun sebelumnya, yakni perokok laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Pada tahun 2013, prevalensi perokok laki-laki dewasa meningkat dari 65.8% menjadi 66% dan perokok perempuan dewasa meningkat dari 4.1% menjadi 6.7%. Kajian Badan Litbangkes (2015) menyebutkan bahwa Indonesia mengalami lebih dari 230.000 kematian akibat konsumsi rokok tembakau disetiap tahun-nya.

Tingginya prevalensi perokok tembakau dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan terlebih di tengah pandemi covid-19. Covid-19 sendiri merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh SARS-COV2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*) yakni virus corona jenis baru yang menyerang sistem pernapasan dengan gejala flu yang disertai demam tinggi dan sesak napas hingga pneumonia (Huang et al., 2020; Wang et al., 2020). Dalam proses infeksi SARS-COV2, organ tubuh yang paling rentan adalah paru-paru. Hal tersebut terkait adanya sel epitel alveolus tipe II dan reseptor ACE2 (*angiotensin converting enzyme 2*) yang terdapat di dalam membran sel paru-paru (Zhao et al., 2020).

ACE2 bertindak sebagai reservoir virus dalam proses masuk ke dalam sel manusia, dimana ACE2 mengkatalisis perubahan angiotensin II menjadi angiotensin 1-7 melalui aktivitas melawan *angiotensin converting enzyme* (ACE) dengan mengurangi kadar angiotensin II dan meningkatkan angiotensin 1-7 sehingga memberikan efek vasodilatasi (Izzo & Weir, 2011; Santos, Ferreira, Verano-Braga, & Bader, 2013). Kebiasaan merokok dalam jangka waktu yang panjang diketahui

berpengaruh terhadap ACE2, dimana kadar ACE2 perokok lebih tinggi dibandingkan bukan perokok. Ekspresi ACE2 di dalam jaringan paru-paru memediasi aktivasi neutrofil, sel NK, sel Th17, sel Th2, sel Th1, sel dendritik dan sel sekresi TNF. Jika ACE2 berada dalam jumlah yang berlebih (pada perokok) maka akan memicu reaksi sitotoksik dan inflamasi neutrofil (Li et al., 2020).

Efek imunomodulator yang ditimbulkan oleh zat toksik pada rokok dapat menstimulasi makrofag alveolar, yang merupakan mediator penginduksi sitokin pro- inflamasi, seperti TNF- α , IL-1, IL-6, IL-8, dan *haematopoietik growth factors* (GM-CSF dan G-CSF). Secara normal, sitokin merupakan bagian dari sistem imun yang berperan sebagai penanda jika terjadi infeksi untuk melindungi sel, dimana sitokin akan berikatan dengan reseptor untuk memicu reaksi inflamasi. Namun, fungsi sitokin tersebut bersifat sementara dan akan terhenti setelah sistem imun memberikan respon di area sel yang terinfeksi. Beda halnya jika terjadi paparan zat toksik rokok secara terus menerus, maka sitokin justru akan menyebabkan terjadinya inflamasi sistemik (Kany, Vollrath, & Relja, 2019). Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan fungsi paru-paru hingga 20-25% akibat peningkatan leukosit perifer (leukositosis), neutrofil, limfosit dan monosit (Van Eeden & Hogg, 2000). Di sisi lain, jika respon inflamasi sistemik tersebut terjadi pada pasien covid-19 maka akan menyebabkan keparahan penyakit dan bahkan kematian akibat Sindrom Distres Pernapasan Akut (ARDS). ARDS terjadi akibat pelepasan sitokin proinflamasi berlebih dan tidak terkendali atau yang dikenal dengan istilah “badai sitokin”. Kondisi tersebut menjadi penyebab gejala sesak napas pada sebagian besar pasien covid-19, terlebih pasien yang sebelumnya memiliki komorbiditas pernapasan (Ye, Wang, & Mao, 2020). Pasien COVID-19 dengan ARDS menunjukkan penurunan limfosit T CD4 dan CD8. Limfosit

CD4 dan CD8 tersebut berada dalam status hiperaktivasi yang ditandai dengan tingginya proporsi fraksi HLA-DR+CD38+. Limfosit T CD8 mengandung granula sitotoksik dalam konsentrasi tinggi (31,6% positif perforin, 64,2% positif granulin, dan 30,5% positif granulin dan perforin), peningkatan konsentrasi Th17 CCR6+ yang bersifat proinflamasi (Xu et al., 2020)

Menurut WHO (2020) terdapat pengaruh antara kebiasaan merokok dan risiko keparahan penyakit pada pasien covid-19. Pengaruh tersebut ditandai dengan penurunan imunitas yang diikuti peningkatan risiko komorbiditas atau penyakit penyerta, seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit kardiovaskular. Penurunan sistem imunitas akibat konsumsi rokok tembakau menjadi faktor penting dalam risiko keparahan penyakit akibat SARS-CoV-2. Hal tersebut dikarenakan zat toksik yang terkandung pada rokok diketahui dapat memicu penyakit kardiovaskuler, penyakit saluran pernapasan dan kanker paru-paru (Fowles & Dybing, 2003). Sebanyak empat ribu jenis zat kimia yang terkandung dalam rokok tembakau telah diidentifikasi.

Beberapa diantaranya bersifat toksik memiliki efek imunomodulator (nikotin, karbon monoksida, akrolein dan ROS), beberapa bersifat karsinogenik (tar, nikotin, karbon monoksida, nitrogen oksida, hidrogen sianida, asetilen, benzaldehid, uretan, benzen, metanol, koumarin, 4-etilkatekol, ortokresol dan perilen) serta beberapa bersifat adiktif (seperti nikotin, asetaldehid dan amonia) (Grady et al., 2001; Talhout et al., 2011). Zat-zat toksik pada rokok terkonsentrasi dalam bentuk gas sebanyak 85% dan partikel sebanyak 15%. Zat toksik tersebut berpengaruh terhadap imun humoral dan imun seluler yang dimediasi oleh sel T dan sel B spesifik sebagai respon pertahanan tubuh (Qiu et al., 2017). Asap rokok yang masuk ke dalam saluran pernapasan dapat meningkatkan

produksi mukus yang berlebih karena terganggunya fungsi silia sebagai *clearance* mukosiliar. Kondisi tersebut mengakibatkan aliran udara menjadi terhambat dan menyebabkan inflamasi paru kronis pemicu PPOK (bronkhitis kronis dan emfisema) (Strzelak, Ratajczak, Adamiec, & Feleszko, 2018; Tilley, Walters, Shaykhiev, & Crystal, 2015). Meskipun prevalensi PPOK pada pasien covid-19 terhitung rendah (4,5%), namun pasien PPOK berisiko lebih tinggi mengalami keparahan penyakit (63%) dibandingkan pasien covid-19 tanpa PPOK (33,4%) (Alqahtani et al., 2020). Pada penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa PPOK berkaitan dengan risiko infeksi covid-19 yang berpotensi mengalami sejumlah komplikasi berat sebesar 5 kali lipat (Lippi & Henry, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mehra *et al* (2020) terhadap 8910 pasien covid-19 dari 169 rumah sakit di Asia, Eropa, dan Amerika Utara, ditemukan beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko kematian dari 515 pasien meninggal akibat covid-19, diantaranya usia ≥ 65 (10,0% vs 4,9% usia ≤ 65 tahun), penyakit jantung koroner (10,2% vs 5,2% tanpa jantung koroner), gagal jantung (15,3% vs 5,6% tanpa

gagal jantung), aritmia jantung (11,5%, vs 5,6% tanpa aritmia), PPOK (14,2% vs 5,6% tanpa PPOK) dan perokok (9,4%, vs 5,6% mantan perokok atau bukan perokok). Begitu pula berdasarkan penelitian Liu *et al* (2020) disebutkan bahwa merokok adalah faktor risiko pasien covid-19 mengalami gejala dan keparahan penyakit lebih tinggi dengan riwayat merokok, yakni 27,3% dari 78 pasien, dan hanya 3,0% yang menunjukkan kestabilan. Pasien covid-19 dengan riwayat merokok lebih berisiko 1,4 kali mengalami komplikasi komorbiditas dan 2,4 kali membutuhkan perawatan ICU dengan bantuan ventilator. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan pasien covid-19 dengan gejala berat 16,9% merupakan perokok aktif dan 5,2% dengan riwayat merokok. Sedangkan pasien dengan gejala ringan 11,8%

merupakan perokok aktif dan 1,3% pasien dengan riwayat merokok (Guan et al., 2020).

Selain faktor peningkatan risiko komorbiditas seperti yang telah diuraikan di atas, merokok juga dapat menyebabkan seseorang lebih rentan terhadap covid-19. Hal tersebut terkait adanya resiko tangan dan mulut terkontaminasi virus sehingga dapat meningkatkan kemungkinan adanya transmisi virus dari tangan ke mulut. Oleh karena itu penerapan dan pelaksanaan kebijakan pengendalian tembakau, di tempat umum, lingkungan kerja, dan transportasi umum merupakan cara yang terbukti untuk dapat melindungi dari paparan asap rokok yang berisiko terhadap covid-19 dan kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, J. S., Oyelade, T., Aldhahir, A. M., Alghamdi, S. M., Almeahmadi, M., Alqahtani, A. S., ... Hurst, J. R. (2020). Prevalence, severity and mortality associated with COPD and smoking in patients with COVID-19: A rapid systematic review and meta- analysis. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0233147>
- Fowles, J., & Dybing, E. (2003). Application of toxicological risk assessment principles to the chemical constituents of cigarette smoke. *Tobacco Control*. <https://doi.org/10.1136/tc.12.4.424>
- Grady, S. R., Meinerz, N. M., Cao, J., Reynolds, A. M., Picciotto, M. R., Changeux, J. P., ... Collins, A. C. (2001). Nicotinic agonists stimulate acetylcholine release from mouse interpeduncular nucleus: A function mediated by a different nAChR than dopamine release from striatum. *Journal of Neurochemistry*. <https://doi.org/10.1046/j.1471-4159.2001.00019.x>
- Guan, W., Ni, Z., Hu, Y., Liang, W., Ou, C., He, J., ... Zhong, N. (2020). Clinical characteristics of coronavirus disease 2019 in China. *New England Journal of Medicine*. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2002032>

- Hikichi, M., Mizumura, K., Maruoka, S., & Gon, Y. (2019). Pathogenesis of chronic obstructive pulmonary disease (COPD) induced by cigarette smoke. *Journal of Thoracic Disease*. <https://doi.org/10.21037/jtd.2019.10.43>
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., ... Cao, B. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- Izzo, J. L., & Weir, M. R. (2011). Angiotensin-converting enzyme inhibitors. *Journal of Clinical Hypertension*. <https://doi.org/10.1111/j.1751-7176.2011.00508.x>
- Kany, S., Vollrath, J. T., & Relja, B. (2019). Cytokines in inflammatory disease. *International Journal of Molecular Sciences*. <https://doi.org/10.3390/ijms20236008>
- Li, G., He, X., Zhang, L., Ran, Q., Wang, J., Xiong, A., ... Chang, C. (2020). Assessing ACE2 expression patterns in lung tissues in the pathogenesis of COVID-19. *Journal of Autoimmunity*. <https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102463>
- Lippi, G., & Henry, B. M. (2020). Chronic obstructive pulmonary disease is associated with severe coronavirus disease 2019 (COVID-19): COPD and COVID-19. *Respiratory Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.rmed.2020.105941>
- Liu, W., Tao, Z. W., Wang, L., Yuan, M. L., Liu, K., Zhou, L., ... Hu, Y. (2020). Analysis of factors associated with disease outcomes in hospitalized patients with 2019 novel coronavirus disease. *Chinese medical journal*. <https://doi.org/10.1097/CM9.0000000000000775>
- Mehra, M. R., Desai, S. S., Kuy, S., Henry, T. D., & Patel, A. N. (2020). Cardiovascular Disease, Drug Therapy, and Mortality in Covid-19. *New England Journal of Medicine*. <https://doi.org/10.1056/nejmoa2007621>
- Park, J. E., Jung, S., & Kim, A. (2018). MERS transmission and risk factors: A systematic review. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5484-8>

- Pötschke-Langer, M., Schotte, K., & Szilagyi, T. (2015). The WHO framework convention on tobacco control. *Progress in Respiratory Research*. <https://doi.org/10.1159/000369441>
- Qiu, F., Liang, C. L., Liu, H., Zeng, Y. Q., Hou, S., Huang, S., ... Dai, Z. (2017). Impacts of cigarette smoking on immune responsiveness: Up and down or upside down? *Oncotarget*. <https://doi.org/10.18632/oncotarget.13613>
- Santos, R. A. S., Ferreira, A. J., Verano-Braga, T., & Bader, M. (2013). Angiotensin- converting enzyme 2, angiotensin-(1-7) and Mas: New players of the renin- angiotensin system. *Journal of Endocrinology*. <https://doi.org/10.1530/JOE-12-0341>
- Strzelak, A., Ratajczak, A., Adamiec, A., & Feleszko, W. (2018). Tobacco smoke induces and alters immune responses in the lung triggering inflammation, allergy, asthma and other lung diseases: A mechanistic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph15051033>
- Talhout, R., Schulz, T., Florek, E., van Benthem, J., Wester, P., & Opperhuizen, A. (2011). Hazardous compounds in tobacco smoke. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph8020613>
- Tan, J., Zhang, X., Wang, W., Yin, P., Guo, X., & Zhou, M. (2018). Smoking, blood pressure, and cardiovascular disease mortality in a large cohort of chinese men with 15 years follow-up. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph15051026>
- Tilley, A. E., Walters, M. S., Shaykhiev, R., & Crystal, R. G. (2015). Cilia Dysfunction in Lung Disease. *Annual Review of Physiology*. <https://doi.org/10.1146/annurev-physiol-021014-071931>
- Van Eeden, S. F., & Hogg, J. C. (2000). The response of human bone marrow to chronic cigarette smoking. *European Respiratory Journal*. <https://doi.org/10.1034/j.1399-3003.2000.15e18.x>

- Wang, D., Hu, B., Hu, C., Zhu, F., Liu, X., Zhang, J., ... Peng, Z. (2020). Clinical Characteristics of 138 Hospitalized Patients with 2019 Novel Coronavirus-Infected Pneumonia in Wuhan, China. *JAMA - Journal of the American Medical Association*. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.1585>
- World Health Organization.(2020).Tobacco users may be at an increased risk of #COVID19, both in contracting the disease and complications. 2020 [cited 202010May]; https://twitter.com/WHO_Europe/status/125725510263474585
- World Health Organization. Tobacco and waterpipe use increases the risk of suffering from COVID-19. 2020. <http://www.emro.who.int/fr/tfi/know-the-truth/tobacco-and-waterpipe-users-are-at-increased-risk-of-covid-19-infection.html>
- Xu, Z., Shi, L., Wang, Y., Zhang, J., Huang, L., Zhang, C., ... Wang, F. S. (2020). Pathological findings of COVID-19 associated with acute respiratory distress syndrome. *The Lancet Respiratory Medicine*. [https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(20\)30076-X](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(20)30076-X)
- Ye, Q., Wang, B., & Mao, J. (2020). The pathogenesis and treatment of the ‘Cytokine Storm’ in COVID-19.’ *Journal of Infection*. <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.03.037>
- Yudhawati, R., & Prasetyo, Y. D. (2019). Imunopatogenesis Penyakit Paru Obstruktif Kronik. *Jurnal Respirasi*. <https://doi.org/10.20473/jr.v4-i.1.2018.19-25>
- Zhao, Y., Zhao, Z., Wang, Y., Zhou, Y., Ma, Y., & Zuo, W. (2020). Single-cell RNA expression profiling of ACE2, the putative receptor of Wuhan 2019-nCov. *bioRxiv*. <https://doi.org/10.1101/2020.01.26.919985>

Integrasi Keilmuan

dalam menghadapi New Normal
pada masa Pandemi Covid-19

Buku “Integrasi Keilmuan dalam Menghadapi New Normal pada Masa Pandemi Covid-19” merupakan karya anak bangsa, yang ditulis secara kolaboratif oleh para akademisi dari para praktisi bidang pendidikan nasional. Gagasan penulisan kolaboratif ini muncul saat terjadi Pandemi Covid-19, dimana para penulis melaksanakan semua aktifitas sehari-hari dari rumah “*work from home*”; bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah di rumah. Disaat semua akademisi dan praktisi menjalankan kegiatan sehari-hari dari rumah, muncul gagasan menerbitkan “tulisan bunga rampai” terkait situasi pandemi Covid-19 dan era New Normal serta situasi ke depan dalam menghadapi new normal. Kegamangan menghadapi situasi yang tidak menentu tersebut, menjadi ide dasar untuk dituangkan menjadi tulisan ilmiah populer.

Karya ini muncul disaat yang tepat, dimana saat pandemi Covid-19 para akademisi dan praktisi pendidikan memiliki banyak waktu untuk bekerja dari rumah, sehingga kesempatan yang ada mampu dimanfaatkan untuk bekerja lebih produktif dengan cara menulis. Semoga terbitnya buku ini dapat mendorong lajunya literasi pendidikan nasional.

Abdul Aziz Hakim, Frida Akmalia, Anak Agung Gde Satia Utama, Arif Widyatama, Ali Rahmat, Rohmah Ivantri, Iwan Sutrisno, Erly Oviene Malelak, Muhammad Yusuf, Aji Marwonto Aris Munandar, Elly Nur Chasanah, Fridolin Vrosansen Borolla, Iwan Leonard Deku, Hermanu Iriawan, Muhamad Fatih Rusydi Syadzili, Mochamad Fachrur Rozi, Roni Kurjaya, Nur Aina Ahmad, Marhamah Ulfa, Ida Juwariyah, Nino Indrianto, Yenry Anastasia Pellondou, Ahmad Fawaid, Elva Rahmah, Citra Resmi Nanda Putri Pratiwi, Nisrina Hikmawati, Nasikhin, Rizki Nisfi Ramdhini

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
@redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
@redaksi.akademia.pustaka
@akademiapustaka
081216178398